



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE*
GOVERNANCE PERUSAHAAN TERHADAP PEMILIHAN
AUDITOR EKSTERNAL**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

**DESTI MAHARANI
0806318315**

**FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI AKUNTANSI
DEPOK
JULI 2012**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Desti Maharani

NPM : 0806318315

Tanda Tangan :



Tanggal :12 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Desti Maharani
NPM : 0806318315
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Perusahaan terhadap Pemilihan Auditor Eksternal

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Aria Farahmita, S.E., MSM
Penguji : Vera Diyanty, S.E., MM
Penguji : Dyah Setyaningrum, S.E., MSM

(*[Signature]*)
(*[Signature]*)
(*[Signature]*)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas anugerah yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan dengan bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada masa penyusunan skripsi ini selesai. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Aria Farahmita S.E., MSM, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini,
2. Ibu Vera Diyanty, S.E., MM dan Ibu Dyah Setyaningrum, S.E., MSM, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang sangat berguna dalam usaha penyempurnaan skripsi ini,
3. Kedua orang tua penulis, H. Tuwamin Mulyono dan Hj. Mira Mulyono, yang telah membimbing dan mencurahkan kasih sayang dan doa yang tidak terbatas kepada penulis, serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan perhatian dan dukungan moral tiada henti,
4. Bang Maurice G. Nainggolan dan Kak Rionaldo Kapoyos, yang telah bersedia membagi pengalaman dan pengetahuan dalam bidang auditing selama masa magang di RSM AAJ Associates,
5. Bhaskara Adiwena, Cynthia Anggarini, Eriza Hanif, Vimala Dewi Nurcahyani, Afin Afini, M. Fikruzzaman Rahawarin, Desi Sri Wahyu Utami, Edo Yuliandra, Jombang Santani Khairen, Al Khansa Shalihah, Sabrina Nurul Afiyani, Mutia Prawitasari, Pungky Agusta, Himmahwati Zahara, Riyan Hidayat, serta Bayu Tegar Perkasa, untuk semua gelak tawa, canda riang dan cucur peluh yang telah kita bagi dalam keluarga Divisi Penerbitan B.O. Economica 2011-2012. *You never give up on family,*

6. Triasa A. Laksana, Tantiana M. Cahyani, Ranisa Primastuti, Satriyo Adi Nugroho, Isni M. Dalimunthe, Siti Farida, Theresa Adelina Victoria Surbakti, Dian Oriana Fitri, Yuliana Safriani, Wahyu Pramono, Januarius Rettob, Bisuk Abraham S.G., Atsarina Fadhlizil Ikram, Nur Indah Widyaningrum, Santa Lidwina, Yusuf Reza Kurniawan, dan seluruh keluarga besar *Economica* angkatan 2006-2010 untuk seluruh kehangatan, warna ceria, dan kesediaan untuk berbagi ruang di rumah terbaik selama di FEUI. Serta teruntuk Alm. Mas Karnoe yang telah memberikan inspirasi yang tak mungkin penulis dapatkan di bangku kuliah,
7. Keluarga besar *Voice of Inspiration* dan Teater FEUI yang telah menjadi wadah bagi penulis untuk mencurahkan minat dalam bidang kesenian dan memberikan kesegaran diantara penat kehidupan akademis,
8. Anisa Harini Paramita, Dwi Rahmat Nurseptian, Tsurayya Nurrahma, Adzka Innayati, Puspita Hardina, Mutia Rahmadina, Amalia Nur Farhadiati, Putri Hilma, Benyamin Tampubolon, Steven Bong, dan Dian Apulina, selaku rekan seperjuangan yang tak pernah lelah dalam berbagi semangat pada masa penulisan karya akhir ini,
9. Segenap karyawan FEUI, baik di Departemen Akuntansi, *Research and Learning Center*, maupun Biro Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam hal administrasi selama masa perkuliahan di FEUI,
10. Seluruh dosen, asisten dosen, dan asisten laboratorium FEUI yang telah bersedia untuk membagi ilmu pengetahuan, pengalaman, dan banyak inspirasi berharga bagi kehidupan penulis.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas kebaikan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Jika ada saran atau hal-hal lain yang ingin didiskusikan lebih lanjut, dapat menghubungi penulis melalui *email*: maharani.desti@gmail.com. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Desti Maharani
NPM : 0806318315
Program Studi : Akuntansi
Departemen : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*
PERUSAHAAN TERHADAP PEMILIHAN AUDITOR EKSTERNAL

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia berhak untuk menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 12 Juli 2012

Yang menyatakan



(Desti Maharani)

ABSTRAK

Nama : Desti Maharani
Program Studi : Akuntansi
Judul : Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Perusahaan terhadap Pemilihan Auditor Eksternal

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksi dengan persentase kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, dan efektivitas komite audit terhadap pemilihan auditor eksternal pada perusahaan non jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan klasifikasi auditor *Top 10* dan non *Top 10* sebagai proksi dari kualitas audit yang akan dipilih perusahaan. Penelitian menggunakan 434 observasi selama periode 2009-2010. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan antara persentase kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, dan efektivitas komite audit terhadap pemilihan auditor eksternal oleh perusahaan.

Kata kunci:

Corporate governance, efektivitas komite audit, kepemilikan saham terbesar, pemilihan auditor eksternal, ukuran dewan komisaris

ABSTRACT

Name : Desti Maharani
Study Program : Accounting
Judul : Analysis of the Impact of Corporate Governance
Mechanism on External Auditor Choice

This study aimed to analyze the impact of corporate governance mechanism, proxied by largest shareholder, board size, and audit committee's effectiveness on external auditor choice in non financial service companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study used Top 10 and non Top 10 auditor classification as a proxy of audit quality that will be chosen by the company. This study used 434 observations over the period 2009-2010. The results showed that there are significant positive effects of largest shareholder, board size, and audit committee's effectiveness on external auditor choice by the company.

Keywords:

Corporate governance, audit committee's effectiveness, largest shareholder, auditor choice, board size

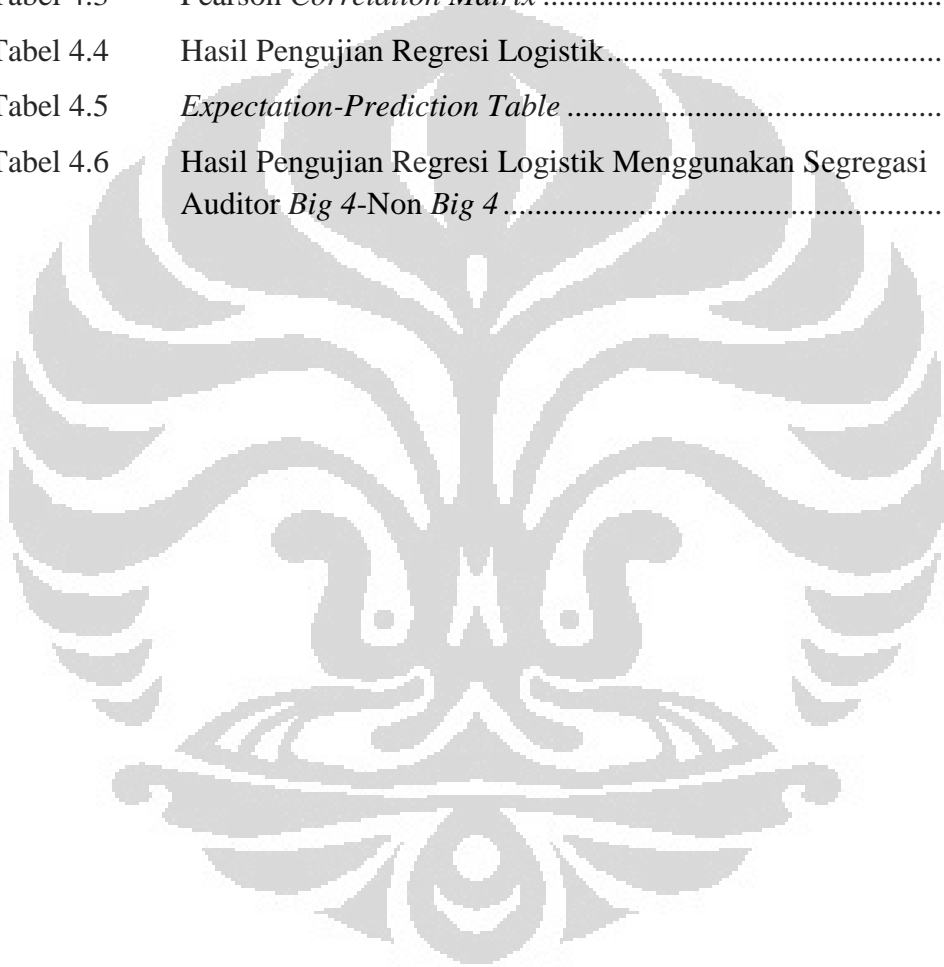
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK/ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
2. LANDASAN TEORI.....	10
2.1 <i>Corporate Governance</i>	10
2.1.1 Definisi <i>Corporate Governance</i>	10
2.1.2 Kerangka Teoritis terkait <i>Corporate Governance</i>	11
2.1.3 Prinsip-Prinsip Dasar <i>Corporate Governance</i>	13
2.1.4 Mekanisme <i>Corporate Governance</i>	16
2.2 Struktur Kepemilikan	17
2.3 Dewan Komisaris	18
2.4 Komite Audit.....	19
2.5 Fungsi Audit Eksternal.....	21
2.5.1 Kualitas Audit.....	23
2.6 Penelitian Terdahulu.....	24
2.7 Pengembangan Hipotesis.....	27
2.7.1 Pengaruh Kepemilikan Saham Terbesar terhadap Pemilihan Auditor Eksternal.....	27
2.7.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pemilihan Auditor Eksternal.....	28
2.7.3 Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Pemilihan Auditor Eksternal.....	29
3. METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	30
3.2 Sampel dan Populasi Penelitian.....	30
3.3 Kerangka Penelitian.....	31
3.4 Model Penelitian.....	33

3.5 Operasionalisasi Variabel Penelitian	35
3.5.1 Variabel Dependen	35
3.5.2 Variabel Independen	36
3.5.3 Variabel Kontrol	38
3.6 Metode Pengolahan Data.....	39
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	39
3.6.2 Analisis Korelasi Pearson	40
3.6.3 Penggunaan Metode Logit	40
3.6.4 Pengukuran Probabilitas dalam Metode Logit	42
3.6.5 Pengujian Signifikansi Model dan Parameter	43
3.6.6 Pengujian Akurasi Model	44
4. ANALISIS HASIL PENELITIAN	45
4.1 Sampel Penelitian	45
4.2 Statistik Deskriptif.....	46
4.3 Analisis Korelasi Pearson.....	48
4.4 Pengujian <i>Goodness of Fit</i>	50
4.5 Analisis Hasil Regresi Logistik	50
4.5.1 Pengujian Pengaruh Variabel Bebas secara Bersama-sama	51
4.5.2 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2).....	53
4.5.3 Pengujian Pengaruh Variabel Bebas secara Individu	53
4.5.3.1 Pengaruh Persentase Kepemilikan Saham Terbesar terhadap Pemilihan Auditor Eksternal.....	54
4.5.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pemilihan Auditor Eksternal	55
4.5.3.3 Pengaruh Efektivitas Komite Adit terhadap Pemilihan Auditor Eksternal	56
4.5.3.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Pemilihan Auditor Eksternal	56
4.6 Pengujian Akurasi Model	58
4.7 Analisis Sensitivitas.....	59
5. KESIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Keterbatasan Penelitian	63
5.3 Saran	64
5.4 Implikasi Hasil Penelitian.....	64
DAFTAR REFERENSI	66
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Prediksi Pengaruh Variabel terhadap Pemilihan Auditor Eksternal	34
Tabel 4.1	Hasil Seleksi Sampel.....	45
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	46
Tabel 4.3	Pearson <i>Correlation Matrix</i>	49
Tabel 4.4	Hasil Pengujian Regresi Logistik.....	51
Tabel 4.5	<i>Expectation-Prediction Table</i>	58
Tabel 4.6	Hasil Pengujian Regresi Logistik Menggunakan Segregasi Auditor <i>Big 4-Non Big 4</i>	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Sampel Perusahaan	70
Lampiran 2.	Rekapitulasi Pendapatan Auditor <i>Top 10</i>	77
Lampiran 3.	<i>Checklist</i> Penilaian Efektivitas Komite Audit.....	78
Lampiran 4.	Hasil Tabulasi Data	82
Lampiran 5.	<i>Pearson Correlation Matrix</i>	92
Lampiran 6.	Hasil Pengujian Hosmer dan Lemeshow	93
Lampiran 7.	Hasil Pengujian Regresi Logistik.....	94
Lampiran 8.	<i>Expectation-Prediction Table</i>	95
Lampiran 9.	Hasil Pengujian Regresi Logistik Menggunakan Segregasi <i>Big 4-Non Big 4</i>	96

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perhatian terhadap praktik *corporate governance* pada perusahaan telah meningkat dalam dasawarsa terakhir ini, terutama sejak keruntuhan perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat, seperti Enron Corporation dan Worldcom. Di Indonesia, perhatian pemerintah terhadap *corporate governance* diwujudkan dengan didirikannya Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada akhir tahun 2004, yang kemudian membuat Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia pada tahun 2006.

Masalah utama dalam pelaksanaan *corporate governance* timbul karena adanya pemisahan kepemilikan dari pengendalian dalam perusahaan yang modern (Balafif, 2010). Permasalahan ini meningkat seiring dengan perusahaan melakukan penawaran umum perdana di bursa saham yang akan memisahkan fungsi pengurus dan fungsi pemilik. Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan akan diwakili oleh pihak manajemen (*agents*) yang ditunjuk oleh para pemegang saham (*principals*). Keadaan ini dapat menimbulkan adanya informasi yang asimetri antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham karena adanya perbedaan level informasi yang dimiliki oleh manajer yang merupakan pihak pengambil keputusan operasional perusahaan.

Dalam praktik, akan terjadi benturan-benturan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajemen sebagai agen. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang telah diinvestasikannya memberikan imbal balik yang maksimal. Sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan insentif atas pengelolaan dana pemilik perusahaan (Alijoyo dan Zaini, 2004). Masalah yang timbul dari benturan kepentingan antara *principals* dan *agents* ini disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*).

Zhuang et al. (2001) menyatakan masalah keagenan tidak hanya terjadi antara pemegang saham dan manajer, tetapi juga di antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas, antara pemegang saham dan kreditur,

serta antara pemegang saham pengendali dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk para pemasok dan para pekerja. Suatu mekanisme *corporate governance* yang baik diharapkan dapat menciptakan perlindungan yang efektif bagi seluruh pemangku kepentingan di perusahaan.

Salah satu cara yang ditempuh untuk menciptakan perlindungan tersebut adalah dengan memberikan informasi yang dimiliki mengenai perusahaan kepada pemangku kepentingan dalam bentuk laporan keuangan tahunan dengan tingkat keandalan yang dapat dipercaya. Adapun cara untuk mempertahankan tingkat keandalan dari laporan tersebut diantaranya adalah dengan menggunakan jasa audit atas laporan keuangan. Auditor yang independen merupakan salah satu mekanisme eksternal *corporate governance* dalam memitigasi masalah keagenan dan mengurangi adanya informasi yang asimetri. Dalam hal ini, auditor melaksanakan fungsi pengawasan serta menguji kredibilitas dari informasi akuntansi yang disediakan oleh manajemen (Abdel-khalik, 2001; Asbaugh & Warfield, 2003).

Menurut data Pusat Pembinaan Akuntan Publik dan Jasa Penilai (PPAJP), pada tahun 2010 terdapat 404 kantor akuntan publik terdaftar di Indonesia yang menyediakan jasa audit. Dari jumlah tersebut, 48 diantaranya merupakan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan jaringan internasional dan sisanya merupakan kantor akuntan publik lokal. Dalam Aksu, Onder dan Saatcioglu (2007) menyebutkan penelitian Firth dan Smith, 1992 serta DeFond, 1992 yang menyatakan bahwa audit adalah produk yang terdiferensiasi pada kualitas. Banyaknya kantor akuntan publik yang terdapat di Indonesia, dengan variasi sumber daya yang mereka miliki, memungkinkan mereka menyediakan kualitas audit yang beragam.

Kualitas audit merupakan faktor yang sangat sulit untuk diukur secara langsung. Salah satu proksi yang biasa digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah ukuran dari kantor akuntan publik (DeAngelo, 1981; Palmrose, 1988). Semakin besar ukuran suatu kantor akuntan publik (diproksikan dengan jumlah pendapatan), maka akan lebih baik pula kualitas audit yang disediakan oleh kantor akuntan publik tersebut. Van Zijl (2008) menyatakan bahwa pendapatan kantor akuntan publik akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam mendapatkan

sumber daya yang diperlukan, misalnya jumlah anggota tim dan jam kerja, untuk melakukan audit yang kemudian akan berdampak pada kualitas audit yang disediakan.

Studi mengenai pemilihan auditor telah beberapa kali dilakukan di beberapa negara, terutama negara maju, misalnya Amerika Serikat (Beasley dan Petroni, 2001; Copley dan Douthett, 2002), Inggris (Chaney et al., 2004), Finlandia (Niskanen et al., 2010) dan Selandia Baru (Firth dan Smith, 1992). Studi mengenai pemilihan auditor di negara berkembang masih jarang dilakukan. Adapun penelitian di negara berkembang baru dilakukan di Turki (Aksu et al., 2007), Bangladesh (Van Zijl, 2008), Cina (Fan dan Wong, 2005; Lin dan Liu 2009), dan Indonesia (Balafif, 2010).

Studi ini menjadi menarik untuk dilakukan di Indonesia karena Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang terkena dampak krisis finansial yang terjadi di Asia pada tahun 1997. Seperti yang dinyatakan oleh Rosser (2005), perbaikan praktik *corporate governance* di Indonesia pascakrisis 1997 masih tertinggal jika dibandingkan negara-negara Asia lain yang juga terkena dampak krisis, misalnya Malaysia dan Korea Selatan. Selain merupakan negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara dan ke-18 terbesar di dunia, Indonesia juga merupakan pasar modal utama yang menarik bagi sebagian besar investor global (Darmadi, 2010). Sebagaimana yang ditemukan di pasar modal yang sedang berkembang lainnya, pasar modal di Indonesia juga diwarnai dengan perusahaan-perusahaan yang masih memiliki konsentrasi kepemilikan dan pengendalian keluarga yang tinggi (Claessens et al., 2000), sistem hukum dan perlindungan investor yang lemah, serta tingkat pengungkapan laporan keuangan yang masih rendah (La Porta et al., 1999; Claessens dan Fan, 2003). Darmadi (2010) secara lebih lanjut menyatakan bahwa Indonesia menjadi menarik karena Indonesia merupakan negara yang masih mengadopsi hukum bisnis Belanda, diantaranya struktur dewan yang bersifat *two-tier*, yang berarti bahwa setiap perusahaan harus memiliki dewan komisaris dan direksi yang terpisah.

Di antara beberapa komponen *corporate governance* perusahaan yang berpengaruh terhadap keputusan penunjukan kantor akuntan publik sebagai penyedia jasa audit terhadap perusahaan, penelitian ini berfokus pada kepemilikan

saham terbesar dan ukuran dewan komisaris merujuk kepada studi yang dilakukan Lin dan Liu (2009), serta efektivitas komite audit yang merujuk kepada studi Balafif (2010). Studi yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, serta komite audit sebagai proksi mekanisme *corporate governance* masih memiliki hasil yang beragam dan studi ini bermaksud untuk mengisi gap tersebut. Studi ini menjadi penting karena ketiga faktor tersebut merupakan mekanisme internal utama *corporate governance* perusahaan.

Dalam studi yang dilakukan Lin dan Liu (2009), variabel kepemilikan saham terbesar digunakan sebagai proksi mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini karena pemegang saham yang memiliki kepemilikan saham terbesar memiliki kendali yang signifikan terhadap kebijakan-kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan pemilihan auditor eksternal. Gomes (2000) menyatakan pada studinya bahwa di negara berkembang, yang belum menyediakan perlindungan hukum yang kuat bagi pemegang saham minoritas, tingkat konsentrasi kepemilikan saham yang tinggi justru akan menjadi solusi dari konflik keagenan antara pemegang saham pengendali dan minoritas karena pemegang saham pengendali memiliki komitmen yang kredibel untuk tidak melakukan ekspropriasi terhadap hak pemegang saham minoritas. Namun, Chau dan Leung (2006) menyatakan bahwa semakin terkonsentrasi struktur kepemilikan suatu perusahaan, maka praktik tata kelola perusahaan pun semakin lemah dan semakin besar kemungkinan pemegang saham pengendali untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Hal ini juga didukung dengan hasil yang didapatkan pada studi yang dilakukan Lin dan Liu (2009) di Cina bahwa perusahaan yang memiliki kepemilikan saham terbesar yang tinggi akan berusaha mempertahankan keuntungan yang mampu didapatkan pemegang saham pengendali melalui ketidaktransparanan keuangan. Hal ini akan berimplikasi pada pemilihan auditor yang berkualitas lebih rendah.

Selanjutnya, dewan komisaris dan komite audit juga menjadi proksi *corporate governance* dalam penelitian ini dikarenakan kedua hal tersebut merupakan mekanisme internal utama pemilik dalam menjalankan pengawasan kepada manajemen. Dewan komisaris dan komite audit berhak untuk mengajukan

usulan penunjukan auditor eksternal untuk kemudian dipertimbangkan dan disetujui melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Mengenai ukuran dewan komisaris, Yermack (1996) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran dewan lebih kecil. Namun, Lin dan Liu (2009) menemukan bahwa dewan komisaris yang semakin besar akan mampu menjalankan fungsi pengawasan yang lebih efektif. Hal ini yang kemudian akan berdampak pada pemilihan kantor akuntan publik yang berkualitas tinggi untuk menyediakan jasa audit bagi perusahaan.

Terkait dengan keberadaan komite audit, Siregar dan Utama (2006) menyatakan bahwa pengangkatan komite audit oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi semata dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan. Hal ini diduga disebabkan karena pendeknya rentang waktu antara penerapan regulasi mengenai keberadaan komite audit, yaitu pada tahun 2001, dengan waktu penelitian Siregar dan Utama, yang menggunakan sampel pada tahun 2002. Balafif (2010) dalam studinya di Indonesia menemukan pengaruh yang signifikan antara efektivitas komite audit dengan pemilihan auditor eksternal, yaitu semakin tinggi skor efektivitas komite audit suatu perusahaan maka akan meningkatkan peluang perusahaan tersebut untuk memilih auditor yang berkualitas tinggi. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka pemikiran bahwa penerapan *corporate governance* yang baik melalui efektivitas peran komite audit akan mempengaruhi proses pelaporan keuangan perusahaan, yang kemudian akan berimplikasi pada pengajuan usulan penunjukan auditor yang berkualitas tinggi.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pemilihan auditor biasanya menggunakan dikotomi *Big 4* dan non *Big 4*, dengan dasar bahwa auditor *Big 4* memiliki reputasi yang lebih baik dan akan berimplikasi pada penyediaan jasa audit yang lebih berkualitas karena mereka ingin mempertahankan reputasi tersebut. Namun, studi ini akan menggunakan pemisahan auditor *Top 10* dan non *Top 10*, sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Lin dan Liu (2009). Pemisahan ini didasarkan pada jumlah pendapatan rata-rata kantor akuntan publik selama tiga

tahun. Kantor akuntan publik yang termasuk ke dalam peringkat 10 besar selama tiga tahun waktu penelitian di Indonesia cukup stabil dan diasumsikan mampu menjadi representasi auditor yang berkualitas tinggi. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini juga merujuk pada studi yang dilakukan Lin dan Liu (2009), yaitu logaritma total aset, sebagai fungsi dari ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Penelitian ini akan mengambil sampel perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah persentase kepemilikan saham terbesar memiliki pengaruh negatif terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan?
2. Apakah jumlah anggota dewan komisaris (*supervisory board*) memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan?
3. Apakah efektivitas komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menginvestasi apakah ada:

1. Pengaruh negatif persentase kepemilikan saham terbesar terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan,
2. Pengaruh positif jumlah anggota dewan komisaris (*supervisory board*) terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan,
3. Pengaruh positif efektivitas komite audit terhadap pemilihan auditor eksternal perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Perusahaan terhadap Pemilihan Auditor Eksternal” adalah:

- Bagi akademisi dan peneliti, dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam berkaitan dengan faktor-faktor tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi pemilihan auditor,
- Bagi perusahaan, dapat menjadi salah satu referensi pembuatan kebijakan perusahaan pada Rapat Umum Pemegang Saham mengenai pemilihan auditor eksternal dalam rangka memberikan sinyal kepada pasar mengenai penerapan *good corporate governance* pada perusahaan,
- Bagi auditor eksternal, dapat menjadi referensi untuk mengetahui karakteristik perusahaan yang menjadi faktor pendorong dalam pemilihan kantor akuntan publik dan kemudian dapat menjadi bahan pertimbangan kantor akuntan publik untuk menentukan strategi dalam menjalankan usahanya,
- Bagi investor dan calon investor, dapat membantu dalam menganalisis penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik melalui pemilihan auditor eksternal, yang kemudian dapat membantu pengambilan keputusan investasi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi penelitian ini dalam jangka waktu tahun, yaitu periode 2009-2010. Data yang digunakan adalah data perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2009-2010. Indikator *corporate governance* yang digunakan adalah kepemilikan saham terbesar, jumlah anggota dewan komisaris, dan efektivitas komite audit. Data yang digunakan sebagai indikator *corporate governance* dan data keuangan yang digunakan sebagai variabel kontrol berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan *audited* perusahaan yang dipublikasikan dalam situs Bursa Efek Indonesia. Data pendapatan kantor akuntan publik yang digunakan sebagai proksi kualitas auditor diperoleh dari Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai, Kementerian Keuangan RI (Kemenkeu RI). Selain itu, untuk mendukung penelitian ini, penulis

mengambil informasi lainnya yang berasal dari buku, jurnal, situs, dan publikasi ilmiah lainnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, akan diuraikan secara garis besar isi dari setiap bab. Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dan setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab.

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini akan menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan isi dari penelitian ini.

Bab 2 Landasan Teori

Bab ini akan menguraikan landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu teori mengenai *corporate governance*, struktur kepemilikan, dewan komisaris, komite audit, fungsi audit eksternal serta konsep-konsep yang membahas mengenai hubungan antara mekanisme *corporate governance* suatu perusahaan dengan pemilihan kantor akuntan publik sebagai auditor eksternalnya. Hal ini akan dipakai dalam merumuskan hipotesis penelitian.

Bab 3 Metodologi Penelitian

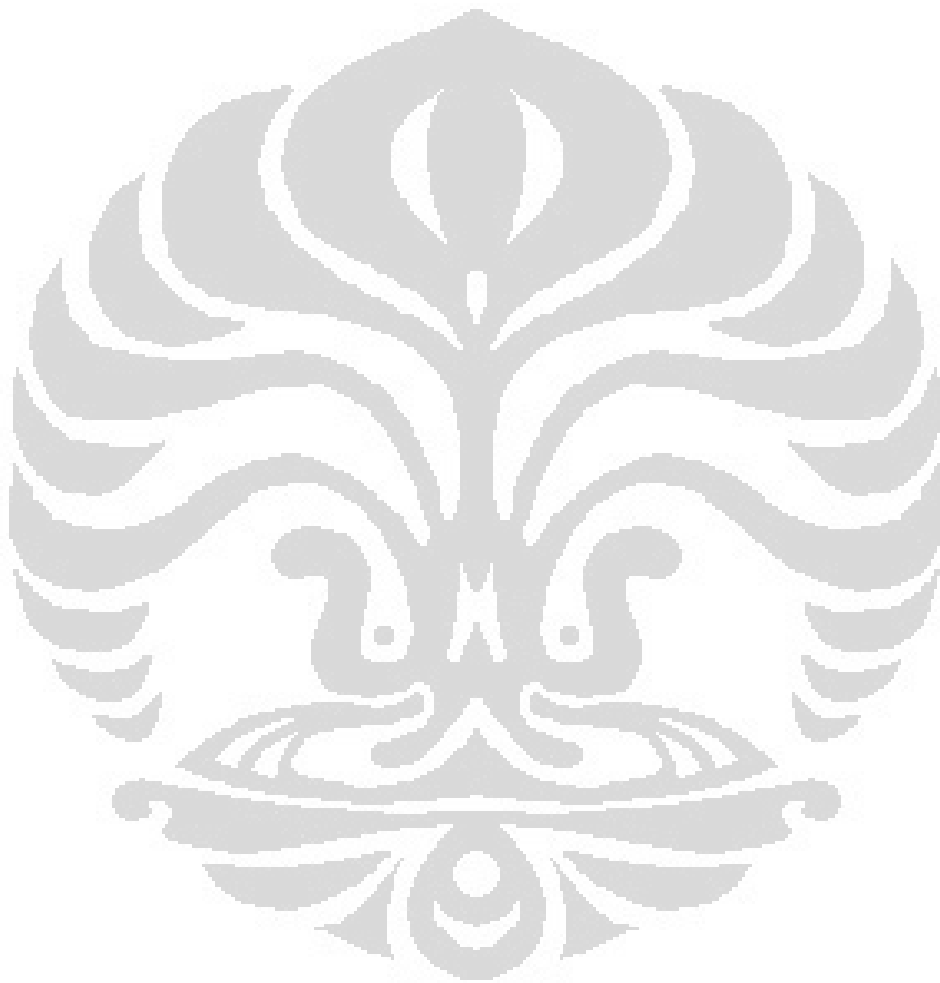
Bab ini akan menjelaskan tahap-tahap dalam penelitian ini serta data, sampel, dan operasionalisasi variabel-variabel yang akan digunakan. Dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan dalam pengolahan data.

Bab 4 Analisis Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dilakukan analisis terhadap pengolahan data yang dilakukan pada Bab 3 serta pembahasan mengenai interpretasi dari hasil pengolahan data tersebut. Interpretasi hasil penelitian ini akan memberikan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini.

Bab 5 Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan penutup dari tulisan ini. Bab ini berisi rangkuman dari semua hasil pengolahan data dan interpretasi yang menjawab rumusan masalah yang ditentukan sebelumnya. Selain itu, bab ini juga akan mencantumkan keterbatasan dan memberikan saran serta masukan untuk penelitian selanjutnya.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan dan dijadikan landasan serta referensi dalam penulisan penelitian ini. Bab ini mencakup definisi *corporate governance*, kerangka teoritis terkait *corporate governance*, prinsip-prinsip dasar *corporate governance*, mekanisme *corporate governance*, struktur kepemilikan, dewan komisaris, komite audit, serta fungsi audit eksternal. Selain itu, bab ini juga akan menguraikan pengembangan hipotesis yang mencakup penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, dan efektivitas komite audit terhadap pemilihan auditor eksternal.

2.1 Corporate Governance

2.1.1 Definisi Corporate Governance

Istilah *corporate governance* dapat didefinisikan dari berbagai disiplin ilmu misalnya dari disiplin ilmu hukum, psikologi, ekonomi, manajemen, keuangan, akuntansi, filsafat, bahkan disiplin ilmu agama (Studi Penerapan Prinsip-Prinsip OECD 2004 dalam Peraturan Bapepam mengenai *Corporate Governance*, 2006). Hal ini membuat *corporate governance* seringkali didefinisikan secara berbeda oleh para pakar. Namun, ada beberapa definisi yang dikenal secara luas, antara lain definisi yang dikeluarkan oleh *World Bank*, *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), dan *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG).

World Bank mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut:

“Blend of law, regulation and appropriate voluntary private sector practices, which enables a corporation to attract financial and human capital, perform efficiently and thereby perpetuate itself by generating long term economic value for its shareholders and society as a whole.”

Sementara itu, OECD (2004) memberikan definisi *corporate governance* sebagai berikut:

“Corporate governance is the system by which business operations are directed and controlled. The corporate governance structure specifies the distribution of rights and responsibilities among different participants in the corporation, such as board, managers, shareholders and other stakeholders, and spells out the rules and procedures for making decisions on corporate affairs. By doing this, it also provides the structure through which the company objectives are set, and the means of attaining those objectives and monitoring performance.”

KNKG dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 mendefinisikan *good corporate governance* sebagai salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Ia berkaitan erat dengan kepercayaan, baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara.

IICG (2000) dalam Alijoyo dan Zaini (2004) mendefinisikan *corporate governance* sebagai berikut:

“Corporate governance merupakan proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu sistem distribusi hak dan kewajiban antara pihak-pihak dalam perusahaan dengan tujuan menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

2.1.2 Kerangka Teoritis terkait *Corporate Governance*

Dapat dilihat dari definisi-definisi yang telah disebutkan di atas bahwa *corporate governance* berfungsi sebagai sistem yang dapat menjaga kepentingan semua pihak (*stakeholders*) dalam kaitannya dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak. Pihak yang berkepentingan, antara lain terdiri dari pemegang saham, karyawan, *supplier*, kreditur, pelanggan, pemerintah, serta masyarakat.

Menurut Alijoyo dan Zaini (2004), terdapat beberapa teori utama yang terkait dengan *corporate governance*, yaitu *equity theory*, *agency theory*, dan *stewardship theory*. *Equity theory* menjelaskan tentang model hubungan antara perusahaan dan pemilik dalam tahap yang masih sederhana dan belum banyak

terjadi benturan kepentingan. Keterkaitan yang ada baru sebatas hubungan antara karyawan (*employees*) dengan pemilik (*owners*). Pada tahap ini, pemilik masih bertindak sekaligus sebagai pengelola. Konsep tentang hak kepemilikan (*equities*) ini terus bertumbuh dan berubah seiring laju pertumbuhan industri barang dan jasa serta perkembangan aspek-aspek sosial budaya yang semakin kompleks.

Teori selanjutnya, yaitu *agency theory*, menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (*principal*/pemilik/pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent*/direksi/manajemen). *Agency theory* berfokus pada penentuan kontrak yang paling efisien yang paling mempengaruhi hubungan antara pemilik dan agen (Alijoyo dan Zaini, 2004). Pemisahan fungsi kepemilikan dan pengelolaan ini seringkali menimbulkan permasalahan akibat adanya kesenjangan kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola. Masalah ini disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang telah diinvestasikannya memberikan imbal balik yang maksimal sedangkan pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perolehan insentif atas pengelolaan dana pemilik perusahaan (Alijoyo dan Zaini, 2004).

Tidak jarang tindakan yang dilakukan manajer tersebut dapat merugikan pemegang saham selaku pemilik, misalnya manajer dapat melakukan transfer kesejahteraan dari pemilik. Pihak manajemen dapat melakukan hal tersebut karena mereka merupakan pihak pengambil keputusan operasional perusahaan dan merupakan pihak yang paling memiliki pengetahuan tentang semua yang terjadi di perusahaan, sehingga dapat menciptakan informasi asimetri antara agen dan pemilik.

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa masalah keagenan tersebut pada akhirnya akan memunculkan biaya keagenan (*agency cost*), yang dapat digambarkan sebagai jumlah *dollar* yang dikeluarkan oleh pemilik yang akan mengurangi tingkat kesejahteraan pemilik untuk mengatasi adanya benturan kepentingan antara pemilik dan agen. Biaya keagenan dapat dibagi ke dalam tiga jenis biaya, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. Pada dasarnya, *monitoring cost* merupakan pengeluaran pemilik yang bertujuan untuk

meminimalisasi tindakan agen yang dapat merugikan pemilik, contohnya biaya audit, pembatasan anggaran, dan peraturan operasi. *Bonding cost* merupakan biaya yang dikeluarkan manajemen atas kemauan sendiri, sehubungan dengan mekanisme pembatasan tindakan mereka sendiri. Contoh dari *bonding cost*, yaitu biaya yang dikeluarkan manajer untuk membuat laporan kuartalan secara sukarela sebagai sarana komunikasi dengan pemilik. Walaupun mekanisme *monitoring* dan *bonding* telah diciptakan, terkadang tindakan agen masih belum sesuai dengan kepentingan pemilik dan pada akhirnya menimbulkan *residual loss*. *Residual loss* merupakan *wealth effect* dari suatu fakta bahwa walaupun telah terdapat pengeluaran terkait dengan aktivitas *monitoring* dan *bonding*, tindakan yang dilakukan agen terkadang akan tetap berbeda dengan tindakan yang seharusnya dapat meningkatkan *value* dan kesejahteraan dari pemilik.

Teori terakhir yang diungkapkan oleh Alijoyo dan Zaini (2004) terkait dengan *corporate governance* adalah *stewardship theory*. *Stewardship theory* dibangun atas asumsi filosofis bahwa manusia pada hakikatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, dan memiliki integritas serta kejujuran terhadap pihak lain. Teori ini menekankan konsekuensi yang bermanfaat pada *shareholders return* bila struktur otoritas bersifat fasilitatif melalui penyatuan pimpinan puncak manajemen (*Chief Executive Officer/CEO*) dengan pimpinan organ pengawasan (*Chairman of the Board*). *Stewardship theory* banyak diadopsi oleh perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat dimana CEO dan *Chairman* akan dipegang oleh individu yang sama (dualitas CEO).

2.1.3 Prinsip-Prinsip Dasar Corporate Governance

KNKG (2006) menjelaskan prinsip *corporate governance* ke dalam lima poin sebagai berikut:

1. Transparansi

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh para pemangku kepentingan. Pelaksanaan dari prinsip transparansi tersebut dijelaskan dalam beberapa pedoman pokok pelaksanaan transparansi, yaitu:

- a. Perusahaan harus menyediakan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan sesuai dengan haknya,
- b. Informasi yang harus diungkapkan meliputi, tapi tidak terbatas, pada visi, misi, sasaran usaha dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, susunan dan kompensasi pengurus, pemegang saham pengendali, kepemilikan saham oleh anggota direksi dan anggota dewan komisaris beserta anggota keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lainnya, sistem manajemen risiko, sistem pengawasan dan pengendalian internal, sistem dan pelaksanaan *good corporate governance* serta tingkat kepatuhannya, kejadian penting yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan,
- c. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi,
- d. Kebijakan perusahaan harus dan secara proporsional dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan. Dalam hal ini proporsional yang dimaksud adalah transparansi atau penyajian atau pengungkapan informasi ke pihak eksternal harus sesuai dengan proporsi kebutuhannya sehingga informasi yang didapatkan perusahaan lain tentang perusahaan kita tidak dapat digunakan untuk tujuan-tujuan yang dapat merugikan perusahaan.

2. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Tanggung Jawab

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga

dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *good corporate governance*, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

OECD (2004) juga menjelaskan prinsip *corporate governance* ke dalam enam poin sebagai berikut:

1. Menjamin Kerangka Dasar *Corporate Governance* yang Efektif

Corporate governance harus dapat mendorong terjadinya pasar yang transparan dan efisien, tidak bertentangan dengan perundangan dan peraturan yang berlaku, dan dapat dengan jelas memisahkan fungsi dan tanggung jawab otoritas-otoritas yang memiliki pengaturan, pengawasan, dan penegakan hukum.

2. Hak-hak Pemegang Saham dan Fungsi-fungsi Penting Kepemilikan Saham

Kerangka *corporate governance* harus melindungi dan menunjang pelaksanaan hak-hak pemegang saham. Hak-hak dasar pemegang saham mencakup hak untuk:

- a. Memperoleh cara pendaftaran yang aman atas kepemilikan,
- b. Menyerahkan atau mengalihkan saham,
- c. Memperoleh informasi yang relevan atau material tentang perusahaan secara teratur dan tepat waktu,
- d. Berpartisipasi dan memberikan hak suara dalam RUPS,
- e. Memilih dan mengganti anggota pengurus,
- f. Memperoleh hak atas bagian keuntungan perusahaan.

3. Perlakuan yang Sama terhadap Pemegang Saham

Kerangka *corporate governance* harus memberikan jaminan perlakuan yang sama terhadap seluruh pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing.

4. Peranan Pemangku Kepentingan dalam *Corporate Governance*

Kerangka *corporate governance* harus mengakui hak-hak pemangku kepentingan yang dicakup oleh perundang-undangan atau perjanjian dan mendukung secara aktif kerjasama antara perusahaan dan pemangku kepentingan dalam menciptakan kesejahteraan, lapangan pekerjaan, dan pertumbuhan yang berkesinambungan dari kondisi keuangan perusahaan yang dapat diandalkan.

5. Pengungkapan dan Transparansi

Keterbukaan informasi yang tepat waktu dan akurat dilakukan atas semua hal yang material berkaitan dengan perusahaan, termasuk di dalamnya keadaan keuangan, kinerja, kepemilikan dan tata kelola perusahaan.

6. Tanggung Jawab Dewan Komisaris dan Direksi

Kerangka *corporate governance* harus memastikan pedoman strategis perusahaan, pengawasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan komisaris, serta akuntabilitas dewan terhadap perusahaan dan pemegang saham.

2.1.4 Mekanisme *Corporate Governance*

Dalam menerapkan *corporate governance* terdapat dua mekanisme, yaitu mekanisme internal dan mekanisme eksternal. Mekanisme internal berkaitan dengan pengendalian internal perusahaan khususnya peranan dewan komisaris. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masalah keagenan timbul karena informasi asimetri dimana manajemen mempunyai diskresi untuk menentukan informasi yang mana yang akan disebar dan diungkapkan kepada pihak luar (termasuk pemegang saham) dan mana yang akan disimpan untuk konsumsi internal. Untuk mengatasi informasi asimetri ini, pemegang saham menunjuk dewan komisaris sebagai perwakilan mereka untuk mengawasi aktivitas manajemen. Dengan asumsi dewan komisaris mewakili pemegang saham, maka

dewan komisaris merupakan alat pengendalian dan merupakan elemen yang sangat penting dalam mekanisme internal *corporate governance*. Mekanisme internal lain yang dapat dilaksanakan adalah pembentukan komite audit yang berfungsi dalam evaluasi pengendalian internal perusahaan serta pengajuan usulan dalam proses penunjukan auditor eksternal.

Mekanisme lain dari *corporate governance* adalah mekanisme eksternal, yaitu mekanisme pengendalian yang memanfaatkan semua perangkat yang ada di luar perusahaan, baik ekonomi, hukum, dan sosial untuk mengontrol jalannya perusahaan agar sesuai dengan keinginan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Perangkat tersebut mencakup pasar uang dan pasar modal yang bersaing, perangkat hukum dan perundang-undangan yang lengkap, penerapan hukum yang konsisten dan adil, pasar barang dan jasa (termasuk pasar tenaga kerja yang profesional) yang aktif dan terbuka, serta konsumen yang aktif, tanggap dan sadar akan hak dan kewajibannya (Purwatiningsih, 2000).

2.2 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap mekanisme *corporate governance* dan kinerja perusahaan (Schleifer dan Vishny, 1996). Claessens dan Fan (2002) mengungkapkan bahwa karakteristik struktur kepemilikan menentukan permasalahan keagenan yang terjadi. Pada perusahaan di negara seperti Amerika Serikat dan Inggris yang memiliki struktur kepemilikan yang menyebar (*diffused ownership*), masalah keagenan terjadi antara *outside investor* dan agen, dimana agen bertindak sebagai profesional murni dan relatif tidak memiliki kepemilikan yang signifikan pada perusahaan. Sedangkan di Asia, yang sebagian besar perusahaan besarnya memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (*concentrated ownership*), masalah keagenan bergeser dari permasalahan antara pemegang saham dan agen menjadi konflik antara pemegang saham pengendali (*controlling owner*) dengan pemegang saham minoritas (*minority owner*).

Studi-studi yang dilakukan terkait dengan tingkat konsentrasi kepemilikan pada perusahaan masih memiliki hasil yang beragam. Pemegang saham pengendali dapat memiliki komitmen yang kredibel untuk tidak melakukan

ekspropriasi atas kepentingan minoritas (Gomes, 2000), karena adanya tingkat kepemilikan yang tinggi. Komitmen tersebut bersifat kredibel, karena ketika pemegang saham pengendali melakukan tindakan ekspropriasi kepentingan minoritas, maka hal tersebut akan menurunkan harga pasar saham secara signifikan sehingga berpengaruh negatif terhadap nilai investasi yang dimilikinya. Tingkat konsentrasi kepemilikan yang semakin tinggi akan membuat keselarasan kepentingan dan tujuan antara pemegang saham pengendali dan minoritas meningkat, sehingga dapat mereduksi tendensi dari pemegang saham pengendali untuk melakukan tindakan ekspropriasi.

Namun, LaPorta et al. (1999) menunjukkan bahwa pada negara dengan kondisi ekonomi yang sedang berkembang, pemegang saham pengendali memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam melakukan ekspropriasi atas hak-hak pemegang saham minoritas. Pemegang saham yang memiliki kendali efektif atas perusahaan tidak hanya mampu menentukan bagaimana perusahaan dijalankan atau dioperasikan, melainkan juga bagaimana laba didistribusikan di antara para pemegang saham. Hal ini kemudian memiliki implikasi dalam pemilihan auditor oleh perusahaan. Lin dan Liu (2009) dalam studinya menemukan bahwa perusahaan dengan persentase kepemilikan saham terbesar yang semakin tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk memilih auditor berkualitas karena pemegang saham pengendali ingin mempertahankan keuntungan yang mampu mereka dapatkan lewat pelaporan keuangan yang tidak transparan.

2.3 Dewan Komisaris

Struktur dewan di Indonesia menggunakan konsep *two tier* seperti yang umum digunakan di negara-negara Eropa, dimana pada sistem ini dewan terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris. Wardhani (2006) menyebutkan bahwa dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan tersebut secara jangka pendek maupun jangka panjang dan peran dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi *monitoring* dari kebijakan direksi.

Berdasarkan perspektif agensi, fungsi *monitoring* sangat krusial dalam melimitasi tindakan oportunistik agen dan mereduksi biaya keagenan. Menurut

Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007, dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Setiap anggota dewan komisaris wajib dengan itikad baik, kehati-hatian, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Dewan komisaris tidak memegang jabatan direksi sehingga mereka bisa menjalankan fungsi pengawasan internal tanpa perlu memiliki bias dari pihak manajemen.

Beberapa studi sebelumnya mengenai ukuran dewan komisaris memiliki hasil yang beragam. Carcello dan Neal (2000) menyatakan bahwa ukuran dari dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap efektivitas fungsi pengawasan. Yermack (1996) dalam studinya menemukan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran dewan komisaris yang besar tidak bisa melakukan koordinasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran dewan lebih kecil.

Namun, penambahan anggota dalam dewan komisaris dapat diartikan sebagai penambahan keahlian (*expertise*) dalam dewan tersebut. Anggota dewan komisaris yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu mampu memberikan nasihat yang bernilai dalam penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan (Fama & Jensen, 1983). Melalui sebuah studi di China, Chen (2005) juga mengungkapkan bahwa ada hubungan positif antara ukuran dari dewan komisaris dengan level tata kelola perusahaan karena semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka fungsi pengawasan dapat dilakukan secara lebih efektif.

2.4 Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Terbentuknya komite audit pada perusahaan-perusahaan di banyak negara merupakan ciri dari *corporate governance* yang mulai dijalankan dengan baik. Tugas utama dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut terutama

berkaitan dengan sistem pengendalian internal perusahaan, kemudian memastikan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan efektivitas fungsi audit internal yang kemudian diverifikasi oleh auditor eksternal. Dalam gambaran tersebut, dapat dikatakan bahwa komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antara perusahaan dengan auditor eksternal (Balafif, 2010).

Berdasarkan Peraturan BAPEPAM No. IX.I.5 tahun 2004 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, komite audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris, antara lain meliputi:

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya,
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan,
3. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal,
4. Melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan dan pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi,
5. Melakukan penelaahan dan melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan emiten atau perusahaan publik,
6. Menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi perusahaan.

Sehubungan dengan perannya untuk mengadakan pengawasan eksternal audit, maka komite audit juga harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memberikan rekomendasi tentang pengangkatan dan/atau penggantian auditor eksternal,
2. Meninjau surat pengangkatan auditor eksternal,
3. Meninjau biaya untuk audit eksternal,
4. Meninjau lingkup dan perencanaan audit eksternal,
5. Meninjau laporan audit eksternal,

6. Meninjau surat kepada manajemen (*management letter*) dari auditor eksternal,
7. Memonitor kinerja auditor eksternal,
8. Memastikan bahwa auditor eksternal bekerja sesuai dengan standar profesional yang bersangkutan, khususnya dalam hubungan dengan independensi.

Dalam Peraturan BAPEPAM No. IX.I.5 tahun 2004 disebutkan bahwa komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan. Komite audit merepresentasikan kekuatan mekanisme internal *corporate governance* perusahaan. Balafif (2010) dalam studinya menemukan bahwa semakin efektif suatu komite audit, maka perusahaan akan memiliki peluang yang lebih besar untuk memilih kantor akuntan publik yang berkualitas.

2.5 Fungsi Audit Eksternal

Arens et al. (2009) mendefinisikan jasa audit sebagai jasa pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dalam laporan keuangan dengan kriteria-kriteria standar pelaporan tertentu yang telah ditentukan. Jasa audit harus dilakukan oleh seseorang yang berkompeten dan independen.

Audit eksternal dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan sebuah entitas dengan benar disajikan (Balafif, 2010). Para auditor eksternal tidak melibatkan akuntansi yang sebenarnya dari sebuah bisnis atau laporan keuangan perusahaan, melainkan melakukan *review* dokumen keuangan yang diberikan kepada auditor secara independen.

Menurut Arens et al. (2009), ada tiga tipe audit yang umumnya dilakukan oleh auditor:

1. Audit operasional

Audit operasional merupakan evaluasi efisiensi dan efektivitas atas bagian tertentu dari prosedur operasional organisasi serta metodenya. Pada saat suatu audit operasional selesai dilaksanakan, manajemen biasanya mengharapkan sejumlah rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan. Dalam audit operasional, *review* yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi saja tetapi juga pada struktur perusahaan, operasional

komputer, metode produksi, pemasaran, dan bidang apapun yang diminta oleh klien, sesuai dengan operasi klien.

2. Audit kepatuhan

Tujuan audit kepatuhan adalah untuk menentukan apakah klien telah mengikuti prosedur, tata cara, serta peraturan yang dibuat oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit kepatuhan khususnya dilaporkan kepada manajemen karena manajemen adalah pihak utama yang memperhatikan tingkat kepatuhan terhadap prosedur dan peraturan yang ditentukan.

3. Audit atas laporan keuangan

Audit atas laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang telah diuji) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Umumnya, kriteria yang digunakan adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), walaupun merupakan hal yang umum untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan yang dibuat dengan metode kas atau metode akuntansi lainnya yang cocok bagi organisasi tersebut. Laporan keuangan seringkali mencakup laporan posisi keuangan, laba rugi, serta laporan arus kas, termasuk pula catatan atas laporan keuangan. Dalam menentukan apakah laporan keuangan dinyatakan wajar sesuai dengan PSAK, auditor mengumpulkan bukti untuk menentukan apakah laporan mengandung kesalahan secara material atau pernyataan salah lainnya. Sebagai tambahan, auditor mempertimbangkan strategi bisnis klien dan memproses indikator ukuran untuk faktor keberhasilan kritis berhubungan dengan strategi tersebut. Analisis ini membantu auditor mengenali risiko yang terkait dengan strategi klien yang bisa mempengaruhi apakah laporan keuangan dinyatakan dengan wajar.

Opini audit merupakan komunikasi atas temuan auditor eksternal kepada para pengguna informasi. Opini tersebut harus mampu memberikan informasi kepada para pengguna mengenai tingkat kesesuaian dari laporan keuangan terhadap kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Proses audit tersebut dilakukan dengan mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti atas informasi untuk menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Pada pernyataan standar akuntansi No. 02 (SA Seksi 110) mengenai tanggung jawab dan fungsi auditor independen, dinyatakan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Opini auditor merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya atau apabila keadaan mengharuskan untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia mengharuskan auditor menyatakan apakah menurut pendapatnya laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia dan jika ada, menunjukkan adanya ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.

Pada pernyataan standar akuntansi No. 48 (SA Seksi 380) mengenai komunikasi dengan komite audit, dinyatakan bahwa masalah-masalah tertentu yang bersangkutan dengan pelaksanaan audit harus dikomunikasikan kepada auditor kepada orang yang memiliki tanggung jawab dalam proses pelaporan keuangan, dalam hal ini komite audit. Auditor juga harus menjamin bahwa komite audit menerima informasi tambahan tentang lingkup dan hasil audit yang dapat membantu komite audit dalam mengawasi pelaporan keuangan. Komunikasi ini dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis.

2.5.1 Kualitas Audit

Dalam Aksu et al. (2007) menyebutkan penelitian Firth dan Smith, 1992 dan De Fond, 1992 yang menyatakan bahwa audit adalah produk yang terdiferensiasi pada kualitas. Namun, kualitas dari pekerjaan audit sulit diobservasi dan diukur secara langsung, sehingga beberapa penelitian telah mengembangkan ukuran-ukuran pengganti untuk mengevaluasi kualitas audit, diantaranya ukuran kantor akuntan publik (DeAngelo, 1981; Palmrose, 1988), jangka waktu perikatan audit (Simunic & Stein, 1987), struktur audit (Knapp, 1991), dan komposisi keahlian industri auditor (Schauer, 2002). Auditor yang

berkualitas hendaknya memiliki independensi, kemampuan yang memadai, dan integritas yang tinggi.

DeAngelo (1981) berpendapat bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan ukuran dari kantor akuntan publik serta *market share* dari kantor akuntan publik tersebut. Francis dan Khrisnan (1999) berpendapat bahwa auditor yang lebih besar akan menyediakan kualitas audit yang lebih tinggi karena mereka ingin menjaga reputasi mereka dan menghindari litigasi-litigasi yang akan memakan biaya besar. Pada umumnya, kantor akuntan publik besar akan memiliki tingkat independensi yang lebih tinggi, keahlian industri yang lebih baik, serta kemampuan yang lebih baik pula dalam menemukan dan melaporkan ketidakwajaran dan salah saji pada pelaporan keuangan perusahaan (DeFond, 1992; Reed, Trombley, & Dhaliwal, 2000). Palmrose (1986) mengatakan bahwa kantor akuntan publik akan meminta *fee* yang tinggi untuk menunjukkan kualitas tinggi pada jasa audit yang mereka berikan. Palmrose menemukan hubungan positif yang signifikan antara ukuran kantor akuntan publik dan *audit fee*. Tingginya *audit fee* yang dikenakan kepada klien tentunya akan berpengaruh positif pada pendapatan kantor akuntan publik itu sendiri sehingga jumlah pendapatan suatu kantor akuntan publik bisa dijadikan sebagai salah satu proksi kualitas audit.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengambil topik dari penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya yang membahas topik pemilihan auditor berdasarkan faktor-faktor *corporate governance*, antara lain adalah Lin & Liu (2009) untuk cakupan luar negeri serta Balafif (2010) untuk cakupan Indonesia.

Lin dan Liu (2009) meneliti tentang faktor-faktor *corporate governance* yang mempengaruhi pemilihan auditor untuk pasar Cina pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (*initial public offerings/IPO*) dalam periode 2001-2004. Sebagai *emerging market* terbesar dan tercepat, Cina menjadi lebih dan sangat penting bagi investor di seluruh dunia. Biasanya perusahaan harus mengambil *trade off* dalam keputusan pemilihan

auditor, yaitu untuk mempekerjakan auditor berkualitas tinggi dalam rangka peningkatan efektivitas *monitoring* dan peningkatan kualitas *corporate governance* agar dapat menurunkan biaya modal yang meningkat atau memilih auditor berkualitas rendah dengan kurangnya efektivitas audit *monitoring* dalam rangka mendapatkan keuntungan pribadi yang diperoleh dari mekanisme *corporate governance* yang lemah dan kurang transparan dalam pengungkapan.

Penelitian ini menggunakan variabel *corporate governance*, yaitu persentase kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris (*supervisory board*), serta dualitas antara *chief executive officer* dan pimpinan *board of directors*. Variabel persentase kepemilikan saham terbesar digunakan sebagai proksi mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini karena pemegang saham yang memiliki kepemilikan saham terbesar memiliki kendali yang signifikan terhadap kebijakan-kebijakan perusahaan, termasuk kebijakan pemilihan auditor eksternal. LaPorta et al. (1999) menunjukkan bahwa pada negara dengan kondisi ekonomi yang sedang berkembang, pemegang saham pengendali memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam melakukan ekspropriasi atas hak pemegang saham minoritas. Dewan komisaris juga menjadi proksi dari mekanisme *corporate governance* karena merupakan representasi dari pemegang saham dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen. Variabel ketiga, yaitu dualitas antara *chief executive officer* dan pimpinan *board of directors* tidak akan dibahas lebih lanjut karena tidak relevan diterapkan di Indonesia yang menganut sistem *two tier*.

Adapun peneliti mengklasifikasikan semua kantor akuntan publik di Cina berdasarkan jumlah pendapatannya, yaitu *Top 10* (10 kantor akuntan publik dengan rata-rata jumlah pendapatan terbesar selama 2002-2004) dan *non Top 10*, dengan asumsi auditor dengan jumlah pendapatan yang semakin besar dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi. Melalui model regresi logistik, penelitian ini menemukan bahwa perusahaan dengan persentase kepemilikan saham terbesar yang tinggi, dengan ukuran *supervisory board* yang lebih kecil, atau dimana *chief executive officer* dan pimpinan *board of directors* merupakan orang yang sama, lebih kecil kemungkinannya untuk menunjuk kantor akuntan publik *Top 10* sebagai penyedia jasa audit eksternal bagi perusahaannya. Hal ini

menunjukkan bahwa ketika manfaat dari menurunkan biaya modal yang meningkat menjadi kecil, perusahaan dengan mekanisme tata kelola internal yang lemah, cenderung memilih auditor berkualitas rendah sehingga dapat mengambil dan mempertahankan keuntungan dari ketidaktransparanan pelaporan keuangan.

Di Indonesia, Balafif (2010) melakukan penelitian bagaimana pengaruh efektivitas komite audit, ukuran perusahaan, kepemilikan oleh keluarga, dan kepemilikan asing terhadap pemilihan auditor eksternal. Penelitian juga menggunakan metode regresi logistik dengan menggunakan data 357 observasi (*firm-year*) dari perusahaan yang terdaftar pada BEI selama periode tahun 2006-2007. Kantor akuntan publik diklasifikasikan menjadi *Big 4* dan non *Big 4* dengan asumsi bahwa auditor *Big 4* memiliki kualitas audit yang lebih tinggi. Variabel efektivitas komite audit diukur dengan menggunakan *checklist* yang dikembangkan oleh Hermawan (2009) dan meliputi faktor-faktor aktivitas, jumlah anggota, dan kompetensi komite audit. Komite audit menjadi salah satu komponen *corporate governance* karena komite audit merupakan salah satu organ dari dewan komisaris yang membantu menjalankan fungsi pengawasan, terutama dalam hal pelaporan keuangan dan pengajuan usulan penunjukan auditor eksternal.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keempat faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan auditor eksternal. Terdapat hubungan positif antara efektivitas komite audit dengan kualitas auditor eksternal yang dipilihnya terkait dengan fungsi yang diharapkan dari komite audit, yaitu memastikan bahwa auditor eksternal yang dipilihnya melaksanakan tugasnya dengan baik untuk memberikan kualitas laporan keuangan yang tinggi. Semakin besar ukuran suatu perusahaan akan meningkatkan probabilitas pemilihan auditor *Big 4* karena perusahaan besar memiliki kepemilikan yang besar dan perbedaan operasi yang cenderung membuat audit menjadi lebih kompleks sehingga kebutuhan auditor berkualitas baik pun semakin meningkat. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga di atas 50% cenderung memilih auditor non *Big 4* karena mekanisme *corporate governance* yang dimilikinya masih rendah. Perusahaan dengan kepemilikan asing memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk memilih auditor *Big 4* karena permasalahan jarak dari kantor pusat cenderung mendorong

pengendalian manajemen yang tinggi dan menyediakan insentif bagi perusahaan untuk mempekerjakan auditor yang berkualitas.

2.7 Pengembangan Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan teori dan penelitian sebelumnya mengenai pengaruh beberapa variabel *corporate governance*, yaitu kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, serta efektivitas komite audit terhadap pemilihan auditor eksternal.

2.7.1 Pengaruh Persentase Kepemilikan Saham Terbesar terhadap Pemilihan Auditor Eksternal

Di negara-negara Asia, sebagian besar perusahaan besarnya memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi (*concentrated ownership*), sehingga masalah keagenan bergeser dari permasalahan antara pemegang saham dan agen menjadi konflik antara pemegang saham pengendali (*controlling owner*) dengan pemegang saham minoritas (*minority owner*). Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang terkonsentrasi menyebabkan pemegang saham pengendali memiliki pengaruh yang dominan serta kemungkinan untuk lepas dari pengawasan pemegang saham lainnya (Fama & Jensen, 1983). Hal ini menyebabkan mereka bisa dengan mudah melakukan tindakan ekspropriasi yang akan memberikan keuntungan bagi mereka dan merugikan pemegang saham minoritas. Semakin terkonsentrasi struktur kepemilikan suatu perusahaan, maka praktik tata kelola perusahaan pun semakin lemah dan semakin besar kemungkinan pemegang saham pengendali untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Chau & Leung, 2006). Keinginan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi melalui manajemen pendapatan dan perilaku ekspropriasi inilah yang menyebabkan keengganan pemilik perusahaan untuk diaudit oleh kantor akuntan publik yang berkualitas tinggi. Hipotesis berkenaan masalah ini adalah

H1: Semakin tinggi persentase kepemilikan saham terbesar oleh perusahaan mengakibatkan peluang perusahaan tersebut untuk memilih auditor Top 10 semakin rendah (ceteris paribus).

2.7.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pemilihan Auditor Eksternal

Indonesia mengadopsi sistem *dual board*, yang terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris. Dewan direksi merupakan agen yang ditunjuk oleh pemilik perusahaan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dan strategi yang berkaitan dengan aspek operasional perusahaan. Berdasarkan perspektif keagenan, akan timbul informasi yang asimetri antara agen dan pemilik perusahaan (pemegang saham). Untuk mengatasi informasi asimetri ini, pemegang saham menunjuk dewan komisaris sebagai perwakilan mereka untuk mengawasi aktivitas direksi dan manajemen. Dengan asumsi dewan komisaris mewakili pemegang saham, baik pengendali maupun minoritas, maka dewan komisaris merupakan alat pengendalian dan merupakan elemen yang sangat penting dalam mekanisme internal *corporate governance*. Melalui sebuah studi di China, Chen (2005) mengungkapkan bahwa ada pengaruh positif antara ukuran dari dewan komisaris dengan level tata kelola perusahaan karena semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris maka fungsi pengawasan dapat dilakukan secara lebih efektif. Semakin sedikit anggota dewan komisaris akan mencerminkan mekanisme *corporate governance* yang semakin lemah sehingga akan memungkinkan adanya pengambilan keuntungan yang semakin besar oleh pemegang saham pengendali dan kemungkinan untuk memilih auditor berkualitas pun akan semakin kecil karena pemegang saham tersebut ingin mempertahankan keuntungannya (Lin dan Liu, 2009). Penambahan anggota dalam dewan komisaris juga dapat diartikan sebagai penambahan keahlian (*expertise*) dalam dewan tersebut. Anggota dewan komisaris yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu mampu memberikan nasihat yang bernilai dalam penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan (Fama & Jensen, 1983). Terkait dengan fungsi pengawasan dan pemberian nasihat tersebut, maka dewan komisaris dengan ukuran yang lebih besar akan mampu menjalankan fungsinya dengan lebih baik. Hipotesis yang akan dikembangkan terkait masalah ini adalah

H2: Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan mengakibatkan peluang perusahaan tersebut untuk memilih auditor Top 10 semakin tinggi (ceteris paribus).

2.7.3 Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Pemilihan Auditor Eksternal

Komite audit berperan dalam memastikan penyajian laporan keuangan yang relevan dan handal. Menurut peraturan BEI dan BAPEPAM-LK, setiap perusahaan publik yang terdaftar di BEI wajib memiliki komite audit yang independen dan minimal beranggotakan tiga orang, terdiri dari satu orang komisaris independen sebagai ketua dan minimal dua orang pihak eksternal yang independen sebagai anggota. Komite audit merupakan organ dari dewan komisaris yang bertugas membantu dewan komisaris, salah satunya dalam pengawasan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, apabila peran komite audit benar-benar efektif, perusahaan seharusnya akan menyajikan kualitas audit yang tinggi. Efektivitas peran komite audit dipengaruhi oleh beberapa karakteristik yang telah dibuktikan pada penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu independensi, aktivitas, ukuran, dan kompetensi komite audit (Hermawan, 2009). Pengaruh karakteristik tersebut dilihat sebagai satu kesatuan dan diukur dalam skor. Peraturan BEI dan BAPEPAM-LK mewajibkan karakteristik independensi komite audit. Oleh karena itu, perbedaan efektivitas komite audit diasumsikan hanya dipengaruhi oleh karakteristik aktivitas, ukuran, dan kompetensi. Apabila perusahaan memiliki skor efektivitas peran komite audit yang tinggi, maka komite audit seharusnya berusaha melakukan pengawasan atas proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif, salah satunya dengan cara memberikan informasi kepada perusahaan dalam memilih auditor eksternal dengan kualitas baik (Balafif, 2010). Oleh karena itu, hipotesis berikutnya adalah

H3: Semakin tinggi skor efektivitas komite audit dalam suatu perusahaan mengakibatkan peluang perusahaan tersebut untuk memilih auditor Top 10 semakin tinggi (ceteris paribus).

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan model dan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah data dan menguji hipotesis penelitian, serta operasionalisasi setiap variabel yang diujikan. Selain itu, pada bab ini dijelaskan pula mengenai metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini adalah studi kausal yang bertujuan untuk melihat pengaruh antar variabel. Penelitian termasuk dalam jenis penelitian untuk menguji hipotesis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis data sekunder adalah jenis data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat melalui pihak lain). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Data *corporate governance*, yang terdiri dari persentase kepemilikan saham terbesar, jumlah anggota dewan komisaris, serta efektivitas komite audit, berasal dari laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia,
- Data pendapatan kantor akuntan publik diperoleh dari laporan tahunan Pusat Pembinaan Akuntan Publik dan Jasa Penilai Kemenkeu RI,
- Data keuangan yang terdiri dari total aset, total *debt*, pendapatan, dan laba setelah pajak, berasal dari laporan keuangan *audited* perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory*.

3.2 Sampel dan Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 hingga tahun 2010. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel yang diambil merupakan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Sampel dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang masuk sebagai sampel tidak termasuk kelompok perusahaan perbankan, sekuritas, asuransi atau lembaga keuangan lainnya untuk mengantisipasi kemungkinan pengaruh regulasi industri tertentu yang dapat mempengaruhi variabel penelitian,
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember dengan tujuan meningkatkan komparabilitas atau daya banding yang baik,
3. Perusahaan tersebut memublikasikan dengan lengkap laporan keuangan yang telah diaudit dan laporan tahunan selama dua tahun dari tahun 2009 hingga 2010.

Perusahaan yang menggunakan mata uang selain Rupiah (misalnya Dollar Amerika Serikat USD) dalam laporan keuangannya, nilai-nilainya akan ditranslasi ke dalam Rupiah dengan menggunakan kurs tengah Bank Indonesia per 31 Desember untuk tahun yang bersangkutan. Berdasarkan dimensi waktu dan kejadian, penelitian ini bersifat *cross-sectional* karena mengambil sampel waktu dan kejadian pada suatu waktu tertentu.

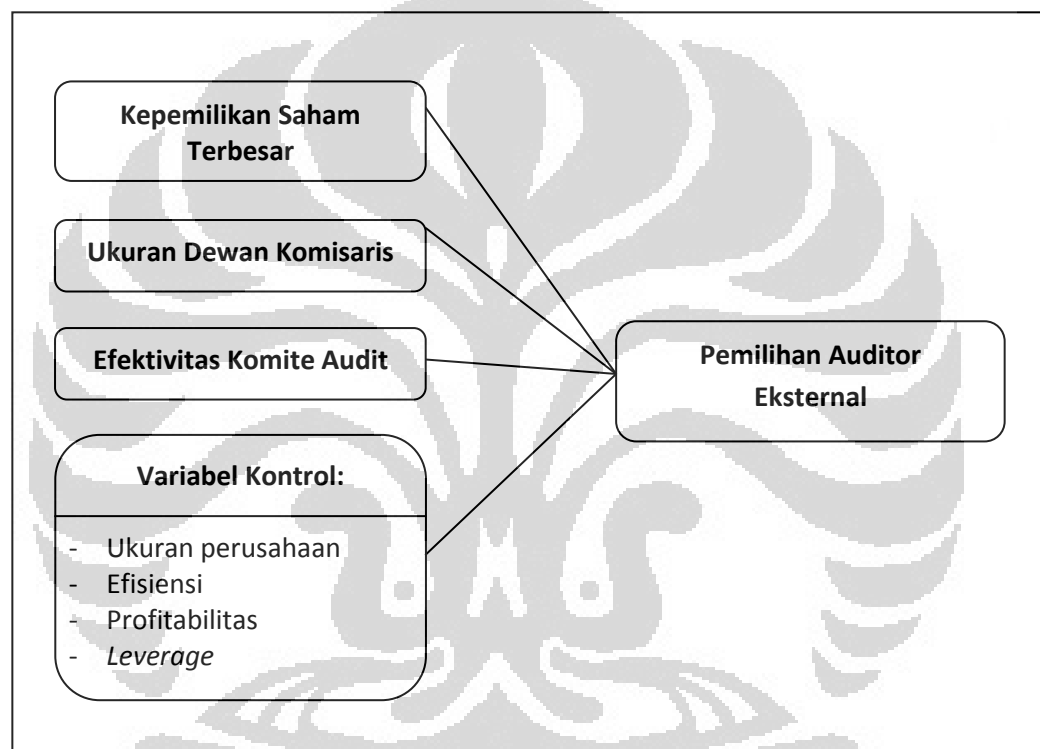
Dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas, maka dihasilkan total sampel sebanyak 217 perusahaan. Daftar perusahaan dapat dilihat pada Lampiran 1.

3.3 Kerangka Penelitian

Dalam Aksu, Onder dan Saatcioglu (2007) menyebutkan penelitian Firth dan Smith, 1992 dan De Fond, 1992 yang menyatakan bahwa audit adalah produk yang terdiferensiasi pada kualitas. Kualitas audit merupakan pilihan bagi perusahaan. Penelitian terdahulu berhasil membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi pemilihan kantor akuntan publik yang akan menyediakan jasa audit bagi perusahaan. Audit eksternal dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan sebuah entitas dengan wajar disajikan (Balafif, 2010).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara mekanisme *corporate governance* suatu perusahaan terhadap pemilihan auditor eksternal yang kualitasnya tercermin melalui pendapatan kantor akuntan publik

yang menyediakan jasa audit tersebut. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemilihan auditor eksternal, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah faktor-faktor *corporate governance*, yaitu persentase kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, dan efektivitas komite audit. Ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset, profitabilitas, dan *leverage* dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Selanjutnya, kerangka penelitian dapat dilihat pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Kerangka Penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian serupa sebelumnya serta berdasarkan hasil pengembangan hipotesis yang telah dijelaskan pada Bab 2, variabel kepemilikan saham terbesar dalam penelitian ini diperkirakan memiliki pengaruh negatif terhadap pemilihan auditor eksternal oleh perusahaan sedangkan variabel ukuran dewan komisaris dan efektivitas komite audit diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan pemilihan auditor eksternal.

Variabel kontrol dalam penelitian ini merupakan variabel yang digunakan pada penelitian Lin dan Liu (2009) mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap pemilihan auditor eksternal. Variabel kontrol yang digunakan

adalah ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Penelitian Firth dan Smith (1992) menemukan pengaruh positif antara ukuran perusahaan klien, yang diukur dengan logaritma total aset, dengan pilihan auditor berkualitas tinggi. Perusahaan yang besar biasanya memiliki operasi yang lebih rumit dan kompleks sehingga mereka membutuhkan auditor dengan tingkat keahlian yang tinggi, yang biasanya disediakan oleh kantor akuntan publik besar. Anderson et al. (2004) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat efisiensi penggunaan aset yang tinggi, yang diukur dengan rasio *asset turnover* memiliki probabilitas yang lebih besar untuk memilih kantor akuntan publik berkualitas tinggi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi, yang diukur dengan rasio *return on asset* (ROA), juga akan memilih auditor dengan kualitas yang baik karena perusahaan yang memiliki kedua karakteristik tersebut ingin memberikan sinyal yang kredibel kepada pasar mengenai performa mereka. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi juga lebih mampu untuk membayar jasa kantor akuntan publik berkualitas yang biasanya memiliki *fee* audit yang tinggi (Chaney et al., 2004). Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan Reed et al. (2000) menemukan pengaruh positif antara *leverage* terhadap pemilihan auditor berkualitas. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi cenderung memilih kantor akuntan publik yang berkualitas baik pula karena mereka ingin memitigasi kecurigaan pasar terhadap performa mereka dan kemudian menurunkan biaya untuk memperoleh modal

3.4 Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian yang mengadopsi dan mengambil beberapa variabel dalam model penelitian Lin dan Liu (2009) serta Balafif (2010). Untuk menguji hipotesis penelitian yaitu apakah kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, dan efektivitas komite audit berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal, model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$AUD_i = \beta_0 + \beta_1 LSH_i + \beta_2 SB_i + \beta_3 AUDCOM_i + \beta_4 SIZE_i + \beta_5 ATR_i + \beta_6 ROA_i + \beta_7 LEV_i + \varepsilon$$

Dimana:

- AUD = pemilihan auditor oleh perusahaan; 1 jika auditor yang digunakan adalah auditor *Top 10*, dan 0 jika auditor yang digunakan adalah auditor non *Top 10*
- LSH = persentase kepemilikan saham terbesar terhadap jumlah total saham (*largest shareholder*)
- SB = jumlah anggota dewan komisaris (*supervisory board*)
- AUDCOM = skor efektivitas komite audit perusahaan
- SIZE = ukuran perusahaan (logaritma total aset)
- ATR = efisiensi (pendapatan / total aset)
- ROA = profitabilitas (*earning after interest and taxation* / total aset)
- LEV = *leverage* (total debt / total aset)

Ringkasan mengenai prediksi pengaruh setiap variabel yang diuji pada penelitian ini terhadap pemilihan auditor eksternal oleh perusahaan dapat dilihat pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Prediksi Pengaruh Variabel terhadap Pemilihan Auditor Eksternal

Variabel	Deskripsi	<i>Expected Sign</i>
Variabel Dependen:		
AUD	Pemilihan auditor, 1 untuk <i>Top 10</i> , 0 untuk non <i>Top 10</i>	
Variabel Independen:		
LSH	Persentase kepemilikan saham terbesar terhadap jumlah total saham	-
SB	Jumlah anggota dewan komisaris (<i>supervisory board</i>)	+
AUDCOM	Skor efektivitas komite audit perusahaan	+
Variabel Kontrol:		
SIZE	Ukuran perusahaan (logaritma total aset)	+
ATR	Efisiensi penggunaan aset (pendapatan / total aset)	+
ROA	Profitabilitas (<i>earning after interest and taxation</i> / total aset)	+
LEV	<i>Leverage</i> (total debt / total aset)	+

3.5 Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen (variabel terikat) adalah suatu variabel yang memiliki ketergantungan dengan variabel yang lain. Variabel ini menjadi perhatian utama peneliti. Variabel dependen dapat berbentuk numerik dan dalam bentuk kualitatif. Dalam penelitian ini, variabel dependennya berbentuk kualitatif. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pemilihan auditor eksternal yang merupakan variabel *dummy*. Variabel ini membedakan antara auditor eksternal yang berkualitas tinggi dengan auditor eksternal yang berkualitas lebih rendah. Adapun kualitas auditor dalam penelitian ini diproksikan melalui rata-rata pendapatan kantor akuntan publik selama 3 tahun, yaitu periode 2008-2010 (Lampiran 2). Hal ini merujuk kepada studi yang dilakukan oleh Lin dan Liu (2009). Data pendapatan tahunan kantor akuntan publik diperoleh melalui Pusat Pembinaan Kantor Akuntan Publik dan Jasa Penilai, Kemenkeu RI. Sepuluh kantor akuntan publik yang memiliki rata-rata pendapatan tahunan tertinggi selama tiga tahun (*Top 10*) dianggap mampu memberikan jasa audit berkualitas tinggi karena mereka ingin menjaga reputasi yang telah mereka bangun selama ini dan menghindari biaya-biaya litigasi yang mungkin terjadi (Francis dan Khrisnan, 1999).

Berikut adalah identifikasi kantor akuntan publik penyedia jasa audit eksternal yang termasuk pada kategori *Top 10*:

1. KAP Purwantono, Suherman & Surja memiliki afiliasi dengan Ernst & Young Global Limited,
2. KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan memiliki afiliasi dengan PricewaterhouseCoopers,
3. KAP Osman Bing Satrio memiliki afiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu,
4. KAP Siddharta & Widjaja memiliki afiliasi dengan KPMG International,
5. KAP Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto memiliki afiliasi dengan RSM International,
6. KAP Tanubrata, Sutanto Fahmi & Rekan memiliki afiliasi dengan BDO International Limited,

7. KAP Mulyamin Sensi Suryanto & Lianny memiliki afiliasi dengan Moore Stephens International Limited,
8. KAP Hendrawinata Gani & Hidayat memiliki afiliasi dengan Grant Thornton International Ltd,
9. KAP Johan Malonda Mustika & Rekan memiliki afiliasi dengan Baker Tilly International,
10. KAP Kanaka Puradiredja, Suhartono memiliki afiliasi dengan Nexia International.

Sampel akan bernilai 1 jika perusahaan memilih kantor akuntan publik yang disebutkan dalam penjabaran di atas, sedangkan sampel akan bernilai 0 jika perusahaan memilih kantor akuntan publik selain penjabaran di atas.

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang tidak mempunyai ketergantungan. Variabel ini mempengaruhi variabel dependen secara positif maupun negatif. Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah:

1. Kepemilikan Saham Terbesar

Variabel kepemilikan saham terbesar dihitung menggunakan proporsi terbesar dari total saham perusahaan yang dimiliki oleh suatu pemegang saham tertentu (Lin dan Liu, 2009). Variabel ini menggambarkan seberapa terkonsentrasinya struktur kepemilikan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai dari variabel ini, maka semakin terkonsentrasi struktur kepemilikan suatu perusahaan dan semakin lemah mekanisme *corporate governance* internal dari perusahaan tersebut. Pemegang saham pengendali akan berusaha mempertahankan keuntungan yang mampu mereka raih dari ketidaktransparanan pelaporan keuangan dengan cara menghindari proses *monitoring* dari kantor akuntan publik yang berkualitas tinggi. Adapun data proporsi kepemilikan saham perusahaan diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory*.

2. Ukuran Dewan Komisaris

Fungsi utama dewan komisaris adalah menjalankan fungsi *monitoring* atas nama para pemegang saham terhadap kinerja manajemen. Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa ukuran dari dewan komisaris memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas fungsi *monitoring* (Carcello dan Neal, 2000). Dewan komisaris, yang juga merupakan representasi dari mekanisme internal *corporate governance* perusahaan, akan menghendaki adanya pelaporan keuangan yang transparan untuk meminimalisasi informasi asimetri yang mungkin terjadi antara manajemen dan pemilik. Semakin banyak jumlah anggota dalam dewan komisaris maka akan meningkatkan kekuatan *monitoring*. Data jumlah anggota dewan komisaris diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory*.

3. Efektivitas Komite Audit

Tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja manajemen, terutama dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan. Komite audit yang menjalankan tugasnya secara efektif akan berusaha memastikan kualitas laporan keuangan perusahaan, diantaranya dengan cara memilih kantor akuntan publik yang berkualitas tinggi untuk menyediakan jasa audit. Dalam penelitian ini, variabel efektivitas komite audit diukur dengan menggunakan *checklist* yang dikembangkan oleh Hermawan (2009) dan meliputi faktor-faktor aktivitas, jumlah anggota, dan kompetensi komite audit, yang dapat dilihat pada Lampiran 3. *Checklist* ini terdiri dari 11 indikator yang masing-masing akan dinilai menjadi *good*, *fair*, dan *poor*. Indikator yang mendapatkan nilai *good* akan diberi skor 3, *fair* akan diberikan skor 2, dan *poor* akan diberi skor 1, sehingga skor maksimal yang bisa didapatkan berjumlah 33 sedangkan skor minimum berjumlah 11. Laporan tahunan yang tidak memuat informasi mengenai salah satu atau beberapa indikator pada *checklist* akan diberi skor *poor*, yaitu 1. Adapun data yang digunakan untuk menilai efektivitas komite audit didapatkan dari laporan tahunan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs Bursa Efek Indonesia.

3.5.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diproksikan menggunakan logaritma total aset. Penggunaan logaritma natural ini ditujukan agar besaran angka yang diinput dalam regresi tidak terlalu jauh berbeda dengan variabel kontrol lain yang berbentuk rasio. Total aset menggambarkan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

2. Efisiensi Perusahaan

Asset turnover ratio merupakan proksi atas kecepatan perputaran aset dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan. Rasio ini juga mencerminkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Jika nilai rasio semakin tinggi, maka perusahaan memiliki tingkat perputaran aset yang tinggi dan potensi pertumbuhan yang tinggi pula. *Asset turnover ratio* diperoleh dengan rumus:

$$\text{Asset Turnover Ratio} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Total Aset pada akhir tahun}}$$

3. Profitabilitas

Tingkat profitabilitas perusahaan dihitung dengan menggunakan rasio *return on asset*. Semakin tinggi rasio ini, maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pun akan semakin tinggi. Rasio ini diperoleh melalui rumus:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earnings after Interest and Taxation}}{\text{Total Aset pada akhir tahun}}$$

4. Leverage

Rasio ini mengukur seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai melalui hutang. Jika nilai rasio ini semakin tinggi, menunjukkan bahwa

sebagian besar aset perusahaan dibiayai melalui hutang. *Leverage* diperoleh dengan rumus:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Debt pada akhir tahun}}{\text{Total Aset pada akhir tahun}}$$

3.6 Metode Pengolahan Data

Setelah penentuan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol, dilakukan pengolahan data untuk memperoleh nilai variabel dari model yang diinginkan. Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini melakukan analisis statistik menggunakan regresi logistik. Penggunaan metode ini didasarkan pada tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang merupakan variabel *dummy*.

Penelitian ini menggunakan tiga perangkat untuk mengolah data, yaitu Microsoft Excel 2007, EViews versi 6, dan SPSS versi 15. Microsoft Excel 2007 digunakan untuk mengolah data sehingga diperoleh nilai variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Eviews digunakan untuk menjalankan pengujian Hosmer dan Lemeshow, regresi model logistik, dan pengujian akurasi model, sedangkan SPSS digunakan untuk melakukan pengujian korelasi Pearson.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang ada pada penelitian ini. Selain itu, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk melihat kewajaran, persebaran, dan karakteristik dari data-data yang digunakan dalam penelitian ini (Sekaran dan Bougie, 2010).

3.6.2 Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi Pearson adalah analisis yang dilakukan untuk melihat korelasi atau hubungan antara dua variabel. Digunakannya beberapa variabel dalam suatu model penelitian mengakibatkan adanya peluang variabel-variabel tersebut saling berkorelasi kuat. Apabila koefisien korelasi $\neq 0$, maka terdapat

hubungan antara kedua variabel. Jika koefisien korelasi = 1, disebut korelasi positif, yaitu adanya korelasi searah sempurna atau kedua variabel bergerak bersama-sama. Sebaliknya jika koefisien korelasi = -1, maka disebut korelasi negatif yang berarti adanya korelasi tidak searah yang sempurna atau kedua variabel bergerak berkebalikan. Korelasi Pearson yang menghasilkan nilai 0,8 atau lebih mengindikasikan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara variabel-variabel tersebut (Nachrowi dan Usman, 2006). Apabila koefisien korelasi Pearson mendekati nilai atau kurang dari 0,8, maka tidak terdapat indikasi bahwa variabel-variabel tersebut berkorelasi atau berhubungan secara kuat.

Nachrowi dan Usman (2006) menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang dapat menyebabkan suatu variabel dalam model penelitian memiliki korelasi yang kuat dengan variabel lainnya, diantaranya:

- a. Metode pengumpulan data
- b. Memasukkan variabel yang dihitung berdasarkan variabel lain dalam persamaan
- c. Memasukkan variabel yang sama atau hampir sama dalam regresi
- d. Jumlah variabel independen lebih banyak dibanding jumlah observasi

3.6.3 Penggunaan Metode Logit

Metode *Ordinary Least Square (OLS)* menganalisa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen secara linear. Nilai variabel dependen dan independen dapat berbentuk numerik dan berbentuk kualitatif. Dalam persamaan, variabel yang bersifat kualitatif dapat menyebabkan penggunaan metode OLS menjadi bias. Solusi untuk mengatasinya adalah dengan menggunakan metode regresi logistik dalam pengolahan data.

Analisis logit dapat digunakan untuk menganalisa data kualitatif yang mencerminkan pilihan antara dua pilihan, atau untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksikan dengan variabel independen. Hasil pada metode logit berbeda dengan yang dihasilkan oleh metode OLS. Metode OLS dengan variabel dependen berbentuk numerik dapat menjelaskan hubungan antara variabel secara linear, sedangkan model logit dapat

mengkuantifikasikan hubungan antara probabilitas dua pilihan dengan beberapa karakteristik yang dipilih sehingga interpretasi yang dihasilkan oleh kedua metode sangatlah berbeda.

Whitehead (2004) menyebutkan bahwa metode regresi logistik tidak mengharuskan terpenuhinya 10 asumsi OLS dalam rangka mendapatkan model terbaiknya. Metode ini menyelesaikan masalah heterokedastisitas sedangkan masalah lainnya yang mempengaruhi baik atau tidaknya hasil regresi logistik terletak pada pemilihan dan jumlah sampel, pemilihan variabel independen yang dimasukkan serta formasi data dari masing-masing variabel tersebut (Haryati, 2006).

Dalam penelitian ini, metode tersebut dapat digunakan untuk menganalisa karakteristik perusahaan klien terhadap probabilitas pemilihan kantor akuntan publik *Top 10*. Penelitian ini menganalisa terpilihnya peluang kantor akuntan publik *Top 10* yang ditentukan dengan angka 1 dan peluang kantor akuntan publik non *Top 10* yang ditentukan dengan angka 0.

Menurut Nachrowi (2006), pendefinisian metode logit adalah sebagai berikut:

Kemungkinan terjadinya suatu peristiwa dinyatakan dengan:

$$P_i = E(Y_i = 1/X_i) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_1 + \beta_2 X_i)}} \quad (3.1)$$

Persamaan di atas dapat juga ditulis sebagai berikut:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}} = \frac{e^{Z_i}}{1 + e^{Z_i}} \quad \text{dimana } Z_i = \beta_1 + \beta_2 X_i \quad (3.2)$$

Jika P_i adalah kemungkinan terjadinya suatu peristiwa, maka kemungkinan tidak terjadinya suatu peristiwa ($1 - P_i$) adalah:

$$1 - P_i = \frac{1}{1 + e^{Z_i}} \quad (3.3)$$

3.6.4 Pengukuran Probabilitas dalam Metode Logit

Probabilitas atau peluang merupakan bahasan paling penting dalam metode logit. Probabilitas dalam metode logit sering dinyatakan dengan istilah *odds*. Nachrowi (2006) menjelaskan bahwa nilai *odds* (resiko) adalah rasio kemungkinan terjadinya suatu peristiwa terhadap kemungkinan tidak terjadinya suatu peristiwa. Angka *odds* diperoleh dari persamaan sebagai berikut:

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-Z_i}}$$

$$1 - P_i = \frac{1}{1 + e^{Z_i}}$$

Maka angka *odds* adalah rasio P_i dan $1 - P_i$, sehingga:

$$\frac{P_i}{1 - P_i} = \frac{1 + e^{Z_i}}{1 + e^{-Z_i}} = e^{Z_i} \quad (3.4)$$

Makin besar nilai *odds*, maka makin besar peluang atau probabilitas terjadinya suatu peristiwa. Jika P kecil maka $1 - P$ dekat dengan nilai 1, sehingga *odds*-nya mendekati nol. Sebaliknya jika P besar maka $1 - P$ dekat dengan 0, sehingga nilai *odds* mendekati satu. Dengan kata lain, nilai *odds* adalah suatu indikator kecenderungan probabilitas suatu peristiwa terjadi. Bila nilai *odds* mendekati nol berarti kecenderungan probabilitas terjadinya suatu peristiwa sangat kecil.

Untuk mengetahui besarnya kecenderungan berbagai variabel bebas terhadap terjadinya suatu peristiwa, kita dapat melihat dari perbandingan resiko atau rasio *odds* (e^β) masing-masing variabel bebas (Nachrowi dan Usman, 2002). Untuk variabel bebas dalam bentuk kategorik, terdapat kecenderungan terjadinya peristiwa sukses ($y=1$) pada $x=1$ sebesar e^β kali dibandingkan $x=0$. Sedangkan untuk variabel bebas berskala kontinu, apabila nilai rasio *odds* lebih atau sama dengan satu, maka semakin besar kemungkinan terjadinya peristiwa sukses. Setiap kenaikan C unit pada variabel bebas akan mengakibatkan kecenderungan terjadinya peristiwa sukses sebesar $\exp.(C \cdot e^\beta)$ kali lebih besar.

Jika kita mengambil logaritma natural persamaan (3.4), maka kita memperoleh hasil sebagai berikut:

$$Li = \ln \left[\frac{P_i}{1 - P_i} \right] = Z_i = \beta_1 + \beta_2 X_i \quad (3.5)$$

L adalah log dari *odds* yang bersifat linear dalam X dan linear dalam parameter. L disebut logit, sehingga persamaan (3.5) disebut dengan model logit.

3.6.5 Pengujian Signifikansi Model dan Parameter

Gujarati (2003) menjelaskan beberapa kriteria penting yang perlu diperhatikan dalam melakukan interpretasi maupun pengambilan keputusan hasil analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur *goodness of fit* dalam model logit, dapat menggunakan *likelihood ratio* (LR) statistik yang mirip dengan *F test* pada model regresi linear sederhana. LR statistik mengikuti distribusi χ^2 dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sama dengan jumlah variabel bebas. Apabila nilai LR statistik lebih dari *alpha* yang telah ditentukan, maka dapat diartikan bahwa pada model tersebut variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependennya. Sebaliknya, apabila nilai LR statistik kurang dari *alpha*, maka variabel independen secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap variabel dependennya.

Goodness of fit juga dapat dilihat pada *output* pengujian Hosmer dan Lemeshow. Apabila nilai probabilitas *Chi-square* lebih besar dari *alpha*, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dengan kata lain, model regresi dinyatakan telah memiliki kecukupan data dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

2. Mirip dengan R^2 pada model regresi linear sederhana, model logit menggunakan *pseudo* R^2 yang digunakan untuk mencerminkan seberapa banyak variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel

bebas dalam model. Program EViews secara otomatis menyediakan pengukuran tersebut, yaitu McFadden *R-squared*. Sebagaimana R^2 , nilai McFadden *R-squared* juga antara 0 dan 1.

3. Untuk menguji signifikansi masing-masing variabel bebas, EViews akan menampilkan *p-value*, atau dikenal dengan *marginal significance level P*. Apabila *p-value* menunjukkan nilai lebih dari *alpha* yang telah ditentukan, maka masing-masing variabel bebas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila *p-value* menunjukkan nilai kurang dari *alpha* yang ditentukan maka masing-masing variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.6 Pengujian Akurasi Model

Pengujian akurasi model dilakukan untuk menunjukkan seberapa baik hasil prediksi model dan sebagai ukuran dari akurasi model. Pengujian akurasi model dapat dilakukan dengan melihat tabel *expectation-prediction evaluation* dari hasil *output* perangkat EViews versi 6. Tabel *expectation-prediction evaluation* menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*).

BAB 4

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, data-data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan model dan metode yang telah dirumuskan pada Bab 3. Pada bab ini juga dilakukan interpretasi atas hasil pengolahan data untuk membuktikan atau menolak hipotesis mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance*, yang tercermin dalam persentase kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, serta efektivitas komite audit, terhadap pemilihan kantor auditor eksternal oleh perusahaan.

4.1 Sampel Penelitian

Prosedur seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya menghasilkan sampel sebanyak 217 perusahaan dalam periode pengamatan selama 2009-2010, sehingga menghasilkan 434 sampel secara keseluruhan. Rincian proses pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Seleksi Sampel

Kriteria Seleksi	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2010	420
Perusahaan yang termasuk industri perbankan, sekuritas, asuransi atau lembaga keuangan lainnya	(70)
Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk periode yang berakhir pada tanggal selain 31 Desember	(1)
Perusahaan yang tidak mempublikasikan dengan lengkap laporan keuangan dan laporan tahunannya selama tahun 2009-2010	(119)
<i>Outliers</i>	(13)
Total Perusahaan	217
Total Sampel selama 2 tahun	434

Proses pengeluaran *outlier* dilakukan dengan mengeluarkan observasi yang memiliki nilai lebih (kurang) dari rata-rata ditambah (dikurangi) tiga kali simpangan baku untuk masing-masing variabel pada keseluruhan model

penelitian. Dalam penelitian ini, didapatkan 13 perusahaan yang memiliki data *outlier*, sehingga secara keseluruhan data yang dibuang adalah 26 sampel.

4.2 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat kewajaran dan karakteristik data-data yang digunakan dalam penelitian ini serta menjelaskan penyebaran data variabel-variabel tersebut dengan melihat nilai rata-rata, nilai tengah, minimum, maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel dependen, variabel independen, maupun variabel kontrol. Hasil tabulasi data masing-masing variabel dapat dilihat pada Lampiran 4. Statistik deskriptif dari seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
AUD	434	0,62673	1,00000	1,00000	0,00000	0,48423
LSH	434	0,50663	0,52340	0,99740	0,05090	0,22294
SB	434	4,31106	4,00000	10,00000	2,00000	1,74401
AUDCOM	434	22,30184	23,00000	32,00000	11,00000	4,80364
SIZE (juta Rupiah)	434	4.951.400	1.407.179	99.758.447	11.380	10.754.363
ATR	434	0,91455	0,73712	4,18303	0,00000	0,78408
ROA	434	0,05125	0,04013	0,40659	-0,37574	0,09774
LEV	434	0,47026	0,48912	1,46835	0,00441	0,21910

Keterangan: AUD = pemilihan auditor oleh perusahaan (1 jika Top 10; 0 jika non Top 10), LSH = persentase kepemilikan saham terbesar terhadap jumlah total saham, SB = jumlah anggota dewan komisaris, AUDCOM = skor efektivitas komite audit perusahaan, SIZE = ukuran perusahaan, ATR = tingkat perputaran aset, ROA = profitabilitas, LEV = *leverage*

Dari hasil yang disajikan pada Tabel 4.2 terlihat bahwa AUD mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,62673 dari total 434 observasi. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 62,67% observasi penelitian diaudit oleh kantor akuntan publik yang termasuk kategori *Top 10*. Hal ini diduga karena sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2010 ingin memberikan sinyal baik kepada pasar dengan menggunakan kantor akuntan publik yang berkualitas tinggi.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel LSH menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,50663. Nilai rata-rata yang cukup tinggi untuk variabel ini menunjukkan

bahwa perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2010 masih memiliki struktur kepemilikan yang cukup terkonsentrasi. Namun, rentang variasi persentase kepemilikan terbesar perusahaan di Indonesia juga cukup tinggi, yang ditunjukkan dengan besarnya selisih antara nilai maksimum variabel LSH yaitu sebesar 0,99740 dengan nilai minimum variabel LSH yaitu sebesar 0,05090.

Rata-rata untuk variabel SB memperoleh nilai sebesar 4,31106. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2010 rata-rata memiliki jumlah anggota sebanyak 4 orang. Jumlah anggota dewan komisaris yang paling banyak terdiri dari 10 orang sedangkan jumlah anggota dewan komisaris yang paling sedikit yaitu terdiri dari 2 orang. Hasil ini didapat setelah mengeluarkan observasi yang bersifat *outlier* dari sampel.

Variabel AUDCOM memiliki nilai yang berasal dari jumlah skor dari setiap pertanyaan yang terdapat dalam *checklist* efektivitas komite audit. Nilai rata-rata sebesar 22,30184 mencerminkan bahwa efektivitas komite audit perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2009-2010 memiliki skor *Fair*. Namun, rentang variasi efektivitas komite audit juga masih cukup tinggi yang ditunjukkan dari besarnya selisih antara nilai maksimum dan minimum variabel AUDCOM. Nilai minimum menunjukkan nilai 11 yang berarti bahwa masih ada perusahaan yang memiliki komite audit dengan efektivitas yang sangat buruk karena mendapatkan skor terendah. Nilai maksimum menunjukkan nilai 32 yang mencerminkan bahwa ada perusahaan yang memiliki komite audit dengan efektivitas yang sangat baik.

Statistik deskriptif untuk variabel SIZE ditampilkan dengan menggunakan nilai total aset perusahaan dalam satuan juta Rupiah. Pada tahun 2009-2010, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki rata-rata total aset sebesar Rp 4.951.400 juta. Rentang variasi pada variabel ini juga cukup besar, dicerminkan melalui selisih yang besar antara nilai maksimum SIZE sebesar Rp 99.758.447 juta dengan nilai minimum SIZE sebesar Rp 11.380 juta.

Variabel ATR menunjukkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan bagi perusahaan dan juga mencerminkan potensi pertumbuhan perusahaan. Nilai rata-rata ATR cukup tinggi yaitu sebesar 0,91455,

yang berarti bahwa setiap satuan aset dapat menghasilkan pendapatan sebesar 91,46%. Namun, terdapat perusahaan yang memiliki nilai ATR sebesar nol karena nilai penjualan bersih perusahaan tersebut selama dua tahun berturut-turut juga nihil.

Variabel ROA mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam sampel yang digunakan pada penelitian ini, nilai ROA memiliki rata-rata sebesar 0,05125. Hal ini mencerminkan bahwa dalam setiap satuan aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba sebesar 5,13%. Nilai minimum dari variabel ini menunjukkan tanda negatif yang berarti bahwa masih ada perusahaan publik yang mengalami kerugian selama periode 2009-2010.

Rata-rata untuk variabel LEV menunjukkan nilai 0,47026. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari aset yang dimiliki perusahaan dibiayai melalui hutang. Variabel ini memiliki nilai maksimum sebesar 1,46835 dan nilai minimum sebesar 0,00441 yang mencerminkan bahwa rentang LEV yang dimiliki perusahaan yang termasuk dalam sampel cukup besar.

4.3 Analisis Korelasi Pearson

Analisis korelasi Pearson dilakukan pada penelitian ini untuk melihat apakah terdapat korelasi atau hubungan antara dua variabel dalam penelitian ini, dengan nilai yang berkisar antara 0 sampai dengan 1. Analisis korelasi antar variabel ini dilakukan dengan menggunakan perangkat SPSS versi 15. Berdasarkan hasil dari *correlation matrix* tersebut, hubungan antar variabel yang sangat kuat terjadi jika koefisien hubungan tersebut bernilai 0,8 atau lebih. Hasil pengujian korelasi Pearson dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Pearson Correlation Matrix

	AUD	LSH	SB	AUDCOM	SIZE	ATR	ROA	LEV
AUD	1							
LSH	0,217**	1						
SB	0,351**	0,032	1					
AUDCOM	0,280**	0,003	0,269**	1				
SIZE	0,467**	0,030	0,504**	0,393**	1			
ATR	0,198**	0,280**	-0,017	0,057	-0,076*	1		
ROA	0,282**	0,264**	0,172**	0,227**	0,180**	0,340**	1	
LEV	0,115**	-0,058	0,067*	0,056	0,130**	0,193**	-0,290**	1

** signifikan pada $\alpha = 1\%$

* signifikan pada $\alpha = 10\%$

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa ada hubungan yang bersifat positif dan signifikan antara seluruh variabel bebas, yaitu kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, efektivitas komite audit, ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan, profitabilitas, serta *leverage* dengan variabel dependen, yaitu pemilihan auditor eksternal. Korelasi positif signifikan antara variabel LSH dengan variabel AUD mencerminkan bahwa perusahaan dengan persentase kepemilikan saham terbesar yang tinggi memiliki hubungan dengan pemilihan auditor yang berkualitas, dalam hal ini auditor *Top 10*. Begitu pula dengan variabel independen lainnya, perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar dan skor efektivitas komite audit yang tinggi, juga memiliki hubungan terhadap pemilihan auditor *Top 10*. Dalam tabel di atas, ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* perusahaan memiliki korelasi positif terhadap pemilihan auditor perusahaan pada tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$.

Korelasi positif signifikan juga dimiliki antara variabel ATR dan ROA dengan variabel LSH. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan efisiensi dan profitabilitas yang tinggi juga memiliki persentase kepemilikan terbesar yang tinggi. Variabel SB memiliki korelasi positif dengan AUDCOM, SIZE, dan ROA. Hal ini berarti bahwa perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar juga memiliki skor efektivitas komite audit yang tinggi, ukuran perusahaan yang besar dan tingkat profitabilitas yang tinggi. Variabel SB juga memiliki korelasi positif dengan LEV, dengan tingkat signifikansi yang lebih lemah. Hal ini mencerminkan

bahwa perusahaan dengan ukuran SB yang besar juga memiliki rasio *leverage* yang tinggi. Variabel AUDCOM memiliki korelasi positif dengan SIZE dan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang besar dan tingkat profitabilitas tinggi memiliki komite audit dengan skor efektivitas yang tinggi.

Mengacu pada Tabel 4.3, uji korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi antarvariabel memiliki besaran kurang dari 0,8. Oleh karena itu, tidak ada variabel yang memiliki hubungan sangat kuat dengan variabel lainnya sehingga tidak perlu ada variabel yang dikeluarkan dari model atau ditransformasikan.

4.4 Pengujian *Goodness of Fit*

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, kelayakan model regresi logistik hendaknya dianalisis terlebih dahulu dengan menggunakan hasil *output* dari uji Hosmer dan Lemeshow. Pengujian Hosmer dan Lemeshow ini dilakukan untuk menguji apakah model dapat dikatakan layak/sesuai dengan data atau model regresi menunjukkan kecukupan data (Nachrowi dan Usman, 2005). Pengujian *goodness of fit* ini menjadi penting sebab bila model diketahui tidak layak/sesuai, maka analisis untuk selanjutnya tidak dapat dilakukan. Hasil pengujian *goodness of fit* secara lengkap pada Lampiran 6.

Nilai *goodness of fit* yang diukur dengan probabilitas *Chi-square* pada uji Hosmer dan Lemeshow adalah 0,1396. Nilai ini lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Dapat diinterpretasikan bahwa hasil estimasi dengan menggunakan model sama dengan hasil pengamatan yang diperoleh, atau dengan kata lain model regresi logistik yang digunakan *fit* dengan data. Hasil ini juga menyatakan bahwa model regresi menunjukkan kecukupan data dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.5 Analisis Hasil Regresi Logistik

Hasil pengolahan data dengan menggunakan regresi logistik pada EViews dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Regresi Logistik

Variabel	Hipotesis	Koefisien	z-Statistic	Prob
C		-20,06024	-15,265768	0,00000
LSH	(-)	2,038721	6,794102	0,00035
SB	(+)	0,234225	5,424804	0,00335
AUDCOM	(+)	0,036518	2,624476	0,09470
SIZE	(+)	0,602462	12,312858	0,00000
ATR	(+)	0,431633	4,463150	0,01280
ROA	(+)	5,713447	6,429184	0,00065
LEV	(+)	1,094336	3,373286	0,04585
N		434		
McFadden R-squared		0,300198		
LR statistic		172,1529		
Prob(LR statistic)		0,000000		

4.5.1 Pengujian Pengaruh Variabel Bebas secara Bersama-Sama

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{AUD}_{it} = -20,06024 + 2,038721 \text{ LSH}_i + 0,234225 \text{ SB}_i + 0,036518 \text{ AUDCOM}_i + 0,602462 \text{ SIZE}_i + 0,431633 \text{ ATR}_i + 5,713447 \text{ ROA}_i + 1,094336 \text{ LEV}_i + \varepsilon$$

Pengujian pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \dots = \alpha_n = 0$ (model tidak dapat menjelaskan variabel dependen)

$H_1 : \text{Bukan } H_0$ (model dapat menjelaskan variabel dependen)

Dari Tabel 4.4, diketahui bahwa probabilitas (LR stat) = 0,000000 < $\alpha = 0,05$, maka hipotesis nol ditolak yang berarti bahwa model dapat menjelaskan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel kontrol yang terdapat pada model secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan kantor akuntan publik.

Nilai konstanta sebesar -20,06024 mencerminkan apabila kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, efektivitas komite audit, ukuran

perusahaan, efisiensi, profitabilitas, dan *leverage* bernilai 0 maka peluang pemilihan kantor akuntan publik *Top 10* adalah sebesar:

$$\begin{aligned} \ln \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) &= -20,06024 \\ \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) &= e^{-20,06024} \\ P_i &= 1,94 \times 10^{-9} \end{aligned}$$

Nilai ini mencerminkan bahwa jika kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, efektivitas komite audit, ukuran perusahaan, efisiensi, profitabilitas, dan *leverage* bernilai 0 maka peluang pemilihan kantor akuntan publik *Top 10* akan sangat kecil.

Persamaan regresi logistik di atas kemudian dapat dibuktikan kebenarannya dengan memasukkan variabel LSH, SB, AUDCOM, SIZE, ATR, ROA, dan LEV untuk setiap perusahaan. Hasil persamaan regresi logistik kemudian dieksponekan untuk mengetahui kecocokan dengan nilai AUD, yaitu 1 atau 0. Nilai potong untuk persamaan regresi logistik tersebut adalah 0,5. Jika nilai eksponen di atas 0,5 atau mendekati 1, maka diasumsikan perusahaan akan memilih auditor *Top 10*, sedangkan jika nilai eksponen di bawah 0,5 atau jauh dari 1, maka perusahaan akan diasumsikan memilih auditor non *Top 10*. Berikut adalah contoh penghitungan probabilitas suatu perusahaan dalam memilih auditor *Top 10*, dengan menggunakan contoh perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) tahun 2009.

$$\begin{aligned} \ln \left(\frac{P_i}{1 - P_i} \right) &= -20,06024 + 2,038721 \text{ LSH}_i + 0,234225 \text{ SB}_i + 0,036518 \text{ AUDCOM}_i + \\ &0,602462 \text{ SIZE}_i + 0,431633 \text{ ATR}_i + 5,713447 \text{ ROA}_i + 1,094336 \text{ LEV}_i \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \ln \left(\frac{P_{AALI09}}{1 - P_{AALI09}} \right) &= -20,06024 + 2,038721 (0,7968) + 0,234225 (7) + 0,036518 (23) + \\ &0,602462 (29,6554) + 0,431633 (0,9806) + 5,713447 (0,2284) + \\ &1,094336 (0,1505) \end{aligned}$$

$$\ln\left(\frac{P_{AALI09}}{1-P_{AALI09}}\right) = 3,803066$$

$$\left(\frac{P_{AALI09}}{1-P_{AALI09}}\right) = e^{3,803066}$$

$$P_{AALI09} = 44,83845 : (44,83845 + 1)$$

$$P_{AALI09} = 0,97818 = 97,82\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan persamaan regresi logit, perusahaan AALI pada tahun 2009 memiliki probabilitas untuk memilih auditor *Top 10* sebesar 97,82%. Besaran probabilitas yang di atas 0,5 menunjukkan bahwa perusahaan AALI pada tahun 2009 akan memilih auditor *Top 10*. Hasil perhitungan probabilitas pemilihan auditor *Top 10* atas seluruh sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 4.

4.5.2 Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Pada regresi logistik, koefisien determinasi R^2 dapat dilihat pada nilai McFadden *R-squared*, yang berkisar antara 0 dan 1. Semakin tinggi nilai dari McFadden *R-squared*, maka kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variabel dependen akan semakin besar. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai McFadden *R-squared* adalah 0,300198. Hasil ini menunjukkan bahwa 30,02% variasi pemilihan kantor akuntan publik dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen (kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, dan efektivitas komite audit) dan variabel kontrol (ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*). Sebesar 69,98% variasi pemilihan kantor akuntan publik dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

4.5.3 Pengujian Pengaruh Variabel Bebas secara Individu

Untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel bebas pada penelitian ini, digunakan *p-value (probability value)* dengan tingkat signifikansi sebesar *alpha* (0,01, 0,05 atau 0,10). Apabila nilai signifikansi lebih kecil atau

sama dengan *alpha*, maka nilai dari koefisien regresi adalah signifikan dan hipotesis nol yang menyatakan bahwa masing-masing variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap variabel dependen, akan ditolak. Jika dilihat secara parsial, seluruh variabel bebas mempengaruhi secara signifikan pemilihan auditor eksternal oleh perusahaan, walaupun dengan tingkat signifikansi yang berbeda.

4.5.3.1 Pengaruh Persentase Kepemilikan Saham Terbesar terhadap Pemilihan Auditor Eksternal

Variabel kepemilikan saham terbesar memiliki koefisien sebesar 2,038721 dengan nilai probabilitas sebesar 0,00035. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan saham terbesar memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin tinggi persentase kepemilikan saham terbesar pada perusahaan, maka perusahaan tersebut akan memiliki peluang yang lebih tinggi dalam memilih auditor *Top 10*.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Lin dan Liu (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham terbesar suatu perusahaan, maka semakin rendah peluang pemilihan auditor eksternal yang berkualitas karena pemegang saham mayoritas akan berusaha untuk mempertahankan keuntungan yang mampu mereka raih melalui ketidaktransparanan pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Liu (2009) ini menitikberatkan pada perilaku oportunistik pemegang saham mayoritas.

Hasil dari penelitian ini yang membuktikan bahwa semakin tinggi persentase kepemilikan saham terbesar akan meningkatkan peluang perusahaan dalam memilih auditor *Top 10* diduga karena pemegang saham pengendali merupakan investor yang berkomitmen pada perusahaan. Hal ini dapat dilihat melalui hasil uji korelasi Pearson yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan persentase kepemilikan terbesar yang tinggi juga memiliki tingkat efisiensi dan profitabilitas yang tinggi. Hal ini kemudian akan berimplikasi pada pemilihan auditor *Top 10* yang diharapkan mampu memberikan sinyal yang kredibel kepada pasar mengenai kinerja perusahaan. Gomes (2000) juga memiliki argumen bahwa

pemegang saham pengendali memiliki insentif untuk membuat reputasi yang baik dengan tidak melakukan ekspropriasi terhadap hak pemegang saham minoritas. Reputasi yang baik ini akan berpengaruh positif terhadap nilai investasi yang dimilikinya sehingga pemegang saham pengendali ingin perusahaannya memiliki laporan keuangan yang kredibel dan transparan. Hal ini berimplikasi pada pemilihan kantor akuntan publik yang dapat memberikan jasa audit yang berkualitas bagi perusahaan. Dengan demikian, **hipotesis 1 tidak didukung dengan data.**

4.5.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pemilihan Auditor Eksternal

Pengujian terhadap variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,234225 dan nilai probabilitas sebesar 0,00335. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang positif terhadap pemilihan auditor eksternal dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak akan memiliki peluang yang lebih tinggi dalam memilih auditor *Top 10*.

Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Liu (2009) yang menunjukkan bahwa ukuran *supervisory board* pada perusahaan-perusahaan di Cina dapat meningkatkan peluang pemilihan auditor *Top 10* oleh perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris akan semakin memperkuat *monitoring strength* terhadap tindakan-tindakan manajemen. Dewan komisaris, yang juga merupakan representasi dari mekanisme *internal corporate governance* perusahaan, akan menghendaki adanya pelaporan keuangan yang transparan untuk meminimalisasi informasi asimetri yang mungkin terjadi antara manajemen dan pemilik. Penambahan anggota dewan komisaris juga dapat mencerminkan tambahan *expertise* dalam dewan sehingga dapat meningkatkan kemampuan dewan dalam memberikan nasihat dan pertimbangan. Lipton dan Lorsch (1992) merekomendasikan jumlah yang terbatas bagi board yaitu sampai 10 orang, dan pilihan ukuran yang lebih baik adalah 8 atau 9 orang. Hal ini sesuai dengan data yang disajikan pada statistik deskriptif yang menyatakan bahwa jumlah

maksimum anggota dewan komisaris pada perusahaan sampel sebanyak 10 orang. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar akan memilih auditor eksternal yang berkualitas untuk menjamin terwujudnya transparansi keuangan perusahaan. Dengan demikian, **hipotesis 2 terbukti**.

4.5.3.3 Pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap Pemilihan Auditor Eksternal

Pada Tabel 4.4 ditunjukkan bahwa variabel efektivitas komite audit memiliki nilai koefisien sebesar 0,036518 dengan nilai probabilitas sebesar 0,09470. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel efektivitas komite audit memiliki pengaruh yang positif terhadap pemilihan auditor eksternal dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90%. Perusahaan yang memiliki skor efektivitas komite audit yang lebih tinggi akan memiliki peluang yang lebih tinggi dalam memilih auditor *Top 10*.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Balafif (2010) yang menunjukkan bahwa semakin efektif kinerja komite audit suatu perusahaan, dinilai dari karakteristik aktivitas, ukuran, dan kompetensinya, maka akan meningkatkan peluang perusahaan tersebut untuk memilih auditor *Top 10*. Hal ini disebabkan karena komite audit ingin menjalankan fungsinya, diantaranya mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan, dengan baik, yang kemudian akan berimplikasi pada penunjukan auditor eksternal yang memiliki kualitas tinggi. Auditor akan memberikan opini apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan secara wajar atau belum. Dengan demikian, **hipotesis 3 terbukti**.

4.5.3.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Pemilihan Auditor Eksternal

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Pada penelitian ini, logaritma total aset digunakan untuk merepresentasikan ukuran dari perusahaan. Dari hasil regresi logistik, variabel ini memiliki koefisien sebesar 0,602462 dan probabilitas sebesar 0,00000 yang berarti bahwa variabel ini berpengaruh positif terhadap pemilihan kantor akuntan publik oleh perusahaan dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, dilihat dari

total asetnya, maka perusahaan tersebut akan memiliki peluang yang lebih tinggi dalam memilih auditor *Top 10*. Hasil ini sesuai dengan studi yang dilakukan Beatty (1993) yang menyatakan bahwa *audit effort* akan meningkat seiring dengan peningkatan ukuran dan kompleksitas perusahaan sehingga perusahaan yang besar akan membutuhkan jasa auditor yang berkualitas.

Variabel selanjutnya, yaitu efisiensi perusahaan atau *asset turnover ratio*, memiliki koefisien sebesar 0,431633 dan probabilitas sebesar 0,01280. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perputaran aset memiliki pengaruh yang positif terhadap pemilihan kantor akuntan publik berkualitas dan berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Perusahaan dengan efisiensi penggunaan aset yang tinggi akan memiliki peluang yang lebih tinggi dalam memilih auditor *Top 10*. *Asset turnover ratio* mencerminkan kecepatan perputaran aset dalam menghasilkan pendapatan. Sejalan dengan penelitian Anderson et al. (2004), perusahaan yang memiliki *asset turnover ratio* yang tinggi akan memilih auditor eksternal karena mereka ingin mendapatkan keuntungan dari *signalling effect* yang dapat diperoleh atas penggunaan jasa kantor akuntan publik yang berkualitas dan memiliki reputasi yang baik.

Sama halnya dengan kedua variabel kontrol sebelumnya, variabel profitabilitas juga memiliki pengaruh yang positif terhadap pemilihan auditor eksternal yang berkualitas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut juga akan memiliki peluang yang lebih tinggi dalam memilih auditor *Top 10*. Dalam penelitian ini, profitabilitas perusahaan atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba diproksikan dengan rasio *return on asset*. Hasil ini signifikan pada tingkat kepercayaan 99% yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas sebesar 0,00065. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka perusahaan juga akan semakin mampu untuk membayar biaya audit yang berkualitas tinggi. Perusahaan bersedia membayar tinggi kepada auditor yang berkualitas karena mereka ingin menunjukkan performa baik mereka terhadap pasar dengan memberikan sinyal yang kredibel. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaney et al. (2004).

Berdasarkan hasil regresi logistik, variabel *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 1,094336 dan nilai probabilitas sebesar 0,04585. Hal ini mencerminkan bahwa variabel *leverage* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Semakin tinggi rasio *leverage* pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut juga akan memiliki peluang yang lebih tinggi dalam memilih auditor *Top 10*. Hal ini sejalan dengan hasil studi Reed et al. (2000) dalam Lin dan Liu (2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang semakin tinggi akan memiliki insentif yang lebih kuat dalam memilih auditor berkualitas. Hal ini disebabkan karena perusahaan ingin memitigasi kecurigaan pasar terhadap performa mereka dan kemudian menurunkan biaya untuk memperoleh modal.

4.6 Pengujian Akurasi Model

Model yang diperoleh juga akan diuji ketepatannya dalam memprediksi nilai variabel terikat. Dengan menggunakan perangkat EViews, Tabel 4.5 berikut ini akan menyajikan hasil pengujian akurasi model.

Tabel 4.5
Expectation-Prediction Table

	Estimated Equation
P(Dep = 1) ≤ C	138
P(Dep = 1) > C	296
Total	434
Correct	340
% Correct	78,34%
% Incorrect	21,66%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa model dapat mengklasifikasikan dengan tepat keadaan 340 sampel dari total 434 sampel yang digunakan. Secara keseluruhan model dapat memprediksi 78,34% data sampel dengan tepat, yang berarti bahwa ada sekitar 21,66% kemungkinan model ini tidak mampu memprediksi hasil secara tepat. Model yang digunakan Balafif (2010) yang menggunakan variabel efektivitas komite audit, ukuran perusahaan, kepemilikan

keluarga dan kepemilikan asing, terbukti mampu memprediksi 74% data sampel dengan tepat. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa model dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang lebih baik dan akurat dalam melakukan prediksi terhadap hasil.

4.7 Analisis Sensitivitas

Dari hasil regresi pengujian utama terlihat bahwa seluruh variabel independen, yaitu kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, dan efektivitas komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan auditor oleh perusahaan. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan segregasi antara auditor *Top 10* dan non *Top 10* untuk menyatakan perbedaan kualitas audit yang disediakan. Berikut ini merupakan hasil regresi yang dilakukan atas model penelitian melalui EViews dengan menggunakan auditor *Big 4* dan non *Big 4* sebagai proksi kualitas audit.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Regresi Logistik
Menggunakan Segregasi Auditor Big 4-Non Big 4

Variabel	Hipotesis	Koefisien	z-Statistic	Prob
C		-24,17116	-16,540708	0,00000
LSH	(-)	2,651806	8,77621	0,00000
SB	(+)	0,118576	2,798342	0,08090
AUDCOM	(+)	0,048651	3,34381	0,04725
SIZE	(+)	0,714423	13,299188	0,00000
ATR	(+)	0,754828	8,290808	0,00000
ROA	(+)	3,090900	3,579444	0,03675
LEV	(+)	-0,511928	-1,462208	0,23235
N		434		
McFadden R-squared		0,31998		
LR statistic		185,95020		
Prob(LR statistic)		0,000000		

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa model yang digunakan memiliki nilai probabilitas LR statistik di bawah 5% sehingga model yang

digunakan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil ini konsisten dengan hasil pengujian yang menggunakan segregasi Top10-non *Top 10* sebagai proksi dari kualitas audit.

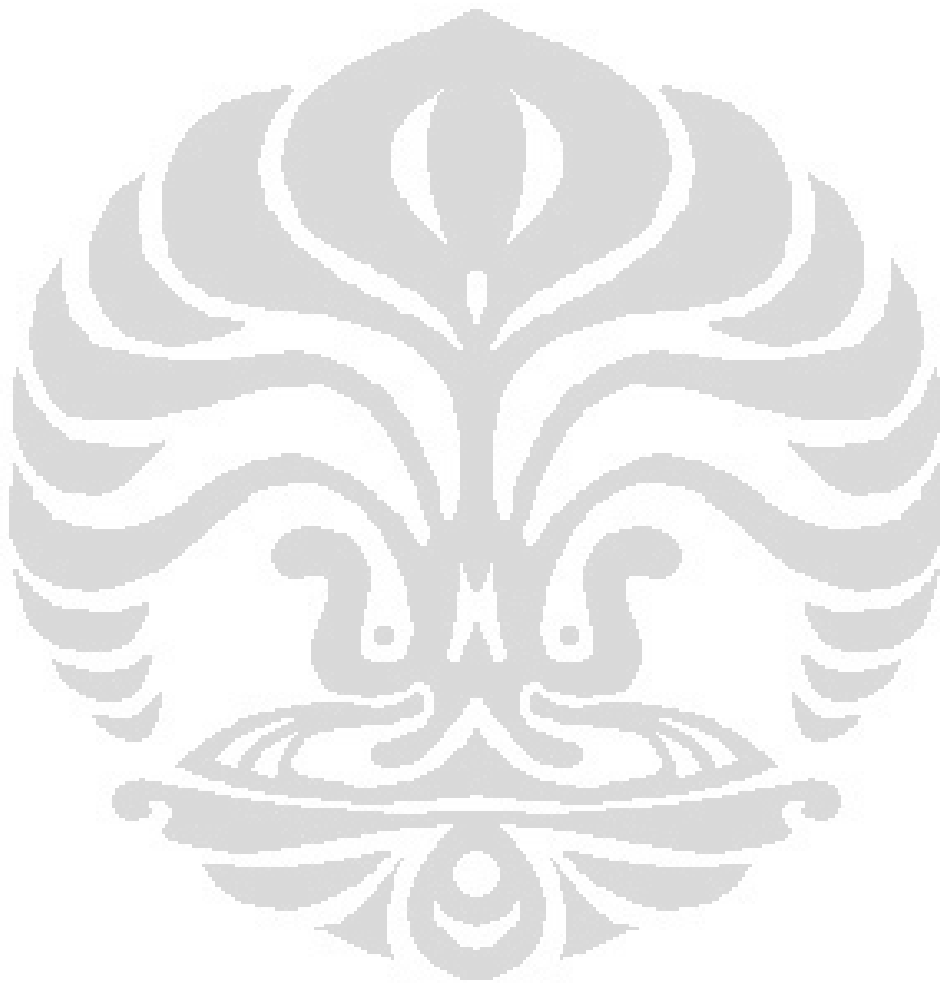
Pada tabel tersebut juga dapat dilihat bahwa model penelitian yang digunakan memiliki McFadden *R-squared* sebesar 31,99%. Hasil ini menunjukkan bahwa 31,99% variasi dalam pemilihan auditor dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, efektivitas komite audit, ukuran perusahaan, efisiensi perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* perusahaan. Sebanyak 68,01% variasi pemilihan auditor dapat ditentukan oleh variabel bebas lain di luar model.

Variabel kepemilikan saham terbesar memiliki koefisien sebesar 2,651806 dengan probabilitas sebesar 0,0000, yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara persentase kepemilikan saham terbesar dengan pemilihan auditor eksternal pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan saham terbesar yang lebih tinggi akan memiliki peluang yang lebih tinggi pula dalam memilih auditor *Big 4*.

Pengujian terhadap variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,118576 dan nilai probabilitas sebesar 0,08090. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang positif terhadap pemilihan auditor eksternal dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90%. Dengan hasil tersebut, maka perusahaan dengan jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak akan memiliki peluang yang lebih tinggi pula dalam memilih auditor *Big 4*.

Variabel efektivitas komite audit memiliki koefisien sebesar 0,048651 dan nilai probabilitas sebesar 0,04725, yang menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh positif terhadap pemilihan auditor eksternal dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit dengan skor efektivitas yang tinggi akan memiliki peluang lebih tinggi dalam memilih auditor *Big 4*.

Kesimpulan dari hasil analisis sensitivitas ini adalah bahwa ketika kualitas audit diproksikan dengan pemisahan *Big 4-non Big 4* menunjukkan hasil yang konsisten dengan pengujian yang menggunakan pemisahan *Top 10-non Top 10*, yaitu seluruh variabel independen, yang terdiri dari kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, dan efektivitas komite audit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pemilihan auditor eksternal oleh perusahaan.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini ingin melihat apakah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi pemilihan auditor eksternal pada perusahaan-perusahaan non jasa keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dalam periode 2009-2010. Adapun mekanisme *corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini adalah persentase kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, dan efektivitas komite audit sedangkan ukuran perusahaan, efisiensi, profitabilitas, dan *leverage* dijadikan sebagai variabel kontrol. Dari hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Persentase kepemilikan saham terbesar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan auditor eksternal. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis awal yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan hasil studi Lin dan Liu (2009) dan diduga disebabkan karena pemegang saham yang memiliki proporsi kepemilikan terbesar memiliki komitmen yang tinggi untuk tidak memanfaatkan peluang mendapatkan keuntungan karena ketidaktransparanan pelaporan keuangan perusahaan. Komitmen tersebut bersifat kredibel, karena ketika pemegang saham pengendali melakukan tindakan ekspropriasi kepentingan minoritas, maka hal tersebut akan menurunkan harga pasar saham secara signifikan sehingga berpengaruh negatif terhadap nilai investasi yang dimilikinya. Hal tersebut berdampak kepada pemilihan auditor *Top 10* yang akan menjamin kredibilitas dan transparansi pelaporan keuangan perusahaan,
2. Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan auditor eksternal. Hasil ini konsisten dengan hipotesis awal yang ditentukan sebelumnya berdasarkan studi yang pernah dilakukan oleh Lin dan Liu (2009). Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris, maka fungsi pengawasan akan dilakukan secara lebih efektif, dan dewan komisaris juga akan menghendaki adanya pengawasan yang baik dari pihak independen, dalam hal ini diwujudkan dengan pemilihan auditor eksternal *Top 10*,

3. Efektivitas komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan auditor eksternal. Hasil ini konsisten dengan hipotesis awal yang telah ditentukan sebelumnya. Balafif (2010) menyatakan dalam studinya bahwa semakin efektif komite audit suatu perusahaan, maka komite audit akan mengajukan usulan penunjukan auditor eksternal yang semakin berkualitas pula. Hal ini dikarenakan komite audit ingin menjalankan fungsi-fungsinya, salah satunya sebagai perangkat dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan pelaporan keuangan, dengan efektif.

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini hanya menggunakan jangka waktu pengamatan selama dua tahun, dimana pergantian auditor eksternal perusahaan tidak terlalu bervariasi, begitu pula dengan variabel ukuran dewan komisaris dan efektivitas komite audit. Keterbatasan jangka waktu ini dikhawatirkan belum mampu menangkap dampak mekanisme *corporate governance* perusahaan terhadap pemilihan auditor eksternalnya.
2. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini hanya diprosikan melalui tiga variabel, yaitu kepemilikan saham terbesar, ukuran dewan komisaris, dan efektivitas komite audit. Penggunaan ketiga variabel ini dikhawatirkan belum cukup untuk mencerminkan mekanisme *corporate governance* perusahaan secara keseluruhan. Kualitas audit juga hanya diprosikan melalui jumlah pendapatan kantor akuntan publik.
3. Variabel kepemilikan saham terbesar yang digunakan dalam penelitian ini juga belum mampu membedakan pengaruh yang ditimbulkan oleh perbedaan karakteristik pemegang saham dengan proporsi kepemilikan terbesar pada perusahaan. Variabel ini juga menggunakan pengukuran *direct ownership*, bukan *ultimate ownership*, sehingga tidak mampu menganalisis pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan antara *control right* dengan *cashflow right*.
4. Dalam penelitian ini, fungsi pengawasan dewan komisaris hanya digambarkan melalui jumlah anggota dewan komisaris sesuai dengan penelitian Lin dan Liu (2009). Selain ukuran dewan komisaris, independensi,

aktivitas, dan kompetensi dewan komisaris juga bisa dijadikan proksi-proksi lain yang dapat mengukur efektivitas fungsi pengawasan dewan komisaris secara lebih komprehensif.

5.3 Saran

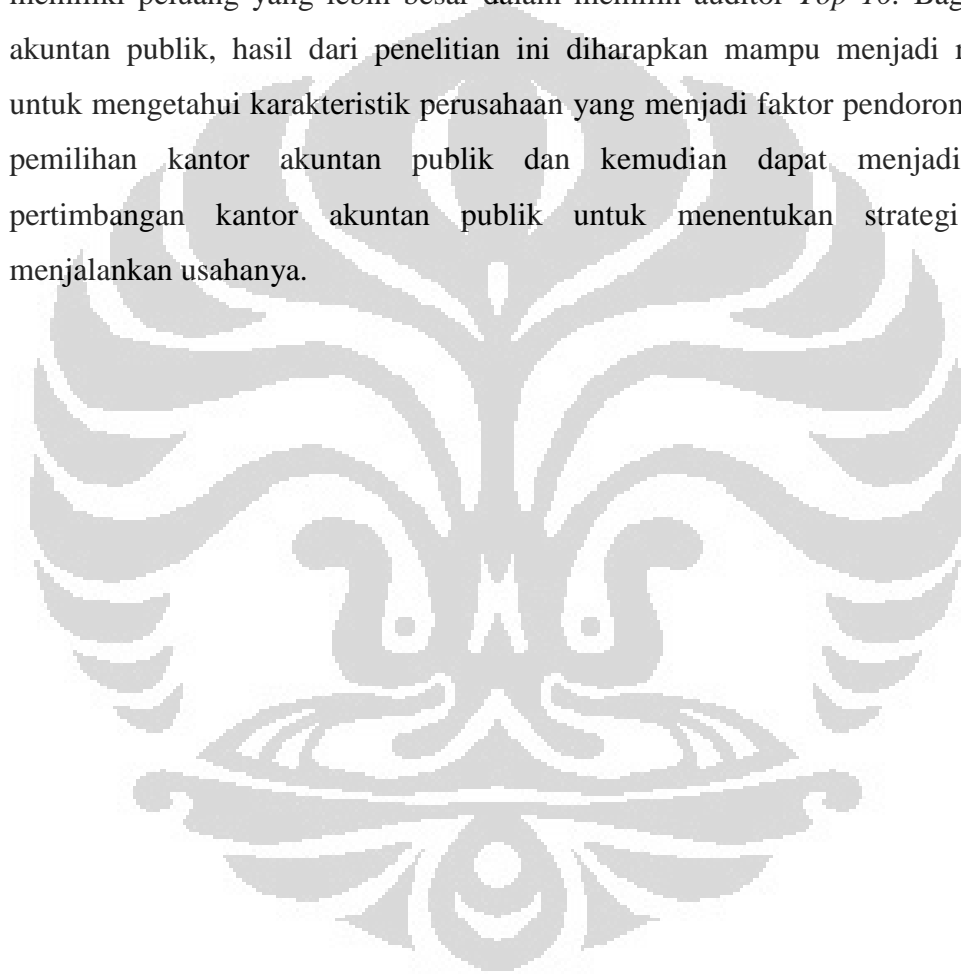
1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengambil rentang waktu yang lebih luas agar penelitian mampu mendapatkan hasil yang lebih representatif terhadap keadaan sebenarnya.
2. Variabel yang digunakan untuk mencerminkan kualitas audit dan mekanisme *corporate governance* dapat dikembangkan lebih lanjut. Selain pendapatan kantor akuntan publik, kualitas audit juga bisa diproksikan melalui jumlah *partner* yang dimiliki serta spesialisasi industri auditor.
3. Terkait dengan variabel kepemilikan saham terbesar, pada penelitian selanjutnya disarankan untuk mengidentifikasi perbedaan pengaruh yang ditimbulkan oleh karakteristik pemegang saham dengan proporsi kepemilikan terbesar pada perusahaan, misalnya karakteristik kepemilikan keluarga atau kepemilikan pemerintah, dan juga menggunakan pengukuran kepemilikan dengan *ultimate ownership*.
4. Pada penelitian selanjutnya, pengukuran efektivitas fungsi pengawasan dewan komisaris juga dapat dilakukan secara lebih ekstensif dengan menggunakan faktor-faktor aktivitas, independensi, dan kompetensi.

5.4 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini menemukan bahwa penggolongan auditor *Top 10* dan non *Top 10* dapat digunakan sebagai alternatif klasifikasi antara auditor dengan kualitas yang tinggi dan auditor dengan kualitas yang lebih rendah, selain klasifikasi *Big 4* dan non *Big 4* yang biasa digunakan. Selanjutnya, penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham terbesar yang tinggi memiliki peluang yang lebih tinggi dalam memilih auditor *Top 10*. Persentase kepemilikan saham terbesar juga memiliki korelasi positif dengan efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang menunjukkan bahwa pemegang saham utama merupakan investor yang berkomitmen pada perusahaan. Hal ini dapat

menjadi sinyal yang baik bagi pelaku pasar dan investor lain dalam melakukan analisis terkait pengambilan keputusan investasi, terutama pada perusahaan dengan tingkat konsentrasi kepemilikan yang tinggi.

Dalam penelitian ini juga dibuktikan bahwa selain perusahaan dengan persentase kepemilikan saham terbesar yang tinggi, perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang lebih besar, komite audit yang lebih efektif, ukuran yang lebih besar, efisiensi, profitabilitas, serta *leverage* yang lebih tinggi juga akan memiliki peluang yang lebih besar dalam memilih auditor *Top 10*. Bagi kantor akuntan publik, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk mengetahui karakteristik perusahaan yang menjadi faktor pendorong dalam pemilihan kantor akuntan publik dan kemudian dapat menjadi bahan pertimbangan kantor akuntan publik untuk menentukan strategi dalam menjalankan usahanya.



DAFTAR REFERENSI

- Abdel-khalik, A. R. (2001). Reforming Corporate Governance after Enron: Shareholders' Board of Trustees and the Auditor. *Journal of Accounting Public Policy* , 97-119.
- Aksu, M., Onder, T., & Saatcioglu, K. (2007). Auditor Selection, Client Firm Characteristics, and Corporate Governance: Evidence from an Emerging Market.
- Alijoyo, A., & Zaini, S. (2004). *Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta: Indeks.
- Anderson, U., Kadous, K., & Koonce, L. (2004). The Role of Incentives to Manager Earnings and Quantification in Auditors' Evaluations of Management-Provided Information. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 23 (1) , 11-27.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2009). *Auditing and Assurance Service*. Pearson Prentice Hall.
- Asbaugh, H., & Warfield, T. D. (2003). Audits as a Corporate Governance Mechanism: Evidence from the German Market. *Journal of International Accounting Research* , 1-21.
- Balafif, S. (2010). Pengaruh Efektifitas Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Keluarga, dan Kepemilikan Asing terhadap Pemilihan Auditor Eksternal Berkualitas. *Tesis* .
- Beasley, M. S., & Petroni, K. R. (2001). Board Independence and Audit-Firm Type. *Auditing*, 20 , 97-114.
- Beatty, R. (1993). The Economic Determinants of Auditor Compensation in the Initial Public Offerings Market. *Journal of Accounting Research* 31 (2) , 294-302.
- Bebchuk, L., Kraakman, R., & Triantis, G. (2000). Stock Pyramids, Cross-Ownership, and Dual Class Equity: The Creation and Agency Costs of Separating Control from Cash Flow Rights in Concentrated Corporate Ownership. *University of Chicago Press* .
- Carcello, J. V., & Neal, T. (2000). Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review* 75 , 453-468.

- Chaney, P. K., Jeter, D., & Shivakumar, L. (2004). Self-selection of Auditors and Audit Pricing in Private Firms. *The Accounting Review* 79 (1) , 51-72.
- Chen, J. J. (2005). China's Institutional Environment and Corporate Governance. *Corporate Governance: A Global Perspective Advances in Financial Economics* 11 , 75-93.
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. (2000). The Separation of Ownership and Control on East Asian Corporations. *Journal of Financial Economics* 58 , 81-112.
- Claessens, S., Djankov, S., Fan, J. P., & Lang, L. H. (2002). Disentangling the Incentive and Entrenchment Effects of Large Shareholdings. *Journal of Finance* 57 , 2741-2771.
- Copley, P., & Douthett, E. (2002). The Association between Auditor Choice, Ownership Retained, and Earning Disclosure by Firms Making Initial Public Offerings. *Contemporary Accounting Research* , 49-75.
- Darmadi, S. (2010). Board Diversity and Firm Performance: The Indonesian Evidence. *Munich Personal RePEc Archive* .
- DeAngelo, L. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 183-199.
- Fan, J. P., & Wong, T. (2005). Do External Auditor Perform a Corporate Governance Role in Emerging Markets? Evidence frm East Asia. *Journal of Accounting Research* , 35-72.
- Firth, M., & Smith, A. M. (1992). Selection of Auditor Firms by Companies in New Issue Market. *Applied Economics* 24 (2) , 247-255.
- Francis, J., & Khrisnan, J. (1999). Accounting Accruals and Auditor Reporting Conservatism. *Contemporary Accounting Research* 16 (1) , 135-166.
- Gomes, A. (2000). Going Public without Governance: Managerial Reputation Effects. *The Journal of Finance Vol LV, No. 2* , 615-646.
- Gujarati, D. (2003). *Basic Econometric 4th Edition*. McGraw Hill.
- Haryati, D. M. (2006). Penerapan Model Logit dalam Pembangunan Model Early Warning System untuk Memprediksi Kegagalan Bank Umum di Indonesia (Periode Kegagalan 1997 dan 1999). *Skripsi FEUI* .
- Hermawan, A. A. (2009). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Kepemilikan Keluarga, dan Peran Monitoring Bank terhadap Kandung Informasi Laba. *Disertasi FEUI*.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* , 305-360.
- Knapp, M. C. (1991). Factors that Audit Committee Members Use as a Surrogates for Audit Quality. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* , 435-452.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia* . Jakarta: KNKG.
- La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Schleifer, A. (1999). Corporate Ownership around the World. *The Journal of Finance* , 471-517.
- Lin, Z. J., & Liu, M. (2009). The Impact of Corporate Governance on Auditor Choice: Evidence from China. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation* 18 , 44-59.
- Nachrowi, Nachrowi, D., & Usman, H. (2006). *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Nachrowi, Nachrowi, D., & Usman, H. (2005). *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Niskanen, M., Karjalainen, J., & Niskanen, J. (2010). The Role of Auditing in Small, Private Family Firms: Is It About Quality and Credibility? *Family Business Review*, Vol. 23 , 230-245.
- Palmrose, Z. (1988). An Analysis of Audit Litigation and Audit Service Quality. *The Accounting Review* 63 (1) , 55-73.
- Peraturan BAPEPAM No. IX.I.5 mengenai Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. (2004).
- Purwatiningsih, W. (2000). Corporate Governance: Konsep Lama yang Kembali Menjadi Trend. *Artikel* .
- Reed, B., Trombley, M., & Dhaliwal, D. (2000). Demand for Audit Quality: The Case of Laventhol and Horwarth's Auditees. *Journal of Accounting, Auditing & Finance* 15 (2) , 183-206.
- Rosser, A. (2005). The Political Economy of Corporate Governance in Indonesia. Dalam K. L. Ho, *Reforming Corporate Governance in Southeast Asia: Economics, Politics, and Regulations* (hal. 180-199). Singapore: ISEAS.
- Schauer, P. (2002). The Effect of Industry Specialization on Audit Quality: An Examination using Bid-Ask Spreads. *Journal of Accounting and Finance Research* 10 (1) , 76-86.

- Schleifer, A., & Vishny, R. W. (1996). A Survey of Corporate Governance. *National Bureau of Economic Research* .
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2010). *Research Methods for Business, 5th Edition*. John Wiley & Sons Ltd.
- Simunic, D., & Stein, M. (1987). Product Differentiation in Auditing: Auditor Choice in the Market for Unseasoned New Issues. *Vancouver, BC: Canadian Certified General Accountants' Research Foundation* .
- Siregar, S., & Utama, S. (2006). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* , 307-326.
- Tim Studi Pengkajian Penerapan Prinsip-Prinsip OECD 2004 dalam Peraturan Bapepam mengenai Corporate Governance. (2006). *Studi Penerapan Prinsip-Prinsip OECD 2004 dalam Peraturan Bapepam mengenai Corporate Governance*. 2006: BAPEPAM-LK.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tentang Perseroan Terbatas. (2007).
- Van Zijl, T. (2008). Clients' Corporate Governance Characteristics and Auditor Choice in Emerging Audit Services Markets: The Case of Bangladesh. *AFAANZ Conference*. Sidney.
- Wardhani, R. (2006). Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi* .
- Yermack, D. (1996). Higher Market Valuation of Companies with a Small Board of Directors. *Journal of Financial Economics* 40 , 185-211.
- Zhuang, J., Edwards, D., & Capulong, V. (2001). *Corporate Governance and Finance in East Asia A Study of Indonesia, Republic of Korea, Malaysia, Philippines, and Thailand*. Manila: Asian Development Bank.

Lampiran 1: Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode	Perusahaan	Sektor (JASICA)
1	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	Agriculture
2	ABBA	PT Mahaka Media Tbk (Sebelumnya: PT Abdi Bangsa Tbk)	Trade, Services & Investment
3	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk	Trade, Services & Investment
4	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
5	ADRO	PT Adaro Energy Tbk	Mining
6	AIMS	PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk	Trade, Services & Investment
7	AKKU	PT Aneka Kemasindo Utama Tbk	Basic Industry and Chemicals
8	AKRA	PT AKR Corporindo Tbk	Trade, Services & Investment
9	ALFA	PT Alfa Retalindo Tbk	Trade, Services & Investment
10	AMFG	PT Asahimas Flat Glass Tbk	Basic Industry and Chemicals
11	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk	Trade, Services & Investment
12	ANTM	PT Aneka Tambang (Persero) Tbk	Mining
13	APLI	PT Asiaplast Industries Tbk	Basic Industry and Chemicals
14	APOL	PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
15	ARTI	PT Ratu Prabu Energy Tbk (Sebelumnya: PT Arona Binasejati Tbk)	Mining
16	ASGR	PT Astra-Graphia Tbk	Trade, Services & Investment
17	ASIA	PT Asia Natural Resources Tbk	Trade, Services & Investment
18	ASRI	PT Alam Sutera Realty Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
19	ATPK	PT ATPK Resources Tbk	Mining
20	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk	Miscellaneous Industry
21	BAPA	PT Bekasi Asri Pemula Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
22	BCIP	PT Bumi Citra Permai Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
23	BHIT	PT Bhakti Investama Tbk	Trade, Services & Investment
24	BIPP	PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
25	BISI	PT Bisi International Tbk	Agriculture
26	BKDP	PT Bukit Darmo Property Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
27	BKSL	PT Sentul City Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
28	BLTA	PT Berlian Laju Tanker Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
29	BMSR	PT Bintang Mitra Semestaraya Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
30	BMTR	PT Global Mediacom Tbk	Trade, Services & Investment
31	BNBR	PT Bakrie & Brothers Tbk	Trade, Services & Investment
32	BRPT	PT Barito Pacific Tbk	Basic Industry and Chemicals
33	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction

No.	Kode	Perusahaan	Sektor (JASICA)
34	BTEL	PT Bakrie Telecom Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
35	BUDI	PT Budi Acid Jaya Tbk	Basic Industry and Chemicals
36	BUMI	PT Bumi Resources Tbk	Mining
37	BWPT	PT BW Plantation Tbk	Agriculture
38	BYAN	PT Bayan Resources Tbk	Mining
39	CITA	PT Cita Mineral Investindo Tbk (Sebelumnya: PT Cipta Panelutama)	Mining
40	CLPI	PT Colopak Indonesia Tbk	Trade, Services & Investment
41	CMNP	PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
42	CMPP	PT Centris Multi Persada Pratama Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
43	CNKO	PT Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (Sebelumnya: PT Central Korporindo Internasional Tbk)	Mining
44	COWL	PT Cowell Development Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
45	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk	Basic Industry and Chemicals
46	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	Trade, Services & Investment
47	CTRA	PT Ciputra Development Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
48	CTRP	PT Ciputra Property Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
49	CTRS	PT Ciputra Surya Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
50	CTTH	PT Citatah Industri Marmer Tbk	Mining
51	DART	PT Duta Anggada Realty Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
52	DEWA	PT Darma Henwa Tbk	Mining
53	DGIK	PT Duta Graha Indah Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
54	DILD	PT Intiland Development Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
55	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk	Consumer Goods Industry
56	DNET	PT Dyviacom Intrabumi Tbk	Trade, Services & Investment
57	DSSA	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk	Trade, Services & Investment
58	DUTI	PT Duta Pertiwi Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
59	DVLA	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Consumer Goods Industry
60	ELSA	PT Elnusa Tbk	Mining
61	ELTY	PT Bakrieland Development Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
62	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk	Mining
63	EPMT	PT Enseval Putera Megatrading Tbk	Trade, Services & Investment
64	EXCL	PT XL Axiata Tbk (Sebelumnya: PT Excelcomindo Pratama Tbk)	Infrastructure, Utilities, and Transportation
65	FAST	PT Fast Food Indonesia Tbk	Trade, Services & Investment
66	FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	Basic Industry and Chemicals

No.	Kode	Perusahaan	Sektor (JASICA)
67	FISH	PT FKS Multi Agro Tbk	Trade, Services & Investment
68	FORU	PT Fortune Indonesia Tbk	Trade, Services & Investment
69	FPNI	PT Titan Kimia Nusantara Tbk (Sebelumnya: PT Fatrapolindo Nusa Industri Tbk)	Basic Industry and Chemicals
70	FREN	PT Smartfren Telecom Tbk (Sebelumnya: PT Mobile-8 Telecom Tbk)	Infrastructure, Utilities, and Transportation
71	GDST	PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk Tbk	Basic Industry and Chemicals
72	GEMA	PT Gema Grahasarana Tbk	Trade, Services & Investment
73	GGRM	PT Gudang Garam Tbk	Consumer Goods Industry
74	GJTL	PT Gajah Tunggul Tbk	Miscellaneous Industry
75	GMCW	PT Grahamas Citrawisata Tbk	Trade, Services & Investment
76	GMTD	PT Gowa Makassar Tourism Development Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
77	GPRA	PT Perdana Gapuraprima Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
78	GTBO	PT Garda Tujuh Buana Tbk	Mining
79	GZCO	PT Gozco Plantations Tbk	Agriculture
80	HERO	PT Hero Supermarket Tbk	Trade, Services & Investment
81	HITS	PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
82	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk	Consumer Goods Industry
83	HOME	PT Hotel Mandarin Regency Tbk	Trade, Services & Investment
84	ICON	PT Island Concepts Indonesia Tbk	Trade, Services & Investment
85	IDKM	PT Indosiar Karya Media Tbk	Trade, Services & Investment
86	IIKP	PT Inti Agri Resources Tbk	Agriculture
87	IKAI	PT Intikeramik Alamasri Industry Tbk	Basic Industry and Chemicals
88	IKBI	PT Sumi Indo Kabel Tbk	Miscellaneous Industry
89	INAF	PT Indofarma (Persero) Tbk	Consumer Goods Industry
90	INCI	PT Intanwijaya Internasional Tbk	Basic Industry and Chemicals
91	INCO	PT International Nickel Indonesia Tbk	Mining
92	INDX	PT Indoexchange Tbk	Trade, Services & Investment
93	INDY	PT Indika Energy Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
94	INPP	PT Indonesian Paradise Property Tbk	Trade, Services & Investment
95	INTA	PT Intraco Penta Tbk	Trade, Services & Investment
96	INVS	PT Inovisi Infracom Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
97	ISAT	PT INDOSAT Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
98	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	Mining
99	JECC	PT Jembo Cable Company Tbk	Miscellaneous Industry
100	JIHD	PT Jakarta International Hotel & Development Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
101	JKON	PT Jaya Kontruksi Manggala Pratama Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
102	JPFA	PT JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	Basic Industry and Chemicals

No.	Kode	Perusahaan	Sektor (JASICA)
103	JRPT	PT Jaya Real Property Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
104	JSMR	PT Jasa Marga (Persero) Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
105	JSPT	PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk	Trade, Services & Investment
106	JTPE	PT Jasuindo Tiga Perkasa Tbk	Trade, Services & Investment
107	KAEF	PT Kimia Farma (Persero) Tbk	Consumer Goods Industry
108	KARK	PT Dayaindo Resources International Tbk	Trade, Services & Investment
109	KBLI	PT KMI Wire and Cable Tbk	Miscellaneous Industry
110	KBLV	PT First Media Tbk	Trade, Services & Investment
111	KDSI	PT Kedawung Setia Industrial Tbk	Consumer Goods Industry
112	KIAS	PT Keramik Indonesia Asosiasi Tbk	Basic Industry and Chemicals
113	KIJA	PT Kawasan Industri Jababeka Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
114	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk	Mining
115	KOIN	PT Kokoh Inti Arebama Tbk	Trade, Services & Investment
116	KONI	PT Perdana Bangun Pusaka Tbk	Trade, Services & Investment
117	KPIG	PT Global Land Development Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
118	LAMI	PT Lamicitra Nusantara Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
119	LAPD	PT Leyand International Tbk (Sebelumnya: PT Lapindo Internasional Tbk)	Infrastructure, Utilities, and Transportation
120	LCGP	PT Laguna Cipta Griya Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
121	LION	PT Lion Metal Works Tbk	Basic Industry and Chemicals
122	LMAS	PT Limas Centric Indonesia Tbk	Trade, Services & Investment
123	LMSH	PT Lionmesh Prima Tbk	Basic Industry and Chemicals
124	LPCK	PT Lippo Cikarang Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
125	LPKR	PT Lippo Karawaci Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
126	LPLI	PT Star Pacific Tbk (Sebelumnya: Lippo E-NET Tbk)	Trade, Services & Investment
127	LPPF	PT Matahari Department Store Tbk (Sebelumnya: PT Pacific Utama Tbk)	Miscellaneous Industry
128	LSIP	PT PP London Sumatra Tbk	Agriculture
129	LTLS	PT Lautan Luas Tbk	Trade, Services & Investment
130	MAMI	PT Mas Murni Indonesia Tbk	Trade, Services & Investment
131	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk	Trade, Services & Investment
132	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	Miscellaneous Industry
133	MDRN	PT Modern Internasional Tbk	Trade, Services & Investment
134	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk	Mining
135	MERK	PT Merck Tbk	Consumer Goods Industry
136	META	PT Nusantara Infrastructure Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
137	MICE	PT Multi Indocitra Tbk	Trade, Services & Investment

No.	Kode	Perusahaan	Sektor (JASICA)
138	MIRA	PT Mitra International Resources Tbk (Sebelumnya: PT Mitra Rajasa Tbk)	Infrastructure, Utilities, and Transportation
139	MITI	PT Mitra Investindo Tbk (Sebelumnya: PT Siwani Trimitra Tbk)	Mining
140	MLBI	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	Consumer Goods Industry
141	MLPL	PT Multipolar Tbk	Trade, Services & Investment
142	MNCN	PT Media Nusantara Citra Tbk	Trade, Services & Investment
143	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk	Trade, Services & Investment
144	MRAT	PT Mustika Ratu Tbk	Consumer Goods Industry
145	MTDL	PT Metrodata Electronics Tbk	Trade, Services & Investment
146	OKAS	PT Ancora Indonesia Resources Tbk	Trade, Services & Investment
147	OMRE	PT Indonesia Prima Property Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
148	PANR	PT Panorama Sentrawisata Tbk	Trade, Services & Investment
149	PDES	PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk	Trade, Services & Investment
150	PGAS	PT Destinasi Tirta Nusantara Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
151	PGLI	PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	Trade, Services & Investment
152	PJAA	PT Pembangunan Jaya Ancol Tbk	Trade, Services & Investment
153	PKPK	PT Perdana Karya Perkasa Tbk	Mining
154	PLIN	PT Plaza Indonesia Realty Tbk	Trade, Services & Investment
155	PNSE	PT Pudjiadi & Sons Tbk	Trade, Services & Investment
156	POOL	PT Pool Advista Indonesia Tbk	Trade, Services & Investment
157	PSAB	PT Pelita Sejahtera Abadi Tbk	Trade, Services & Investment
158	PSDN	PT Prasadha Aneka Niaga Tbk	Consumer Goods Industry
159	PSKT	PT Pusako Tarinka Tbk	Trade, Services & Investment
160	PTBA	PT Tambang Batu Bara Bukit Asam (Persero) Tbk	Mining
161	PTSP	PT Pioneerindo Gourmet International Tbk	Trade, Services & Investment
162	PUDP	PT Pudjiadi Prestige Limited Tbk	Trade, Services & Investment
163	PWON	PT Pakuwon Jati Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
164	RAJA	PT Rukun Raharja Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
165	RALS	PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk	Trade, Services & Investment
166	RDTX	PT Roda Vivatex Tbk	Miscellaneous Industry
167	RICY	PT Ricky Putra Globalindo Tbk	Miscellaneous Industry
168	RIGS	PT Rig Tenders Indonesia Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
169	RMBA	PT Bentoel International Investama Tbk	Consumer Goods Industry
170	RODA	PT Royal Oak Development Asia Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
171	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk	Mining
172	SCBD	PT Danayasa Arthatama Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
173	SCMA	PT Surya Citra Media Tbk	Trade, Services & Investment

No.	Kode	Perusahaan	Sektor (JASICA)
174	SCPI	PT Schering-Plough Indonesia Tbk	Consumer Goods Industry
175	SDPC	PT Millennium Pharmacon International Tbk	Trade, Services & Investment
176	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk	Agriculture
177	SHID	PT Hotel Sahid Jaya International Tbk	Trade, Services & Investment
178	SIAP	PT Sekawan Inti Pratama Tbk	Basic Industry and Chemicals
179	SIIP	PT Suryainti Permata Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
180	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	Consumer Goods Industry
181	SMAR	PT SMART Tbk	Agriculture
182	SMCB	PT Holcim Indonesia Tbk	Basic Industry and Chemicals
183	SMDM	PT Suryamas Dutamakmur Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
184	SMDR	PT Samudera Indonesia Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
185	SMGR	PT Semen Gresik (Persero) Tbk	Basic Industry and Chemicals
186	SMRA	PT Summarecon Agung Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
187	SOBI	PT Sorini Agro Asia Corporindo Tbk	Basic Industry and Chemicals
188	SONA	PT Sona Topas Tourism Industry Tbk	Trade, Services & Investment
189	SQMI	PT Renuka Coalindo Tbk (Sebelumnya: PT Allbond Makmur Usaha Tbk)	Miscellaneous Industry
190	SRSN	PT Indo Acidatama Tbk (Sebelumnya: PT Sarasa Nugraha Tbk)	Basic Industry and Chemicals
191	SSIA	PT Surya Semesta Internusa Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
192	SUGI	PT Sugih Energy Tbk (Sebelumnya: PT Sugi Samapersada Tbk)	Trade, Services & Investment
193	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk	Agriculture
194	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk	Consumer Goods Industry
195	TGKA	PT Tigaraksa Satria Tbk	Trade, Services & Investment
196	TINS	PT Timah (Persero) Tbk	Mining
197	TIRA	PT Tira Austenite Tbk	Trade, Services & Investment
198	TLKM	PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
199	TMAS	PT Pelayaran Tempuran Emas Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
200	TMPI	PT AGIS Tbk	Trade, Services & Investment
201	TMPO	PT Tempo Inti Media Tbk	Trade, Services & Investment
202	TOTL	PT Total Bangun Persada Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
203	TRAM	PT Trada Maritime Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
204	TRIL	PT Triwira Insanlestari Tbk	Trade, Services & Investment
205	TRIO	PT Trikonsel Oke Tbk	Trade, Services & Investment
206	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk	Consumer Goods Industry
207	TURI	PT Tunas Ridean Tbk	Trade, Services & Investment
208	UNIC	PT Unggul Indah Cahaya Tbk	Basic Industry and Chemicals
209	UNSP	PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk	Agriculture

No.	Kode	Perusahaan	Sektor (JASICA)
210	UNTR	PT United Tractor Tbk	Trade, Services & Investment
211	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk	Consumer Goods Industry
212	VOKS	PT Voksel Electric Tbk	Miscellaneous Industry
213	WAPO	PT Wahana Phonix Mandiri Tbk	Trade, Services & Investment
214	WEHA	PT Panorama Transportasi Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation
215	WICO	PT Wicaksana Overseas International Tbk	Trade, Services & Investment
216	WIKA	PT Wijaya Karya (Persero) Tbk	Property, Real Estate, and Building Construction
217	ZBRA	PT Zebra Nusantara Tbk	Infrastructure, Utilities, and Transportation

Lampiran 2: Rekapitulasi Pendapatan Auditor Top 10

Peringkat	Nama Kantor Akuntan Publik	Afiliasi Internasional	Pendapatan			
			2008	2009	2010	Rata-Rata
1	Purwanto, Suherman & Surja	Ernst & Young Global Limited	453.096.940.923	517.694.006.114	548.757.241.210	506.516.062.749
2	Tanudiredja, Wibisana & Rekan	PricewaterhouseCoopers	374.623.982.500	392.779.499.490	150.122.259.000	305.841.913.663
3	Osman Bing Satrio & Rekan	Deloitte Touche Tohmatsu	227.572.348.000	227.572.348.000	246.308.402.000	233.817.699.333
4	Siddharta & Widjaja	KPMG International	157.153.918.589	187.054.173.026	169.398.343.252	171.202.144.956
5	Aryanto, Amir Jusuf, Mawar & Saptoto	RSM International	43.920.260.847	28.268.208.197	71.628.429.386	47.938.966.143
6	Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan	BDO International Limited	25.683.124.130	29.791.698.089	39.043.159.783	31.505.994.001
7	Mulyamin Sensi Suryanto & Lianny	Moore Stephens International Limited	23.466.654.723	28.275.128.379	34.727.890.868	28.823.224.657
8	Hendrawinata Gani & Hidayat	Grant Thornton Interational Ltd	29.347.408.370	7.112.909.895	37.005.005.924	24.488.441.396
9	Johan Malonda Mustika & Rekan	Baker Tilly International	23.049.617.727	22.768.342.337	24.635.828.914	23.484.596.326
10	Kanaka Puradiredja, Suhartono	Nexia International	23.955.533.032	23.955.533.032	15.391.032.202	21.100.699.422

Lampiran 3: Checklist Penilaian Efektivitas Komite Audit

Metode Penetapan Skor Efektivitas Komite Audit yang dikembangkan oleh
Hermawan (2009)

No.	Description	Good	Fair	Poor
1-5	<p>Asses the responsibilities fulfilled by the audit committee during the year, include the following items:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluating internal control 2. Propose auditor 3. Financial report review 4. Evaluating legal compliance 5. Prepare a complete audit committee report for disclosure <p><i>In each category, if responsibility is fulfilled, firms will receive a 'good' score. If the responsibility is not fulfilled or no information, the company will receive a 'poor' score.</i></p> <p>Sumber: IICD (2005)</p>			
6	<p>How many meetings were held during the year?</p> <p><i>If the audit committee meets more than six times, the firm will earn a 'good' score. If 4-6 meeting, the firm will earn a 'fair' score, while less than four times or no information will be scored as 'poor.'</i></p> <p>Sumber: IICD (2005)</p>			
7	<p>What is attendance performance of the audit committee members during the year?</p> <p><i>If the overall audit committee attendance or the year is greater than 80%, the firm earns a 'good' score. If attendance is 70%-80% receives a 'fair' score, and less than 70% or no information receives a 'poor' score.</i></p> <p>Sumber: IICD (2005)</p>			
8	<p>Does the audit committee evaluate the scope, accuracy, and cost effectiveness, independency and objectivity of external auditor?</p> <p><i>If the audit committee evaluates all of the items, the firm has a 'good' score. If only some part of the items was evaluated, the score will be 'fair' and if none of the items was evaluated, the score will be 'poor.'</i></p> <p>Sumber: Lampiran Kep-339/BEJ/07-2001</p>			
9	<p>What is the size of the audit committee?</p> <p><i>If there are 3 person in the audit committee the score will be 'fair,' and if there is more than 3 person in the audit committee, the score will be 'good.' If there is no information, the score will be 'poor.'</i></p> <p>Sumber: Lampiran Kep-339/BEJ/07-2001</p>			

No.	Description	Good	Fair	Poor
10	Does the audit committee have an accounting background? <i>If the company has more than 1 person with accounting background, the firm will earn a 'good' score. If the company has only 1 person with accounting background, the firm will earn a 'fair' score, and if none has accounting background or no information, the score will be 'poor.'</i> Sumber: Dwaliwal et al. (2007)			
11	What is the average age of the audit committee? <i>If the average age of the audit committee is more than 40 years old, the company will received a 'good' score. If the average age of the audit committee is between 30 and 40 years old, the score is 'fair' and if the average age is below 30 years old, the score will be 'poor.'</i> Sumber: Anderson et al (2004)			
TOTAL SCORE				

Keterangan:

Checklist ini disusun dengan mengacu pada daftar pertanyaan yang dibuat oleh *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) untuk perhitungan skor tahun 2005, namun dengan

Kriteria Penetapan Nilai Untuk Masing-Masing Pertanyaan Pada Kuesioner Komite Audit

Penjelasan kriteria penetapan nilai untuk masing-masing pertanyaan sebagai berikut:

A. Aktivitas Komite Audit

1. Pelaksanaan tanggung jawab komite audit: penilaian didasarkan pada beberapa hal yang merupakan tanggung jawab komite audit, sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh BEI dan BAPEPAM-LK, yaitu:
 - 1.1 Evaluasi komite audit atas pengendalian internal perusahaan
 - 1.2 Pengajuan usulan auditor eksternal dalam proses penunjukan auditor eksternal
 - 1.3 Penelaahan atas laporan keuangan perusahaan
 - 1.4 Evaluasi atas kepatuhan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku
 - 1.5 Menyiapkan laporan komite audit lengkap untuk pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan

Kriteria penilaian untuk setiap poin tugas dan tanggung jawab tersebut di atas:

 - > *Good*: apabila terdapat informasi bahwa komite audit melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut
 - > *Poor*: apabila tidak terdapat informasi bahwa komite audit melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut

2. Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun: salah satu penentu efektivitas pelaksanaan tugas komite audit adalah banyaknya pertemuan yang dilakukan untuk keperluan pembahasan hal-hal yang terkait dengan tugas komite audit.

Kriteria penilaian yang digunakan:

 - > *Good*: apabila komite audit mengadakan rapat lebih dari 6 (enam) kali dalam satu tahun

- > *Fair*: apabila komite audit mengadakan rapat sebanyak 4 (empat) sampai 6 (enam) kali dalam satu tahun
 - > *Poor*: apabila komite audit mengadakan rapat kurang dari 4 (empat) kali dalam satu tahun
3. Tingkat kehadiran anggota komite audit dalam rapat komite audit selama satu tahun: tingkat kehadiran dalam rapat anggota komite audit dapat mencerminkan keaktifan dari komite audit dalam menjalankan fungsinya.
- Kriteria penilaian yang digunakan:
- > *Good*: apabila tingkat kehadiran rata-rata anggota komite audit dalam rapat komite audit selama setahun berjumlah lebih dari 80%
 - > *Fair*: apabila tingkat kehadiran rata-rata anggota komite audit dalam rapat komite audit selama setahun berjumlah antara 70%-80%
 - > *Poor*: apabila tingkat kehadiran rata-rata komite audit dalam rapat komite audit selama setahun berjumlah kurang dari 70%
4. Fungsi komite audit untuk memastikan adanya fungsi audit eksternal yang efektif: salah satu tugas untuk komite audit adalah memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan untuk pihak eksternal telah melalui proses audit eksternal yang memadai. Juga perlu dipastikan bahwa komite audit telah melaksanakan fungsinya untuk memonitor proses audit yang dilakukan auditor eksternal. Penilaian berdasarkan pada apakah komite audit melakukan evaluasi atas lingkup kerja, keakuratan, efektivitas biaya, independensi, dan obyektivitas dari auditor eksternal, kriteria penilaian:
- > *Good*: apabila komite audit melakukan evaluasi auditor eksternal atas semua faktor yang disebutkan di atas
 - > *Fair*: apabila komite audit melakukan evaluasi auditor eksternal berdasarkan hanya sebagian dari faktor yang disebutkan di atas
 - > *Poor*: apabila komite audit tidak melakukan evaluasi auditor eksternal atas semua faktor yang disebutkan di atas

B. Jumlah Anggota

5. Jumlah anggota komite audit: jumlah anggota komite audit dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan fungsi komite audit. Berdasarkan ketentuan BEI dan BAPEPAM-LK, jumlah anggota komite audit suatu perusahaan minimum adalah 3 (tiga) orang.

Kriteria penilaian yang digunakan:

- > *Good*: apabila jumlah anggota komite audit lebih dari 3 (tiga) orang
- > *Fair*: apabila jumlah anggota komite audit adalah 3 (tiga) orang
- > *Poor*: apabila jumlah anggota komite audit kurang dari 3 (tiga) orang

C. Kompetensi Komite Audit

6. Jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi: fungsi komite audit banyak berkaitan dengan pelaporan keuangan, sehingga pengetahuan mengenai akuntansi sangatlah diperlukan agar dapat menjalankan fungsi komite audit dengan lebih efektif. Latar belakang akuntansi dinilai berdasarkan latar belakang pendidikan di bidang akuntansi, khususnya dan juga berdasarkan pengalaman kerja di bidang akuntansi. Meski ketentuan BAPEPAM-LK menyebutkan bahwa minimal satu orang anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan, namun sesuai dengan hasil penelitian Dhaliwal *et al* (2007), latar belakang akuntansi secara spesifik yang dimiliki oleh komite audit memberikan dampak yang berbeda terhadap manajemen laba perusahaan dibandingkan latar belakang keuangan saja.

Kriteria penilaian yang digunakan:

> *Good*: apabila jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi lebih dari 1 (satu) orang

> *Fair*: apabila jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi 1 (satu) orang

> *Poor*: apabila tidak satupun anggota komite audit memiliki latar belakang akuntansi

7. Rata-rata umur anggota komite audit: kompetensi seseorang dipengaruhi oleh usianya, sehingga jumlah rata-rata umur anggota komite audit dapat menjadi proksi kompetensi yang dimiliki oleh komite audit tersebut.

Kriteria penilaian yang digunakan:

> *Good*: apabila rata-rata usia anggota komite audit adalah di atas 40 tahun

> *Fair*: apabila rata-rata usia anggota komite audit di antara 30-40 tahun

> *Poor*: apabila rata-rata usia anggota komite audit adalah di bawah 30 tahun

Sumber: Hermawan (2009)

Lampiran 4: Hasil Tabulasi Data

No.	Kode	Tahun	AUD	LSH	SB	AUDCOM	SIZE	ATR	ROA	LEV	Prob
1	AALI	2009	1	0,7968	7	23	29,6554	0,9806	0,2284	0,1505	97,82%
		2010	1	0,7968	7	25	29,8048	1,0059	0,2393	0,1487	98,27%
2	ABBA	2009	0	0,3310	6	20	26,1610	0,6419	0,0062	0,2890	29,73%
		2010	0	0,6028	6	20	26,7145	0,4445	0,0046	0,6781	58,88%
3	ACES	2009	1	0,5997	4	22	27,6011	1,4000	0,1591	0,1059	76,15%
		2010	1	0,5997	4	22	27,8061	1,3776	0,1465	0,1232	77,23%
4	ADHI	2009	0	0,5228	4	29	29,3590	1,3704	0,0289	0,8684	91,66%
		2010	1	0,5228	5	27	29,2259	1,1516	0,0386	0,8239	91,60%
5	ADRO	2009	1	0,4391	5	27	31,3772	0,6359	0,1053	0,5866	96,81%
		2010	1	0,4391	6	27	31,3348	0,6081	0,0544	0,5411	96,34%
6	AIMS	2009	0	0,2841	2	18	25,9304	1,2241	0,0036	0,8862	22,89%
		2010	0	0,2841	2	18	25,7082	1,5818	0,0031	0,8547	22,60%
7	AKKU	2009	0	0,6500	2	23	24,2044	0,0788	-0,1743	0,3996	3,33%
		2010	0	0,8491	2	24	24,0689	0,1039	-0,1650	0,4775	5,42%
8	AKRA	2009	1	0,7082	3	28	29,4326	1,4787	0,0561	0,6325	92,36%
		2010	1	0,5924	3	22	29,6678	1,5909	0,0442	0,6271	89,59%
9	ALFA	2009	1	0,7989	9	12	27,1975	2,3692	-0,1172	0,5180	80,54%
		2010	1	0,9954	5	12	27,2351	2,3804	-0,0611	0,5968	78,89%
10	AMFG	2009	1	0,4386	7	26	28,3103	0,9699	0,0341	0,2246	79,22%
		2010	1	0,4386	6	26	28,4950	1,0225	0,1395	0,2233	86,28%
11	AMRT	2009	1	0,5400	5	16	28,6820	3,6900	0,0652	0,6885	94,24%
		2010	1	0,7466	5	16	29,0810	3,2990	0,0600	0,7455	96,51%
12	ANTM	2009	1	0,6500	5	28	29,9276	0,8764	0,0599	0,1759	91,70%
		2010	1	0,6500	4	29	30,1415	0,7103	0,1361	0,2201	93,96%
13	APLI	2009	0	0,5631	3	26	26,4350	0,9410	0,0997	0,4853	54,31%
		2010	1	0,5333	3	26	26,5372	0,8471	0,0736	0,3149	44,96%
14	APOL	2009	1	0,3067	3	16	29,5438	0,2536	-0,0978	0,8801	54,12%
		2010	1	0,3067	3	16	29,3367	0,2523	-0,2969	1,1528	31,01%
15	ARTI	2009	0	0,7800	2	18	27,9725	0,3434	-0,1283	0,4568	35,97%
		2010	0	0,7800	2	16	27,9443	0,2450	0,0201	0,4186	52,41%
16	ASGR	2009	1	0,7687	3	27	27,3759	1,7232	0,0864	0,5084	81,49%
		2010	1	0,7687	3	27	27,6133	1,5935	0,1205	0,5247	85,60%
17	ASIA	2009	0	0,3646	5	13	25,0395	2,0370	0,0747	0,3622	29,25%
		2010	0	0,2688	4	13	24,9017	1,4579	0,0508	0,2172	12,56%
18	ASRI	2009	0	0,2890	5	18	28,9008	0,1134	0,0264	0,4564	61,50%
		2010	0	0,1670	5	29	29,1545	0,1668	0,0633	0,5169	74,54%
19	ATPK	2009	0	0,3183	3	19	25,8726	0,0016	-0,1757	0,2511	4,09%
		2010	0	0,3336	3	16	25,7148	0,4157	-0,1746	0,4105	4,88%
20	AUTO	2009	1	0,9565	9	26	29,1668	1,1337	0,1744	0,2718	98,66%
		2010	1	0,9565	10	27	29,3513	1,1198	0,2194	0,2654	99,28%
21	BAPA	2009	0	0,7692	2	20	25,6277	0,4714	0,0666	0,5035	32,77%
		2010	0	0,7692	2	22	25,6386	0,3996	0,0930	0,4507	35,96%

No.	Kode	Tahun	AUD	LSH	SB	AUDCOM	SIZE	ATR	ROA	LEV	Prob
22	BCIP	2009	0	0,5808	4	11	25,8393	0,4436	0,0517	0,1910	21,85%
		2010	0	0,5803	3	28	25,9793	0,4391	0,0972	0,1989	36,88%
23	BHIT	2009	1	0,2555	5	20	30,4706	0,3195	0,0100	0,3934	79,33%
		2010	1	0,2245	5	20	30,4406	0,4115	0,0466	0,4122	82,25%
24	BIPP	2009	1	0,3746	8	26	25,9966	0,1564	-0,1109	0,4878	30,08%
		2010	1	0,3746	4	26	25,9775	0,1565	-0,0262	0,5063	21,62%
25	BISI	2009	1	0,3100	3	21	27,9761	0,5539	0,0630	0,2459	44,12%
		2010	1	0,3100	3	21	27,9409	0,6564	0,1102	0,1086	47,67%
26	BKDP	2009	0	0,4316	4	21	27,4816	0,0362	-0,0083	0,2648	34,03%
		2010	0	0,3806	4	21	27,6484	0,0440	-0,0145	0,2836	33,70%
27	BKSL	2009	1	0,2786	4	26	28,6549	0,0584	0,0009	0,1797	47,12%
		2010	1	0,3464	5	30	29,2026	0,0921	0,0136	0,1434	68,58%
28	BLTA	2009	1	0,5456	4	27	30,7872	0,2476	-0,1144	0,7525	85,81%
		2010	1	0,3795	4	27	30,8695	0,2317	-0,0545	0,7587	86,45%
29	BMSR	2009	0	0,7101	2	21	27,3834	1,5549	-0,0253	0,3745	51,42%
		2010	0	0,7101	2	21	27,3257	1,7350	-0,0772	0,4706	47,71%
30	BMTR	2009	1	0,5129	8	23	30,2323	0,3735	0,0246	0,3149	92,82%
		2010	1	0,5165	8	25	30,1929	0,4882	0,0656	0,3661	95,05%
31	BNBR	2009	0	0,2161	4	30	30,9039	0,2892	-0,0563	0,6902	83,05%
		2010	0	0,2161	4	30	31,0895	0,4127	-0,2203	0,5704	66,52%
32	BRPT	2009	1	0,5213	5	16	30,4386	0,8686	0,0339	0,4093	89,21%
		2010	1	0,5213	5	16	30,4046	1,0593	-0,0349	0,5086	86,88%
33	BSDE	2009	1	0,3673	7	27	29,8648	0,2582	0,0331	0,4143	88,70%
		2010	1	0,2528	7	27	30,0902	0,2118	0,0337	0,3659	86,91%
34	BTEL	2009	0	0,3959	5	28	30,0678	0,2398	0,0086	0,5596	86,06%
		2010	0	0,2110	5	22	30,1487	0,2230	0,0008	0,5773	77,56%
35	BUDI	2009	1	0,2591	5	30	28,1003	1,1147	0,0974	0,5101	77,90%
		2010	1	0,2581	5	30	28,3079	1,0797	0,0238	0,5921	73,83%
36	BUMI	2009	0	0,0674	8	26	31,8670	0,4984	0,0386	0,7988	96,80%
		2010	0	0,0516	8	27	31,9989	0,4981	0,0619	0,7478	97,26%
37	BWPT	2009	1	0,3889	3	11	28,1152	0,3599	0,1032	0,4421	50,10%
		2010	1	0,3889	3	23	28,6073	0,2683	0,0918	0,5748	68,55%
38	BYAN	2009	1	0,5917	5	30	29,5960	1,0867	0,0219	0,6532	92,77%
		2010	1	0,5166	5	30	29,7559	1,0446	0,0933	0,6371	94,62%
39	CITA	2009	0	0,5100	2	12	27,3372	0,7752	0,0798	0,3654	38,85%
		2010	0	0,7315	2	12	27,9855	1,2672	0,1002	0,4383	68,93%
40	CLPI	2009	0	0,5820	3	11	26,1132	2,0436	0,1410	0,4740	54,22%
		2010	0	0,5820	3	11	26,3415	1,8758	0,1033	0,5116	51,50%
41	CMNP	2009	1	0,1653	5	27	28,6584	0,2261	0,0220	0,4509	60,25%
		2010	0	0,1506	5	26	28,6875	0,2609	0,1023	0,3697	67,96%
42	CMPP	2009	0	0,6296	4	14	24,9463	0,2482	-0,1922	0,5467	6,35%
		2010	0	0,6296	3	16	24,9020	0,2557	-0,0037	0,5299	13,97%
43	CNKO	2009	0	0,2414	4	25	27,5014	0,4001	0,0031	0,2534	33,59%
		2010	0	0,2414	3	25	27,8239	0,6285	0,0583	0,4009	46,35%

No.	Kode	Tahun	AUD	LSH	SB	AUDCOM	SIZE	ATR	ROA	LEV	Prob
44	COWL	2009	0	0,6615	2	23	26,0584	0,4768	0,0660	0,3675	32,76%
		2010	0	0,6607	2	22	26,3103	0,3765	0,0315	0,5111	33,43%
45	CPIN	2009	1	0,5545	6	27	29,3080	2,7235	0,3015	0,4482	98,91%
		2010	1	0,5553	4	29	29,5056	2,3132	0,3391	0,3124	98,40%
46	CSAP	2009	1	0,2851	5	24	27,9571	2,0744	0,0103	0,6521	74,64%
		2010	1	0,2851	5	24	28,1645	1,9626	0,0219	0,6933	78,04%
47	CTRA	2009	1	0,3063	6	24	29,7774	0,1558	0,0159	0,1862	75,91%
		2010	1	0,3063	6	22	29,8694	0,1805	0,0275	0,2267	77,75%
48	CTRP	2009	1	0,5189	5	15	28,9263	0,0924	0,0203	0,0594	59,01%
		2010	1	0,5472	5	15	28,9722	0,0930	0,0406	0,0680	64,01%
49	CTRS	2009	1	0,6266	4	19	28,4502	0,1726	0,0252	0,2947	62,92%
		2010	1	0,6266	4	20	28,5901	0,2274	0,0334	0,3538	68,68%
50	CTTH	2009	1	0,1890	3	16	25,9683	0,7858	0,0881	0,6715	23,76%
		2010	1	0,1890	3	16	26,0197	0,7642	0,0640	0,6239	20,86%
51	DART	2009	1	0,3373	4	27	28,7980	0,0979	0,0094	0,7931	70,35%
		2010	1	0,3373	3	27	28,5718	0,1362	0,0105	0,7115	60,51%
52	DEWA	2009	0	0,2564	2	23	26,8592	0,4554	-0,0022	0,4055	19,47%
		2010	0	0,1831	2	23	26,8599	0,4975	0,0010	0,2696	15,70%
53	DGIK	2009	1	0,3303	5	26	28,0330	0,8620	0,0447	0,3860	66,20%
		2010	1	0,3303	5	27	28,3036	0,6917	0,0360	0,5043	70,64%
54	DILD	2009	1	0,3708	6	28	28,3919	0,1807	0,0120	0,4453	70,31%
		2010	1	0,2587	6	28	29,1569	0,1832	0,0762	0,2120	76,98%
55	DLTA	2009	1	0,5830	5	25	27,3571	0,9740	0,1733	0,2115	79,18%
		2010	1	0,5830	5	25	27,2865	0,7731	0,2061	0,1626	79,26%
56	DNET	2009	0	0,7621	3	11	23,5200	0,9783	0,0115	0,1452	7,01%
		2010	0	0,7621	3	22	23,5351	0,9871	0,0264	0,1316	10,90%
57	DSSA	2009	1	0,5990	5	20	29,4444	0,6245	0,0152	0,4923	84,51%
		2010	1	0,5990	5	22	29,4194	0,5475	0,0286	0,4952	85,83%
58	DUTI	2009	1	0,5045	6	22	29,1193	0,2263	0,0479	0,3447	81,29%
		2010	1	0,8531	5	22	29,1835	0,2133	0,0565	0,3211	88,10%
59	DVLA	2009	1	0,9266	3	14	27,3872	1,1092	0,0922	0,2918	70,42%
		2010	1	0,9266	6	14	27,4733	1,0879	0,1298	0,2500	85,59%
60	ELSA	2009	1	0,4167	5	30	29,0679	0,8704	0,1116	0,5427	89,80%
		2010	1	0,4167	5	30	28,9335	1,1447	0,0174	0,4699	83,13%
61	ELTY	2009	0	0,2438	6	29	30,0814	0,0914	0,0114	0,4998	84,23%
		2010	0	0,1217	5	30	30,4680	0,0801	0,0105	0,3858	79,03%
62	ENRG	2009	0	0,4322	5	24	29,9585	0,1409	-0,1690	0,8269	71,46%
		2010	0	0,0930	5	26	30,0959	0,1062	-0,0054	0,4995	71,98%
63	EPMT	2009	1	0,8375	4	28	28,7250	2,8632	0,1102	0,4628	96,39%
		2010	1	0,8375	3	28	28,8111	2,9845	0,0791	0,4473	95,07%
64	EXCL	2009	1	0,8650	7	28	30,9408	0,5006	0,0624	0,6785	98,69%
		2010	1	0,6670	6	30	30,9361	0,6407	0,1061	0,5701	98,10%
65	FAST	2009	1	0,4384	6	13	27,6716	2,3568	0,1748	0,3863	86,09%
		2010	1	0,4384	6	15	27,8429	2,3572	0,1615	0,3514	86,83%

No.	Kode	Tahun	AUD	LSH	SB	AUDCOM	SIZE	ATR	ROA	LEV	Prob
66	FASW	2009	1	0,5240	3	29	28,9315	0,7445	0,0754	0,5684	82,83%
		2010	1	0,5244	3	29	29,1340	0,7533	0,0630	0,5972	84,04%
67	FISH	2009	0	0,7292	2	28	27,0465	3,7341	0,0585	0,7298	87,61%
		2010	0	0,7292	2	28	27,7275	3,7867	0,0505	0,8156	91,96%
68	FORU	2009	0	0,0873	4	22	26,1625	1,7730	0,0286	0,5770	30,58%
		2010	0	0,0900	4	22	26,3437	1,7728	0,0349	0,6189	34,90%
69	FPNI	2009	1	0,9040	2	28	28,7723	1,1703	0,0854	0,5045	89,60%
		2010	1	0,9531	2	27	28,7081	1,3118	-0,0698	0,5645	80,50%
70	FREN	2009	1	0,1960	3	26	29,1906	0,0776	-0,1523	0,8334	41,42%
		2010	1	0,2404	6	26	29,1314	0,0840	-0,3127	1,0266	42,77%
71	GDST	2009	0	0,5137	3	11	27,6013	1,6910	-0,1546	0,5114	29,45%
		2010	0	0,5137	3	28	27,7029	1,5915	0,1595	0,3991	80,80%
72	GEMA	2009	1	0,7474	2	25	26,4901	1,1944	0,0182	0,8107	57,71%
		2010	1	0,7474	2	11	26,5743	1,2897	0,0752	0,7508	53,79%
73	GGRM	2009	1	0,6680	5	19	30,9354	1,2109	0,1280	0,3249	96,81%
		2010	1	0,6929	4	22	31,0566	1,2261	0,1371	0,3065	96,93%
74	GJTL	2009	1	0,4483	7	20	29,8145	0,8940	0,1020	0,6992	94,88%
		2010	1	0,4889	8	20	29,9701	0,9501	0,0801	0,6600	96,03%
75	GMCW	2009	0	0,3660	3	22	23,5386	1,0737	0,1174	0,6103	13,88%
		2010	0	0,3660	4	25	23,4586	1,2261	0,1282	0,4496	17,11%
76	GMTD	2009	0	0,3250	9	26	26,4457	0,2062	0,0441	0,6581	65,78%
		2010	0	0,3250	10	26	26,6066	0,3300	0,0768	0,6428	77,00%
77	GPRA	2009	0	0,6930	5	20	27,9111	0,2308	0,0237	0,5650	71,56%
		2010	0	0,6731	5	20	27,8005	0,2611	0,0297	0,4858	68,49%
78	GTBO	2009	0	0,3000	3	11	26,8219	0,0000	-0,0209	0,4321	13,80%
		2010	0	0,3000	3	20	26,8105	0,0582	0,0019	0,4237	20,37%
79	GZCO	2009	0	0,4202	4	24	28,3207	0,2047	0,0865	0,4333	67,44%
		2010	0	0,2637	4	23	28,3710	0,2169	0,0771	0,4130	58,25%
80	HERO	2009	1	0,6973	6	27	28,6714	2,3508	0,2536	0,6726	98,56%
		2010	1	0,9428	6	30	28,7706	2,4533	0,0710	0,6325	97,92%
81	HITS	2009	1	0,6807	2	24	28,4032	0,4554	0,0057	0,3869	60,75%
		2010	1	0,6855	2	24	28,1959	0,2216	-0,3757	0,6506	15,84%
82	HMSP	2009	1	0,9818	5	23	30,5055	2,1998	0,2873	0,4093	99,54%
		2010	1	0,9818	5	23	30,6527	2,1136	0,3129	0,5023	99,66%
83	HOME	2009	0	0,3874	3	21	25,9356	0,1480	0,0073	0,4015	16,38%
		2010	0	0,3874	3	24	25,9544	0,1790	0,0143	0,3979	18,84%
84	ICON	2009	0	0,3472	3	16	23,2213	0,2646	-0,0772	0,7590	2,73%
		2010	0	0,2262	3	16	23,1551	0,3461	-0,1578	0,9004	1,58%
85	IDKM	2009	0	0,2724	5	22	27,7780	0,7366	0,0073	0,7405	59,27%
		2010	0	0,2724	5	22	27,5920	0,7788	0,0086	0,6788	55,50%
86	IIKP	2009	0	0,0874	3	21	26,7470	0,0651	-0,0219	0,0129	8,46%
		2010	0	0,0874	3	21	26,7287	0,0893	-0,0098	0,0044	8,93%
87	IKAI	2009	0	0,4538	2	24	27,3630	0,2952	-0,0467	0,5939	31,12%
		2010	0	0,3750	2	24	27,1906	0,3553	-0,0613	0,4721	22,27%

No.	Kode	Tahun	AUD	LSH	SB	AUDCOM	SIZE	ATR	ROA	LEV	Prob
88	IKBI	2009	1	0,8806	5	26	27,0547	1,5341	0,0511	0,1243	77,65%
		2010	1	0,8806	5	26	27,1216	2,0410	0,0077	0,1804	78,88%
89	INAF	2009	0	0,8066	3	24	27,3136	1,5453	0,0029	0,5897	72,07%
		2010	0	0,8066	4	26	27,3217	1,4278	0,0171	0,5759	78,16%
90	INCI	2009	0	0,1924	3	21	25,7831	0,4430	-0,0551	0,0541	6,13%
		2010	0	0,1924	3	21	25,6213	0,3615	-0,1534	0,0413	3,11%
91	INCO	2009	1	0,5873	10	24	30,5786	0,3753	0,0841	0,2201	97,49%
		2010	1	0,5873	10	25	30,6113	0,5827	0,1997	0,2330	98,88%
92	INDX	2009	1	0,7031	3	23	24,4818	0,3799	0,0030	0,3723	14,85%
		2010	0	0,7031	3	25	24,2605	0,5050	0,0337	0,1768	14,29%
93	INDY	2009	1	0,5600	5	19	30,0892	0,2128	0,0632	0,5426	89,29%
		2010	1	0,6312	6	19	30,0698	0,3286	0,0679	0,5239	92,72%
94	INPP	2009	0	0,5954	3	24	26,9302	0,0267	0,0072	0,0182	27,48%
		2010	0	0,3936	3	24	27,4210	0,0734	0,0294	0,2548	33,62%
95	INTA	2009	1	0,3267	3	27	27,7898	1,0075	0,0355	0,6789	60,28%
		2010	1	0,2838	3	27	28,1226	1,1213	0,0517	0,7328	67,51%
96	INVS	2009	0	0,6522	3	12	25,9481	0,4774	0,1513	0,3671	38,12%
		2010	0	0,6133	3	12	27,7465	0,2945	0,1117	0,1727	50,04%
97	ISAT	2009	1	0,6500	10	27	31,6391	0,3420	0,0282	0,6677	99,09%
		2010	1	0,6500	10	27	31,5979	0,3748	0,0137	0,6547	98,99%
98	ITMG	2009	1	0,7372	6	26	30,0529	1,2585	0,2800	0,3430	98,81%
		2010	1	0,6500	6	26	29,9132	1,5309	0,1873	0,3383	97,69%
99	JECC	2009	1	0,5257	3	26	27,0989	1,2989	0,0270	0,8254	64,74%
		2010	1	0,5257	3	26	27,0548	1,4782	-0,0018	0,8244	62,08%
100	JIHD	2009	1	0,1587	4	21	29,3334	0,1768	-0,0080	0,6773	60,14%
		2010	1	0,1587	4	21	29,2676	0,4136	0,0613	0,5071	66,46%
101	JKON	2009	1	0,6765	5	18	28,0620	1,7543	0,0813	0,5616	86,87%
		2010	1	0,6765	5	18	28,3004	1,3756	0,0593	0,6106	85,79%
102	JPFA	2009	1	0,5761	3	28	29,4344	2,3624	0,1341	0,6096	95,37%
		2010	1	0,5832	4	28	29,5741	1,9994	0,1374	0,5004	95,69%
103	JRPT	2009	1	0,6529	5	20	28,5809	0,2561	0,0741	0,4531	80,55%
		2010	1	0,6624	5	20	28,8236	0,2347	0,0804	0,5069	84,19%
104	JSMR	2009	0	0,7000	7	26	30,4144	0,2245	0,0614	0,5211	96,43%
		2010	0	0,7000	6	22	30,5729	0,2272	0,0630	0,5589	95,54%
105	JSPT	2009	1	0,5751	5	23	28,5858	0,3688	0,0570	0,4670	79,27%
		2010	1	0,5763	5	21	28,5393	0,4182	0,0686	0,4144	78,12%
106	JTPE	2009	0	0,6429	3	23	25,8001	1,6907	0,1583	0,4491	61,35%
		2010	0	0,6429	4	23	26,1887	1,8868	0,3197	0,3491	86,15%
107	KAEF	2009	0	0,9002	5	21	28,0794	1,8227	0,0399	0,3644	88,53%
		2010	1	0,9002	5	21	28,1362	1,9211	0,0837	0,3278	91,13%
108	KARK	2009	0	0,2492	3	12	27,3782	0,6062	0,0135	0,4506	25,26%
		2010	0	0,2468	4	11	28,7155	0,4867	0,0315	0,1672	41,44%
109	KBLI	2009	1	0,4768	5	22	26,9191	1,6756	0,0422	0,5320	65,72%
		2010	1	0,4768	5	22	27,1111	2,0655	0,0813	0,5111	75,67%

No.	Kode	Tahun	AUD	LSH	SB	AUDCOM	SIZE	ATR	ROA	LEV	Prob
110	KBLV	2009	1	0,5511	8	18	28,1081	0,4484	0,0203	0,8273	85,11%
		2010	1	0,5511	7	18	28,1398	0,5006	0,0252	0,5347	77,88%
111	KDSI	2009	0	0,4913	4	22	27,0344	1,7430	0,0191	0,5666	61,07%
		2010	0	0,4913	4	22	27,0471	2,0136	0,0303	0,5418	64,83%
112	KIAS	2009	0	0,6931	2	17	27,9090	0,2726	0,0212	0,8660	60,89%
		2010	0	0,6931	3	17	27,8670	0,4599	0,0126	0,7949	64,69%
113	KIJA	2009	1	0,0645	2	25	28,7923	0,1229	0,0051	0,4970	36,01%
		2010	1	0,0585	2	26	28,8358	0,1791	0,0186	0,4998	39,65%
114	KKG1	2009	1	0,1753	4	23	26,3325	1,4898	0,1173	0,4474	43,56%
		2010	1	0,1753	4	25	26,9909	1,8385	0,3149	0,4180	81,13%
115	KOIN	2009	0	0,4119	2	21	27,0053	1,1612	0,0111	0,7779	42,56%
		2010	0	0,4119	2	21	26,9596	1,4319	0,0122	0,7552	44,31%
116	KONI	2009	1	0,6416	3	19	25,2571	0,5579	0,0589	0,7614	32,55%
		2010	1	0,6416	3	11	25,1640	0,9181	0,0162	0,7222	23,01%
117	KPIG	2009	0	0,3863	3	21	28,3673	0,0267	0,0547	0,1250	43,73%
		2010	0	0,1340	3	21	28,3691	0,0340	0,0779	0,0663	33,31%
118	LAMI	2009	0	0,9288	3	21	27,1375	0,2210	0,0275	0,6720	65,48%
		2010	0	0,9288	3	21	27,1277	0,2133	0,0475	0,6214	66,59%
119	LAPD	2009	1	0,3026	2	16	27,9130	0,1788	0,0028	0,4896	27,99%
		2010	1	0,3026	2	18	27,8609	0,2444	0,0062	0,4511	28,95%
120	LCGP	2009	0	0,2628	3	23	25,9267	0,0671	-0,0059	0,1298	9,76%
		2010	0	0,2628	3	23	25,8632	0,0645	-0,0032	0,0758	9,05%
121	LION	2009	0	0,2885	3	22	26,3267	0,7278	0,1239	0,1605	28,75%
		2010	0	0,2885	3	22	26,4400	0,6839	0,1271	0,1447	29,79%
122	LMAS	2009	1	0,4538	4	20	26,1042	0,9160	-0,0159	0,7343	34,68%
		2010	0	0,4538	3	20	26,2697	1,0619	0,0442	0,7245	40,81%
123	LMSH	2009	0	0,2555	3	19	25,0114	1,7137	0,0330	0,4546	16,13%
		2010	0	0,2555	3	19	25,0825	2,0590	0,0940	0,4017	23,76%
124	LPCK	2009	1	0,4220	5	23	28,0699	0,2084	0,0166	0,6786	65,69%
		2010	1	0,4220	5	23	28,1439	0,2423	0,0391	0,6624	69,42%
125	LPKR	2009	1	0,1098	8	23	30,1265	0,2115	0,0320	0,5639	87,20%
		2010	1	0,0777	8	26	30,4133	0,1935	0,0325	0,4937	88,63%
126	LPLI	2009	1	0,2005	3	25	27,5873	0,0848	-0,1337	0,0942	11,51%
		2010	1	0,2005	3	24	27,9414	0,0531	0,2392	0,0649	55,53%
127	LPPF	2009	1	0,9076	4	28	28,0522	0,4065	-0,0120	0,8432	84,28%
		2010	1	0,9076	6	28	29,3200	0,7558	0,1154	0,8016	97,69%
128	LSIP	2009	1	0,3221	6	25	29,2090	0,6604	0,1460	0,2130	86,58%
		2010	1	0,5948	9	25	29,3469	0,6460	0,1858	0,1811	96,75%
129	LTLS	2009	1	0,6303	5	19	28,7563	1,2161	0,0279	0,6898	86,45%
		2010	1	0,6303	5	21	28,9095	1,0865	0,0242	0,7158	87,77%
130	MAMI	2009	0	0,2951	3	24	27,1497	0,0923	0,0049	0,0599	19,95%
		2010	0	0,2170	3	24	27,2049	0,0902	0,0017	0,1087	18,52%
131	MAPI	2009	1	0,5883	5	27	28,8487	1,2168	0,0485	0,6188	89,62%
		2010	1	0,5883	5	27	28,9314	1,2839	0,0548	0,5997	90,46%

No.	Kode	Tahun	AUD	LSH	SB	AUDCOM	SIZE	ATR	ROA	LEV	Prob
132	MASA	2009	1	0,2770	5	25	28,5616	0,6670	0,0689	0,4244	71,95%
		2010	1	0,6200	4	23	28,7424	0,6605	0,0580	0,4638	80,54%
133	MDRN	2009	1	0,5831	3	24	27,3736	1,1629	0,0156	0,5738	60,30%
		2010	1	0,3892	3	24	27,3999	0,9236	0,0529	0,5357	52,67%
134	MEDC	2009	1	0,5070	5	26	30,5849	0,3273	0,0094	0,6434	91,83%
		2010	1	0,5070	6	26	30,6506	0,4082	0,0365	0,6423	94,69%
135	MERK	2009	1	0,7400	3	23	26,7962	1,7315	0,3380	0,1839	88,23%
		2010	1	0,7400	3	23	26,7981	1,8301	0,2732	0,1650	84,12%
136	META	2009	0	0,5646	3	14	28,0035	0,1330	-0,0308	0,6084	43,12%
		2010	0	0,2363	3	14	28,2776	0,0983	-0,0306	0,4665	27,88%
137	MICE	2009	1	0,6044	3	23	26,3956	1,1711	0,1198	0,1333	48,81%
		2010	0	0,6044	3	23	26,6417	1,1385	0,0910	0,2316	50,75%
138	MIRA	2009	1	0,1917	9	14	29,8587	0,2926	-0,3096	1,1794	64,26%
		2010	1	0,1917	9	14	29,6984	0,2838	-0,2709	1,4684	73,56%
139	MITI	2009	1	0,2464	3	22	25,4179	0,6248	0,0816	0,7387	23,25%
		2010	1	0,2464	4	22	25,4675	0,7408	0,0614	0,6910	25,97%
140	MLBI	2009	1	0,7594	5	24	27,6245	1,6269	0,3427	0,8940	97,85%
		2010	1	0,7510	7	24	27,7595	1,5743	0,3895	0,5855	98,60%
141	MLPL	2009	1	0,2695	4	22	30,1049	0,9172	0,0220	0,7099	84,09%
		2010	1	0,2695	4	22	30,2713	0,6805	-0,0076	0,3935	75,91%
142	MNCN	2009	1	0,7156	5	16	29,6646	0,5135	0,0519	0,3605	87,42%
		2010	1	0,7171	5	23	29,7347	0,5924	0,0908	0,3368	92,20%
143	MPPA	2009	1	0,5001	6	25	29,9881	0,9735	0,0281	0,6628	93,40%
		2010	1	0,5023	6	26	30,0664	0,7482	0,0075	0,3701	90,06%
144	MRAT	2009	0	0,5631	3	24	26,6249	0,9451	0,0575	0,1346	39,92%
		2010	0	0,5333	3	21	26,6800	0,9560	0,0632	0,1264	37,34%
145	MTDL	2009	1	0,1293	3	24	27,6884	3,2075	0,0546	0,6173	69,75%
		2010	1	0,1232	3	24	27,5747	4,1830	0,1077	0,6184	81,46%
146	OKAS	2009	1	0,6024	4	31	27,6369	1,3186	0,0696	0,5909	81,76%
		2010	1	0,5200	4	32	27,8834	1,0863	0,0462	0,6461	79,31%
147	OMRE	2009	1	0,7163	6	27	27,3365	0,2717	0,1125	0,5955	84,19%
		2010	1	0,7163	6	27	27,3664	0,4954	0,1382	0,4693	85,76%
148	PANR	2009	1	0,6425	3	21	26,9093	3,1383	0,0183	0,5245	72,39%
		2010	1	0,6425	3	21	27,1506	3,0052	0,0142	0,6126	75,49%
149	PDES	2009	1	0,6294	3	12	25,8661	1,3517	0,0176	0,3574	27,34%
		2010	1	0,6294	3	12	26,0634	1,2691	0,0172	0,4234	30,48%
150	PGAS	2009	1	0,5697	5	30	30,9869	0,6287	0,2244	0,5543	98,52%
		2010	1	0,5696	5	30	31,0995	0,6160	0,2014	0,5294	98,37%
151	PGLI	2009	0	0,4682	3	19	24,4719	0,3495	0,0075	0,1433	6,82%
		2010	0	0,4682	3	19	24,4558	0,3547	0,0034	0,1261	6,50%
152	PJAA	2009	1	0,7200	6	17	28,0559	0,5874	0,0899	0,3670	81,83%
		2010	1	0,7200	6	17	28,0816	0,5875	0,0904	0,3130	81,22%
153	PKPK	2009	0	0,3588	3	16	26,9103	0,7891	0,0649	0,6087	38,89%
		2010	0	0,2505	3	23	26,8713	0,6209	0,0138	0,5909	30,48%

No.	Kode	Tahun	AUD	LSH	SB	AUDCOM	SIZE	ATR	ROA	LEV	Prob
154	PLIN	2009	1	0,2465	4	26	29,1199	0,1477	0,0660	0,5975	72,46%
		2010	1	0,2183	4	26	29,1196	0,1831	0,1135	0,4982	74,79%
155	PNSE	2009	0	0,6021	3	22	26,3947	0,6493	0,1486	0,5054	56,41%
		2010	0	0,6021	3	23	26,4957	0,6331	0,1258	0,4643	54,31%
156	POOL	2009	1	0,8082	3	29	25,6632	0,0919	0,0604	0,1250	33,89%
		2010	1	0,8082	3	29	25,7164	0,1153	0,0790	0,1200	37,17%
157	PSAB	2009	0	0,5400	3	20	23,4367	0,9454	0,0100	0,6073	9,31%
		2010	0	0,4867	3	20	23,3961	0,9540	0,0061	0,5869	7,94%
158	PSDN	2009	1	0,5752	6	22	26,5915	1,6751	0,0918	0,5086	75,87%
		2010	1	0,4693	6	27	26,7506	2,2395	0,0312	0,5333	75,63%
159	PSKT	2009	0	0,3380	4	20	24,0754	0,8525	0,0217	0,2721	8,24%
		2010	0	0,3380	3	20	24,1001	0,9533	0,0231	0,2709	7,05%
160	PTBA	2009	1	0,6502	5	26	29,7202	1,1076	0,3378	0,2838	98,22%
		2010	1	0,6502	5	28	29,7969	0,9067	0,2292	0,2616	96,76%
161	PTSP	2009	1	0,5940	3	20	25,2357	2,4883	0,1302	0,7666	60,92%
		2010	1	0,5940	3	20	25,4147	2,2705	0,1526	0,6217	60,53%
162	PUDP	2009	0	0,4454	3	11	26,3068	0,2117	0,0243	0,2015	14,83%
		2010	0	0,4454	3	26	26,3767	0,2035	0,0356	0,2217	25,44%
163	PWON	2009	1	0,2214	3	22	28,8772	0,2006	0,0448	0,6417	58,40%
		2010	1	0,2214	3	22	29,0015	0,3119	0,0807	0,6016	65,10%
164	RAJA	2009	0	0,3940	3	17	24,9726	0,2430	0,0022	0,0048	5,92%
		2010	0	0,2510	4	23	27,5453	0,8637	0,0010	0,8113	52,24%
165	RALS	2009	1	0,5613	4	20	28,7970	1,3431	0,1043	0,2295	82,16%
		2010	1	0,5588	4	20	28,8798	1,3698	0,1018	0,2311	82,79%
166	RDTX	2009	1	0,3789	3	20	27,2021	0,3625	0,1575	0,1803	44,70%
		2010	1	0,3789	3	20	27,4714	0,3059	0,2005	0,1619	53,75%
167	RICY	2009	0	0,1948	3	21	27,1197	0,8470	0,0062	0,4542	27,75%
		2010	0	0,1948	3	21	27,1422	0,9462	0,0177	0,4489	30,15%
168	RIGS	2009	1	0,8054	7	28	27,5899	0,4790	0,0363	0,3540	84,12%
		2010	1	0,8054	7	28	27,5037	0,4484	0,0017	0,3180	79,66%
169	RMBA	2009	1	0,9974	3	23	29,2191	1,4824	-0,0302	0,6096	90,49%
		2010	1	0,8555	4	26	29,2208	1,8163	0,0446	0,5656	94,44%
170	RODA	2009	0	0,5020	4	18	27,9127	0,0000	-0,0013	0,0075	34,86%
		2010	0	0,6801	4	18	27,9065	0,0000	-0,0072	0,0085	42,59%
171	RUIS	2009	1	0,6161	3	26	27,0586	1,8391	0,0330	0,6259	69,36%
		2010	1	0,6161	3	26	27,1117	1,7618	0,0216	0,6403	68,27%
172	SCBD	2009	1	0,8241	3	21	28,9669	0,5053	0,1748	0,3905	89,89%
		2010	1	0,8241	3	21	28,8768	0,3199	0,0616	0,2713	78,14%
173	SCMA	2009	1	0,8630	4	26	28,4896	0,6841	0,1210	0,4086	89,87%
		2010	1	0,8583	4	29	28,5535	0,7664	0,2107	0,4090	94,64%
174	SCPI	2009	1	0,6460	3	18	26,0524	1,3813	0,0523	0,9046	54,92%
		2010	1	0,6400	3	18	26,1775	1,1136	-0,0344	0,9481	42,49%
175	SDPC	2009	0	0,5500	4	24	26,3143	3,7720	0,0355	0,6669	78,39%
		2010	0	0,5500	4	23	26,3455	3,0268	0,0054	0,6717	68,63%

No.	Kode	Tahun	AUD	LSH	SB	AUDCOM	SIZE	ATR	ROA	LEV	Prob
176	SGRO	2009	1	0,6705	5	24	28,4472	0,8027	0,1246	0,2100	85,58%
		2010	1	0,6705	5	24	28,6874	0,8038	0,1571	0,2492	89,61%
177	SHID	2009	0	0,4168	7	23	27,1530	0,1615	0,0149	0,5260	58,85%
		2010	0	0,4168	8	24	27,1515	0,2003	0,0289	0,4963	66,65%
178	SIAP	2009	0	0,3600	3	15	25,7167	1,0862	0,0307	0,3640	17,65%
		2010	0	0,3600	3	15	25,7400	1,1338	0,0356	0,3430	18,24%
179	SIIP	2009	0	0,4013	4	19	28,1243	0,0023	0,0263	0,4886	50,46%
		2010	0	0,4013	4	20	28,1684	0,0009	0,0003	0,5104	48,91%
180	SKLT	2009	0	0,2700	3	11	26,0023	1,4084	0,0653	0,4216	21,45%
		2010	0	0,2678	3	13	26,0185	1,5757	0,0242	0,4066	19,81%
181	SMAR	2009	1	0,9521	8	18	29,9544	1,3908	0,0732	0,5152	98,27%
		2010	1	0,9521	8	26	30,1548	1,6244	0,1010	0,5209	99,12%
182	SMCB	2009	1	0,7733	7	23	29,6141	0,8181	0,1256	0,5436	97,08%
		2010	1	0,8065	7	23	29,9764	0,5711	0,0796	0,3460	96,09%
183	SMDM	2009	1	0,7367	3	19	28,3480	0,0579	-0,0001	0,2595	55,60%
		2010	1	0,7367	3	21	28,3552	0,0774	-0,0013	0,1462	54,49%
184	SMDR	2009	1	0,5798	6	20	29,3851	0,7376	-0,0078	0,5756	86,59%
		2010	1	0,5798	5	19	29,3668	0,7638	0,0174	0,5694	84,96%
185	SMGR	2009	1	0,5101	6	30	30,1922	1,1109	0,2568	0,2033	97,90%
		2010	1	0,5101	6	29	30,3759	0,9217	0,2335	0,2200	97,63%
186	SMRA	2009	1	0,2526	6	26	29,1262	0,2685	0,0377	0,6133	79,57%
		2010	1	0,2506	5	26	29,4458	0,2761	0,0382	0,6486	79,55%
187	SOBI	2009	1	0,6950	3	27	27,8641	1,1651	0,1248	0,4135	81,77%
		2010	1	0,6882	3	20	28,1358	1,1314	0,0382	0,5429	73,64%
188	SONA	2009	1	0,3913	5	19	26,9458	1,0409	0,0530	0,6276	56,84%
		2010	1	0,3913	6	19	27,1592	0,9260	0,1036	0,5955	69,90%
189	SQMI	2009	0	0,5956	2	11	24,0030	0,1003	-0,1050	0,5176	2,92%
		2010	1	0,8297	2	17	23,8163	1,8520	0,3064	0,1123	43,57%
190	SRSN	2009	1	0,3521	9	24	26,7486	0,8520	0,0613	0,4721	72,95%
		2010	1	0,3521	9	25	26,6204	0,9419	0,0270	0,3729	66,49%
191	SSIA	2009	1	0,1612	5	26	28,4355	0,6639	0,0242	0,6056	64,75%
		2010	1	0,1212	5	26	28,4992	0,7093	0,0589	0,5997	68,48%
192	SUGI	2009	0	0,5516	3	12	24,3545	0,4892	-0,0615	0,0144	3,75%
		2010	0	0,5521	2	11	24,4324	0,0118	0,0555	0,0327	4,80%
193	TBLA	2009	1	0,2969	3	21	28,6558	0,9990	0,0903	0,6753	72,41%
		2010	1	0,2988	3	21	28,9261	0,8083	0,0680	0,6599	71,19%
194	TCID	2009	1	0,6084	5	26	27,6256	1,3962	0,1253	0,1144	80,02%
		2010	1	0,6084	5	27	27,6772	1,4008	0,1255	0,0943	80,79%
195	TGKA	2009	1	0,3731	5	24	28,0136	3,2662	0,0362	0,7283	88,48%
		2010	1	0,3731	5	24	28,1860	3,1926	0,0624	0,7322	90,59%
196	TINS	2009	1	0,6500	5	29	29,2112	1,5878	0,0646	0,2935	92,20%
		2010	1	0,6500	6	26	29,4028	1,4180	0,1612	0,2853	96,00%
197	TIRA	2009	0	0,4252	4	23	26,0305	1,1799	0,0143	0,5890	37,79%
		2010	0	0,4252	4	26	26,1070	1,2348	0,0233	0,5604	42,58%

No.	Kode	Tahun	AUD	LSH	SB	AUDCOM	SIZE	ATR	ROA	LEV	Prob
198	TLKM	2009	1	0,5247	5	28	32,2141	0,6919	0,1640	0,4931	98,77%
		2010	1	0,5247	5	28	32,2338	0,6880	0,1591	0,4345	98,67%
199	TMAS	2009	0	0,8778	3	19	28,1066	0,6142	-0,1112	0,7955	63,63%
		2010	1	0,8778	3	23	27,8839	0,7514	-0,0889	0,8297	68,89%
200	TMPI	2009	0	0,2009	3	16	27,9522	0,2347	-0,0046	0,2256	23,11%
		2010	0	0,1570	3	16	27,9728	0,1525	0,0031	0,3212	23,77%
201	TMPO	2009	0	0,2483	5	20	25,6487	1,3143	0,0105	0,4817	26,00%
		2010	0	0,2483	5	20	25,7635	1,1838	0,0346	0,5032	29,49%
202	TOTL	2009	1	0,5719	8	26	27,8853	1,3420	0,0403	0,6185	90,16%
		2010	1	0,5650	6	24	28,0943	0,9696	0,0507	0,6223	84,40%
203	TRAM	2009	1	0,3606	3	19	28,1103	0,2070	0,0757	0,2755	45,76%
		2010	1	0,3600	3	22	28,4124	0,1858	0,0653	0,4151	55,10%
204	TRIL	2009	0	0,7443	2	21	26,3238	0,5308	0,0058	0,1108	25,64%
		2010	0	0,7443	3	21	26,5061	0,4446	0,0053	0,2601	35,49%
205	TRIO	2009	1	0,6231	4	19	28,2983	2,8034	0,0604	0,6473	89,59%
		2010	1	0,6231	4	25	28,5040	2,3019	0,0854	0,6429	91,81%
206	TSPC	2009	1	0,9511	3	14	28,8137	1,3784	0,1106	0,2512	87,58%
		2010	1	0,9503	3	14	28,9091	1,4303	0,1378	0,2632	90,03%
207	TURI	2009	1	0,4384	5	28	28,2024	2,5938	0,1753	0,4351	93,18%
		2010	1	0,4938	5	29	28,3730	3,2501	0,1281	0,4222	94,62%
208	UNIC	2009	1	0,4731	6	28	28,4390	1,1805	0,0175	0,4442	82,65%
		2010	1	0,4731	7	26	28,4553	1,4169	0,0148	0,4548	86,18%
209	UNSP	2009	0	0,1137	4	21	29,2547	0,4585	0,0498	0,4734	62,27%
		2010	1	0,0509	5	22	30,5489	0,1624	0,0435	0,5380	79,09%
210	UNTR	2009	1	0,5950	8	26	30,8258	1,1982	0,1577	0,4283	98,83%
		2010	1	0,5950	6	25	31,0222	1,2567	0,1305	0,4557	98,11%
211	UNVR	2009	1	0,8500	6	27	29,6439	2,4378	0,4066	0,5045	99,71%
		2010	1	0,8500	4	28	29,7945	2,2629	0,3890	0,5347	99,54%
212	VOKS	2009	1	0,2197	4	25	27,8445	1,3967	0,0433	0,6965	65,14%
		2010	1	0,2769	5	23	27,7501	1,1625	0,0091	0,6573	62,41%
213	WAPO	2009	0	0,6131	2	19	26,0581	0,5732	0,0005	0,6030	26,14%
		2010	0	0,6131	2	11	26,0454	0,2004	-0,0693	0,6672	13,84%
214	WEHA	2009	1	0,6690	3	25	25,8216	1,1849	0,0226	0,5609	43,30%
		2010	1	0,6690	3	25	26,1630	1,1415	-0,0006	0,6768	47,79%
215	WICO	2009	1	0,7810	3	16	26,1098	2,3454	0,0378	0,6664	62,40%
		2010	1	0,7810	3	16	26,0859	2,0165	-0,0031	0,6507	52,49%
216	WIKA	2009	0	0,6842	5	28	29,3716	1,1562	0,0362	0,7131	93,76%
		2010	0	0,6665	5	27	29,4694	0,9581	0,0495	0,6951	93,50%
217	ZBRA	2009	0	0,3508	2	20	24,9801	0,3376	-0,1085	0,4655	4,47%
		2010	0	0,3508	2	22	24,8536	0,3726	-0,1515	0,5470	3,89%

Lampiran 5: Pearson Correlations Matrix

		AUD	LSH	SB	AUDCOM	SIZE	ATR	ROA	LEV
AUD	Pearson Correlation	1	,217(**)	,351(**)	,280(**)	,467(**)	,198(**)	,282(**)	,115(**)
	Sig. (1-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000	,000	,008
	N	435	434	434	434	434	434	434	434
LSH	Pearson Correlation	,217(**)	1	,032	,003	,030	,280(**)	,264(**)	-,058
	Sig. (1-tailed)	,000		,254	,475	,269	,000	,000	,113
	N	434	434	434	434	434	434	434	434
SB	Pearson Correlation	,351(**)	,032	1	,269(**)	,504(**)	-,017	,172(**)	,067
	Sig. (1-tailed)	,000	,254		,000	,000	,363	,000	,082
	N	434	434	434	434	434	434	434	434
AUDCOM	Pearson Correlation	,280(**)	,003	,269(**)	1	,393(**)	,057	,227(**)	,056
	Sig. (1-tailed)	,000	,475	,000		,000	,119	,000	,123
	N	434	434	434	434	434	434	434	434
SIZE	Pearson Correlation	,467(**)	,030	,504(**)	,393(**)	1	-,076	,180(**)	,130(**)
	Sig. (1-tailed)	,000	,269	,000	,000		,056	,000	,003
	N	434	434	434	434	434	434	434	434
ATR	Pearson Correlation	,198(**)	,280(**)	-,017	,057	-,076	1	,340(**)	,193(**)
	Sig. (1-tailed)	,000	,000	,363	,119	,056		,000	,000
	N	434	434	434	434	434	434	434	434
ROA	Pearson Correlation	,282(**)	,264(**)	,172(**)	,227(**)	,180(**)	,340(**)	1	-,290(**)
	Sig. (1-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	,000		,000
	N	434	434	434	434	434	434	434	434
LEV	Pearson Correlation	,115(**)	-,058	,067	,056	,130(**)	,193(**)	-,290(**)	1
	Sig. (1-tailed)	,008	,113	,082	,123	,003	,000	,000	
	N	434	434	434	434	434	434	434	434

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed)

Lampiran 6: Hasil Pengujian Hosmer dan Lemeshow

Goodness-of-Fit Evaluation for Binary Specification

Andrews and Hosmer-Lemeshow

Tests

Equation: UNTITLED

Date: 06/23/12 Time: 14:26

Grouping based upon predicted risk (randomize ties)

	Quantile of Risk		Dep=0		Dep=1		Total Obs	H-L Value
	Low	High	Actual	Expect	Actual	Expect		
1	0.0158	0.1824	40	38.9608	3	4.03920	43	0.29508
2	0.1852	0.3101	31	32.0776	12	10.9224	43	0.14252
3	0.3112	0.4496	29	27.1075	15	16.8925	44	0.34415
4	0.4576	0.6030	19	19.8558	24	23.1442	43	0.06853
5	0.6051	0.6893	18	15.3727	26	28.6273	44	0.69016
6	0.6936	0.7816	8	11.1139	35	31.8861	43	1.17654
7	0.7839	0.8423	5	8.07825	38	34.9217	43	1.44432
8	0.8428	0.8980	4	5.67879	40	38.3212	44	0.56984
9	0.8987	0.9639	5	2.94154	38	40.0585	43	1.54627
10	0.9643	0.9971	3	0.81319	41	43.1868	44	5.99149
Total			162	162.000	272	272.000	434	12.2689
H-L Statistic			12.2689		Prob. Chi-Sq(8)		0.1396	
Andrews Statistic			10.7508		Prob. Chi-Sq(10)		0.3773	

Lampiran 7: Hasil Pengujian Regresi Logistik

Dependent Variable: AUD
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 06/22/12 Time: 11:54
 Sample (adjusted): 2 435
 Included observations: 434 after adjustments
 Convergence achieved after 5 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-20.06024	2.628133	-7.632884	0.0000
LSH	2.038721	0.600144	3.397051	0.0007
SB	0.234225	0.086353	2.712402	0.0067
AUDCOM	0.036518	0.027829	1.312238	0.1894
SIZE	0.602462	0.097859	6.156429	0.0000
ATR	0.431633	0.193421	2.231575	0.0256
ROA	5.713447	1.777348	3.214592	0.0013
LEV	1.094336	0.648825	1.686643	0.0917
McFadden R-squared	0.300198	Mean dependent var	0.626728	
S.D. dependent var	0.484232	S.E. of regression	0.389152	
Akaike info criterion	0.961549	Sum squared resid	64.51297	
Schwarz criterion	1.036628	Log likelihood	-200.6561	
Hannan-Quinn criter.	0.991184	Restr. log likelihood	-286.7326	
LR statistic	172.1529	Avg. log likelihood	-0.462341	
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	162	Total obs	434	
Obs with Dep=1	272			

Lampiran 8: Expectation-Prediction Table

Expectation-Prediction Evaluation for Binary Specification

Equation: UNTITLED

Date: 06/24/12 Time: 16:38

Success cutoff: C = 0.5

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
P(Dep=1)≤C	103	35	138	0	0	0
P(Dep=1)>C	59	237	296	162	272	434
Total	162	272	434	162	272	434
Correct	103	237	340	0	272	272
% Correct	63.58	87.13	78.34	0.00	100.00	62.67
% Incorrect	36.42	12.87	21.66	100.00	0.00	37.33
Total Gain*	63.58	-12.87	15.67			
Percent Gain**	63.58	NA	41.98			

	Estimated Equation			Constant Probability		
	Dep=0	Dep=1	Total	Dep=0	Dep=1	Total
E(# of Dep=0)	96.86	65.14	162.00	60.47	101.53	162.00
E(# of Dep=1)	65.14	206.86	272.00	101.53	170.47	272.00
Total	162.00	272.00	434.00	162.00	272.00	434.00
Correct	96.86	206.86	303.73	60.47	170.47	230.94
% Correct	59.79	76.05	69.98	37.33	62.67	53.21
% Incorrect	40.21	23.95	30.02	62.67	37.33	46.79
Total Gain*	22.47	13.38	16.77			
Percent Gain**	35.85	35.85	35.85			

*Change in "% Correct" from default (constant probability) specification

**Percent of incorrect (default) prediction corrected by equation

**Lampiran 9: Hasil Pengujian Regresi Logistik
Menggunakan Segregasi *Big 4-Non Big 4***

Dependent Variable: BIG4
 Method: ML - Binary Logit (Quadratic hill climbing)
 Date: 06/24/12 Time: 16:42
 Sample (adjusted): 2 435
 Included observations: 434 after adjustments
 Convergence achieved after 6 iterations
 Covariance matrix computed using second derivatives

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	-24.17116	2.922627	-8.270354	0.0000
LSH	2.651806	0.604317	4.388105	0.0000
SB	0.118576	0.084747	1.399171	0.1618
AUDCOM	0.048651	0.029099	1.671905	0.0945
SIZE	0.714423	0.107439	6.649594	0.0000
ATR	0.754828	0.182088	4.145404	0.0000
ROA	3.090900	1.727028	1.789722	0.0735
LEV	-0.511928	0.700212	-0.731104	0.4647
McFadden R-squared	0.319980	Mean dependent var		0.391705
S.D. dependent var	0.488695	S.E. of regression		0.389422
Akaike info criterion	0.947419	Sum squared resid		64.60252
Schwarz criterion	1.022498	Log likelihood		-197.5899
Hannan-Quinn criter.	0.977054	Restr. log likelihood		-290.5650
LR statistic	185.9502	Avg. log likelihood		-0.455276
Prob(LR statistic)	0.000000			
Obs with Dep=0	264	Total obs		434
Obs with Dep=1	170			